

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL DAERAH JAMBI



PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1978/1979

2

PERPUSTAKAAN
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala
NO. INDUK *0075a Hadiah*
TGL. *1 Maret 1984.*

PENGANTAR

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1978/1979 kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia.

Proyek ini bertujuan:

”Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional”.

Adapun sasaran proyek ini ialah:

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah, yakni:

- Sejarah Daerah, dengan tema SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL.
- Adat-istiadat Daerah, dengan tema ADAT DAN UPACARA PERKAWINAN
- Geografi Budaya Daerah, dengan tema PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH
- Ceritera Rakyat Daerah, dengan tema TOKOH MITOLOGIS DAN LEGENDARIS.
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua, yaitu:

Kegiatan di Pusat, meliputi:

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi:

Survei lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1978/1979, proyek dapat menghasilkan naskah ini.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga disana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan

dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K di daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan tenaga Ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL DAERAH PROPINSI JAMBI ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan, Departemen P dan K Propinsi Jambi.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Jambi.
3. Pemerintah Daerah Propinsi Jambi.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Propinsi Jambi.
5. Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Jambi, yang terdiri dari:
 - 1). R. Zainuddin sebagai Ketua
 - 2). M. Yuhadi sebagai Anggota
 - 3). Bachtiar As. sebagai Anggota
6. Tim penyempurna naskah di Pusat terdiri dari:
 - Konsultan/ Anggota : 1. Prof. Dr. Haryati Subadio
2. Abdurrachman Surjomihardjo
3. A.B. Lopian
 - Ketua : Sutrisno Kutoyo
 - Sekretaris : M. Soenjata Kartadarmadja
 - Anggota : 1. Anhar Gonggong
2. Mardanas Safwan
3. Masjkuri
4. Surachman
5. Muchtaruddin Ibrahim
6. Sri Sutjiatiningsih
7. Frans Hitipeuw
7. Editor : Sutrisno Kutoyo
8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya

naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

Bambang Suwondo

NIP. 130117589

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--------------------------|---------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR PETA/GAMBAR | xi |

| | |
|------------------------------------|----|
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. KEADAAN UMUM DAERAH JAMBI | 1 |
| B. TUJUAN PENELITIAN | 5 |
| 1. Tujuan Umum | 6 |
| 2. Tujuan Khusus | 7 |
| C. MASALAH | 9 |
| 1. Masalah Umum | 9 |
| 2. Masalah Khusus | 9 |
| D. RUANG LINGKUP | 10 |
| E. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH | |
| PROSEDUR PENELITIAN | 10 |
| 1. Aspek Penelitian | 10 |
| 2. Aspek Penulisan Laporan | 12 |
| 3. Aspek Hasil Akhir | 13 |
| F. HASIL AKHIR | 19 |

| | |
|--|----|
| BAB II. KEADAAN DI DAERAH JAMBI PADA AKHIR ABAD SEMBILAN BELAS | 21 |
| A. PEMERINTAHAN | 21 |
| 1. Bentuk dan susunan tata pemerintahan. | 21 |
| 2. Batas wilayah administrasi Pemerintahan | 26 |
| 3. Pejabat-pejabat Pemerintahan | 29 |
| 4. Produk perundang-undangan yang pernah ada | 32 |

| | Halaman |
|--|-----------|
| B. SOSIAL BUDAYA | 37 |
| 1. Pendidikan | 37 |
| 2. Seni Budaya | 37 |
| 3. Alam pikiran/kepercayaan | 38 |
| C. KEHIDUPAN EKONOMI | 39 |
| BAB III. KEADAAN DI DAERAH JAMBI DARI TAHUN 1900 – 1928 | 43 |
| A. PENGARUH POLITIK KOLONIAL BELANDA DAN DESENTRALISASI DI DAERAH | 43 |
| B. KEGIATAN MASYARAKAT YANG RELEVAN ATAUPUN YANG MERUPAKAN EMBRIO DARI PROSES SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL DI DAERAH JAMBI | 47 |
| C. INTERAKSI DI DAERAH DENGAN KEGIATAN PARTAI/ORGANISASI KEDAERAHAN | 50 |
| 1. Politik/Organisasi kedaerahan | 50 |
| 2. Sosial | 51 |
| 3. Kewanitaan | 51 |
| 4. Agama | 52 |
| 5. Pendidikan | 53 |
| 6. Seni Budaya | 54 |
| 7. Kepemudaan dan kepanduan | 56 |
| 8. P e r s | 57 |
| 9. Koperasi | 57 |
| 10. Organisasi Profesional | 57 |
| D. KEADAAN DI DAERAH JAMBI SEKITAR PERANG DUNIA I (1914 – 1918) | 57 |
| 1. Keadaan di daerah Jambi | 57 |

| | |
|---|--------|
| 2. Perang Serikat Abang | 60 |
| E. PERJUANGAN DI DAERAH | 65 |
| 1. Sikap masyarakat terhadap asas kope- rasi dan non-koperasi terhadap peme- rintah Hindia-Belanda | 65 |
| 2. Interaksi dengan Sumpah Pemuda | 66 |
| 3. Kegiatan masyarakat di daerah Jambi .. | 67 |
| BAB IV. KEADAAN DI DAERAH JAMBI DARI TA- HUN 1928 – 1942 | 73 |
| A. PENGARUH POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA PADA TAHUN LE- BIH-KURANG 1930 | 73 |
| 1. Politik keras terhadap gerakan non-ko- perasi | 73 |
| 2. Undang-undang Sekolah Swasta (Wilde scholen ordonnantie) | 74 |
| B. DEPRESI EKONOMI DI DAERAH JAM- BI | 76 |
| C. INTERAKSI TERHADAP KEGIATAN ORGANISASI/PARTAI | 79 |
| 1. PNI – Baru | 79 |
| 2. Partindo | 80 |
| 3. Partai Serikat Islam Indonesia | 81 |
| 4. Parindra | 82 |
| 5. GAPI | 84 |
| 6. MIAI | 85 |
| 7. Petisi Sutarjo | 85 |
| 8. Gerakan Indonesia Berparlemen | 86 |
| D. KEADAAN DI DAERAH JAMBI MENJE- LANG KERUNTUHAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA DAN KEDATANG- JEPANG | 88 |

| | Halaman |
|---|------------|
| 1. Sikap Pemerintah Hindia Belanda | 88 |
| 2. Keadaan masyarakat | 89 |
| 3. Sikap masyarakat terhadap Pemerintah Hindia-Belanda | 97 |
| 4. Keadaan Pemerintah Hindia-Belanda di daerah Jambi pada saat terakhir | 102 |
| E. KEDATANGAN PASUKAN JEPANG | 107 |
| 1. Propaganda Jepang yang terasa di daerah | 110 |
| 2. Waktu kedatangan Jepang | 111 |
| 3. Sikap Jepang terhadap aparatur Pemerintah Hindia-Belanda | 112 |
| 4. Sikap Jepang terhadap bangsa Indonesia | 113 |
| 5. Sikap bangsa Indonesia terhadap Jepang | 115 |
| BAB V. PENUTUP | 117 |
| GLOSARIUM | 121 |
| BIBLIOGRAFI | 125 |

DAFTAR PETA / GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| 1. Peta Propinsi Sumatra Tengah. | 2/3 |
| 2. Peta Propinsi Jambi. | 7 |
| 3. Peta Perang Serikat Abang. | 66A |
| 4. Gambar surat-surat kabar yang berperan dalam mencer- daskan kehidupan rakyat di Daerah Jambi | 99 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. KEADAAN UMUM DAERAH JAMBI

Sebelum datangnya kekuasaan Asing yaitu kekuasaan Belanda dan Jepang, di daerah Jambi ada kerajaan yang berdiri sendiri yang disebut Kerajaan Jambi. Kemudian setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan daerah Jambi merupakan daerah keresidenan yang terdiri atas Kabupaten Merangin, Kabupaten Batang Hari, dan Kotapraja Jambi. Keresidenan Jambi tersebut merupakan bagian dari Propinsi Sumatra Tengah.¹⁾

Pada tanggal 6 Januari 1957 daerah Keresidenan Jambi dan Kabupaten Kerinci memisahkan diri dari daerah Propinsi Sumatra Tengah, dan lahirlah Propinsi Jambi yang terdiri atas, satu kotamadya dan lima kabupaten yaitu:

1. Kotamadya Jambi,
2. Kabupaten Batang Hari,
3. Kabupaten Tanjung Jabung,
4. Kabupaten Bungo-Tebo,
5. Kabupaten Sarolangun-Bangko,
6. Kabupaten Kerinci.

Menurut keadaan tanahnya, daerah Propinsi Jambi sebagian besar merupakan dataran rendah, dan hanya sebagian kecil merupakan daerah dataran tinggi dan pegunungan. Daerah dataran rendah yang luas terdapat di daerah Kotamadya Jambi, Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Tanjung Jabung, Kabupaten Bungo-Tebo, dan sebagian dari Kabupaten Sarolangun Bangko. Daerah dataran tinggi dan pegunungan terdapat di bagian barat yakni di Kabupaten Kerinci dan sebagian dari Kabupaten Sarolangun-Bangko.

Luas daerah Propinsi Jambi tersebut di atas diperkirakan

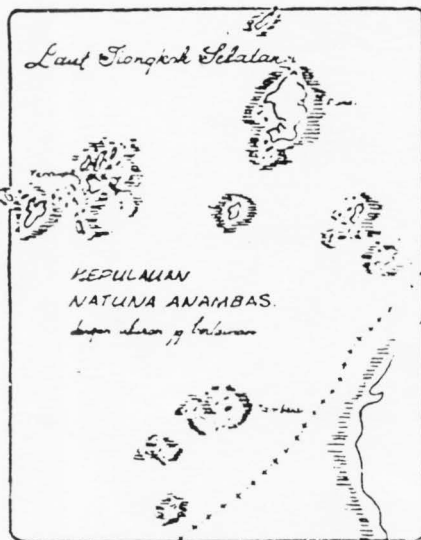
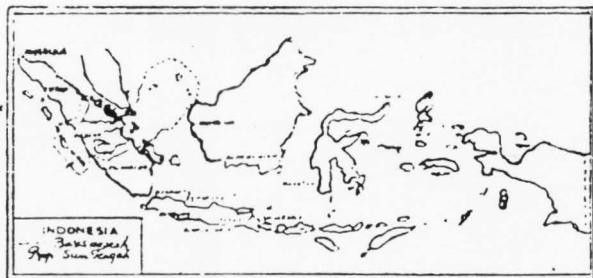
1) Setelah Jambi menjadi Propinsi, daerah Kabupaten Merangin dibagi menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Bungo-Tebo dan Kabupaten Sarolangun-Bangko. Sedangkan Kabupaten Batang Hari dibagi pula menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Batang Hari dan Kabupaten Tanjung – Jabung. Adapun Kotapraja Jambi sekarang menjadi Kotamadya Jambi.

SUMATERA

- KOTA, BATON dan KOTA**
- | | |
|-----------------|---------------|
| ① KOTA BINGI | ② BUKALIS |
| ③ KOTA PADANG | ④ KECERAI |
| ⑤ AGAM | ⑥ SUL SIDIRI |
| ⑦ PADANG PARAMU | ⑧ SOLOK |
| ⑨ SO KOTA | ⑩ MERANGIN |
| ⑪ PERAMAU | ⑫ BATANG HARI |
| ⑬ TALAH DATAR | ⑭ INDRAGIRI |
| ⑮ P. SK | ⑯ KAMPAR |



TENGAH



53.244 kilometer bujur sangkar dengan penduduk 1.245.941 jiwa ²⁾ terletak antara $0^{\circ}45'$ – $2^{\circ}45'$ Lintang Selatan, dan $101^{\circ}10'$ – $104^{\circ}55'$ Bujur Timur, dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara, dengan Propinsi Riau.
- b. Sebelah selatan, dengan Propinsi Sumatera Selatan dan Propinsi Bengkulu.
- c. Sebelah Timur dengan Selat Berhala.
- d. Sebelah barat, dengan Propinsi Sumatera Barat.

Di daerah Propinsi Jambi, sebagaimana di daerah-daerah lain di Indonesia, terjadi Kebangkitan Nasional sebagai bagian dari proses perjuangan dan pergerakan untuk mencapai Kemerdekaan, dan oleh karena kebangkitan Nasional itu mempunyai nilai kesejarahan yang penting, maka untuk penyusunan dan penulisan sejarah kebangkitan Nasional di daerah Jambi perlu didahului dengan suatu penelitian.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian dalam rangka pencatatan atau penyusunan sejarah kebangkitan Nasional di daerah Jambi yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang penyelenggaraannya dilaksanakan oleh team pusat dan team daerah berdasarkan atas:

- a. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1977.
- b. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 064/P/1974, tanggal 30 Maret 1978.
- c. Instruksi Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 27369/Sekj/H/1978, tanggal 26 April 1978, tentang pelaksanaan proyek-proyek di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun Anggaran 1978/1979.
- d. Buku pedoman umum pelaksanaan proyek PELITA, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1978.
- e. Pola Penelitian, kerangka laporan, dan Pedoman Pelaksanaan

2) Laporan Tahunan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Jambi, tahun 1977, halaman 1.

an Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1978/1979.

- f. Petunjuk dan pengarahan dari pemimpin Proyek Penelitian Kebudayaan Daerah, Jakarta dalam rangka penataran/pengarahan bagi pemimpin proyek Penelitian Kebudayaan daerah dari propinsi pada tanggal 27 Juni sampai dengan 4 Juli 1978, di Jakarta.
- g. Realisasi perencanaan yang tercantum dalam Daftar Isian Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah Jambi, tahun 1978/1979.
- h. Keputusan Pemimpin Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jambi, Nomor 31/P3KD/VII/1978 Jambi, tanggal 17 Juli 1978 tentang pembentukan team penyusunan lima aspek kebudayaan daerah Jambi.

Adapun tujuan penelitian dan pencatatan sejarah kebangkitan Nasional di daerah Jambi adalah:

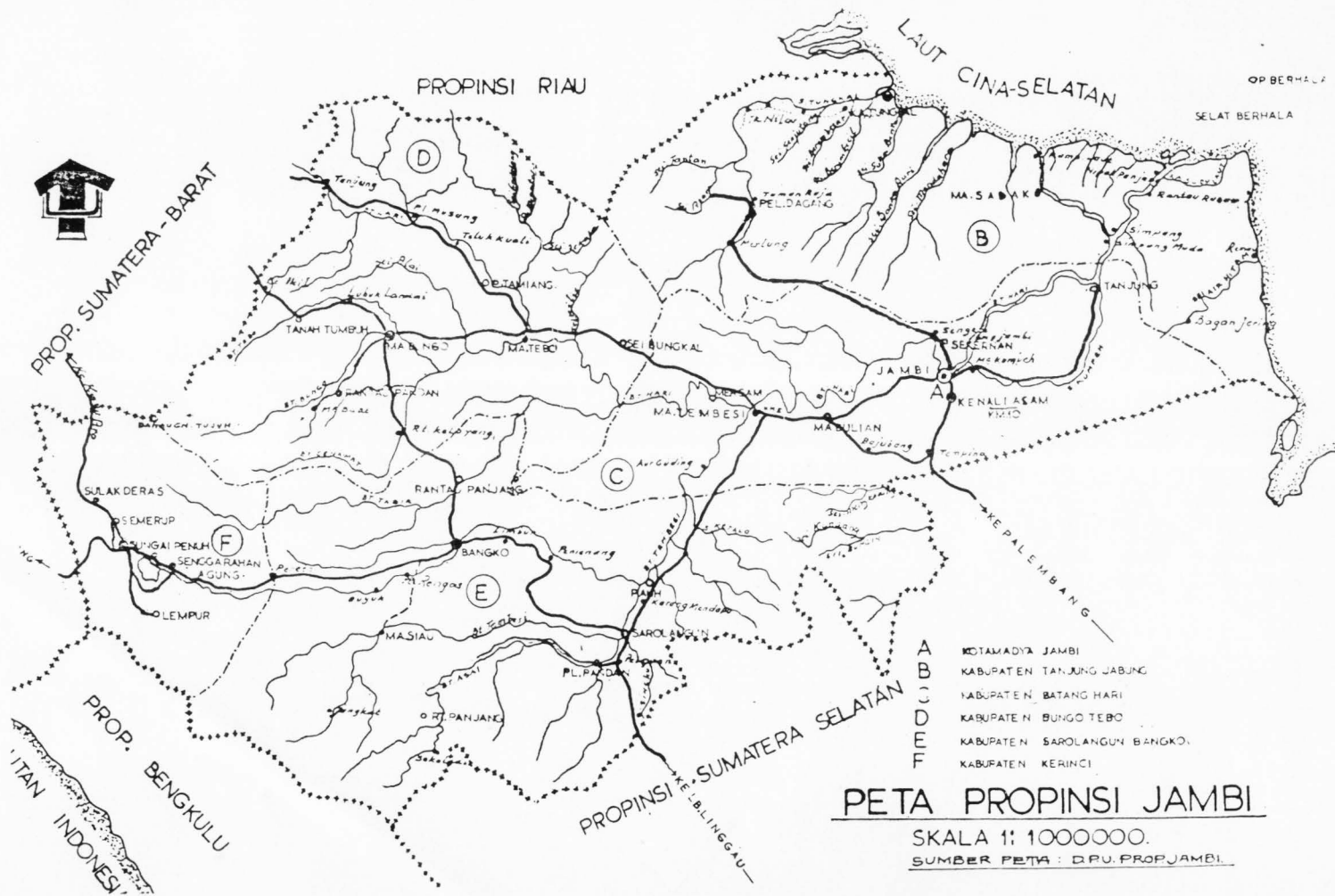
1. Tujuan Umum:

- a. Pada hakekatnya adalah untuk mendapatkan sejumlah data dan bahan-bahan sejarah agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya mampu menyediakan informasi untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat.
- b. Dari segi perkembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya ilmu sejarah, maka dari data dan bahan-bahan sejarah daerah yang tersusun secara diskriptif dokumentatif dapat menjadi obyek studi lebih lanjut.

2. Tujuan Khusus:

Mengumpulkan dan menyusun data yang diperlukan untuk penulisan sejarah kebangkitan nasional di daerah Jambi dalam bentuk diskriptif informatif yang baik dan sistematis yang dapat disajikan kepada bangsa Indonesia dan dapat pula digunakan untuk:

- a. Bahan dokumentasi, terutama khusus untuk Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- b. Melengkapi sejarah Nasional dan memantapkan konsep-konsep yang relevan.



- c. Sebagai bahan pembantu pembentuk kebijaksanaan pemerintah di bidang kebudayaan dan sejarah khususnya.
- d. Sebagai bahan studi lebih lanjut terhadap sejarah kebangkitan nasional di daerah Jambi, sehingga memperkaya sejarah daerah dan sejarah nasional.
- e. Sebagai bahan apresiasi sejarah dan budaya bangsa, dan untuk memupuk kebangsaan nasional.
- f. Sebagai bahan untuk membina ketahanan nasional membina kesatuan bangsa, serta memperkuat kepribadian bangsa.

C. MASALAH

1. Masalah Umum:

- a. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya belum dapat sepenuhnya melayani data dan informasi kebudayaan yang terjalin dalam sejarah, adat, istiadat, geografi budaya, dan folklore, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian maupun masyarakat.
- b. Negara kesatuan Republik Indonesia sebagai Negara kepulauan dengan sendirinya mempunyai kebhinnekaan budaya, demikian juga mengenai masalah proses pergerakan dan perjuangan kemerdekaan di daerah. Dari kebhinnekaan kegiatan perjuangan di daerah itulah nantinya akan terjangkau ketunggalikaannya.

2. Masalah Khusus:

- a. Kebangkitan nasional merupakan sebagian dari proses pergerakan dan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia yang mempunyai nilai kesejarahan yang penting, karena dasar-dasar dari kenegaraan dan kebudayaan Indonesia tercermin pada zaman itu.
- b. Proses pergerakan dan perjuangan kemerdekaan nasional itu sendiri terjadi di seluruh Indonesia, termasuk di daerah Jambi dengan berbagai corak dan ragamnya. Karena itu perlu diadakan penelitian dan pencatatan serta penulisan tentang sejarah kebangkitan nasional di daerah Jambi secara lebih luas, mendalam dan terperinci untuk lebih mendapatkan pengertian yang mendalam mengenai zaman itu.

D. RUANG LINGKUP

Pencatatan dan penelitian mengenai sejarah kebangkitan nasional di daerah Jambi meliputi kurun waktu antara lebih-kurang 1900-1942, meliputi segi-segi kehidupan pemerintah, kenegaraan, masyarakat ekonomi seni-budaya, agama/kepercayaan, kepemudaan/kependuan, pers, koperasi, kewanitaan, dan organisasi profesional.

Dalam penyusunan sejarah kebangkitan Nasional di daerah Jambi, pembahasan diusahakan agar regiosentrisme dan mencangkum seluruh wilayah administrasi daerah Propinsi Jambi.

E. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur dan pertanggungjawaban ilmiah penelitian merupakan bagian penting dalam penulisan laporan penelitian ini, yang pada garis besarnya dapat dibagi atas tiga aspek:

1. Aspek penelitian.
2. Aspek penulisan laporan.
3. Aspek hasil akhir.

1. Aspek Penelitian

a. Organisasi Penelitian

Penelitian dan Pencatatan sejarah kebangkitan nasional di daerah Jambi dikerjakan oleh team daerah bekerjasama dengan team pusat. Team pusat merupakan instansi yang bertanggungjawab atas perencanaan, penilaian dan penyempurnaan hasil akhir, sedangkan team daerah mengadakan penelitian, pengolahan, dan penyusunan data hasil lapangan sampai menjadi naskah. Dengan demikian tahap-tahap kerja kegiatan penelitian dari permulaan sampai tersusun naskah sebagai berikut.

1) Tahap persiapan di pusat

- a) Pembuatan pola penelitian tematis.
- b) Pembuatan kerangka laporan penulisan.
- c) Pembuatan pedoman pelaksanaan penelitian dan penulisan sejarah daerah tematis kebangkitan nasional.
- d) Rapat/lokakarya dengan team daerah.

2) Tahap pelaksanaan penelitian di daerah

- a) Pengarahan oleh team pusat.
- b) Pengumpulan data.
- c) Pengolahan data.
- d) Penyusunan Naskah.

b. Tenaga Peneliti

Penyelenggaraan penelitian dan penulisan sejarah Kebangkitan Nasional di Daerah Jambi dilaksanakan oleh team daerah yang terdiri dari:

- 1) Drs. R. Zainuddin, Sekretaris Presidium Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jambi selaku Ketua/Penanggung-Jawab Penyusunan Naskah Sejarah Kebangkitan Nasional di daerah Jambi.
- 2) Drs. M. Yuhdi, Staf Biro Kesejahteraan Rakyat Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi, sebagai anggota penyusunan naskah sejarah Kebangkitan Nasional di daerah Jambi.
- 3) Bachtiar AS, BA, Kepala Seksi Bimbingan dan penyuluhan Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Jambi selaku anggota penyusunan Naskah Sejarah Kebangkitan Nasional di daerah Jambi.

Dalam pelaksanaan penelitian terutama dalam pengumpulan data, team daerah ini mendapat pula bantuan dari tenaga pengajar Institut Agama Islam Negeri Sultan Taha Saifuddin Jambi yakni Drs. A. Rauf Ibrahim dan Drs. Rafi'i Nazori, juga dari Drs. Buchari Hasan Staf Biro Kesejahteraan Rakyat Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi. Team daerah ini mendapat bantuan dalam pengumpulan data, untuk penyusunan naskah ini.

Selain dari team ini, dalam pengumpulan data di lapangan, team juga dibantu oleh tenaga-tenaga mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jambi, IAIN Jambi, dan sejumlah tenaga informan/resource person.

c. Metode Pengumpulan data

1) Aspek pengumpulan data

Di dalam pengumpulan data yang menyangkut bahan-bahan untuk penyusunan Sejarah Kebangkitan Nasional di daerah Jambi,

dipergunakan beberapa metode pengumpulan data. Meskipun dalam pelaksanaannya para anggota team peneliti tak mungkin memakai salah satu metode melainkan menggunakan secara kombinasi (metode sintetis) dari metode-metode yang ada. Adapun secara umum metode-metode yang dipergunakan itu antaranya ialah:

a) **Interviu (wawancara)**

Wawancara merupakan metode yang paling banyak dipakai dalam melaksanakan penelitian. Dengan wawancara yang intensif dan terarah dapat mengungkapkan data yang terselubung, data yang belum dituliskan. Pelaksanaannya dilakukan secara langsung dan tak langsung. Secara langsung digunakan bila mencari data primer khususnya ditujukan kepada yang terlibat dalam kegiatan itu.

b) **Questionaire**

Questionaire yang digunakan dalam pengumpulan data berbentuk terbuka, yakni jawabannya secara bebas dan ditulis di kertas sendiri.

c) **Observasi**

Metode ini dilakukan apabila diperlukan penggambaran terhadap peristiwa Sejarah yang telah terjadi di daerah, sehingga mendekati kebenaran akan peristiwa sejarah yang sesungguhnya pernah terjadi.

d) **Studi Kepustakaan**

Di samping alat atau metode tersebut di atas, juga dilakukan pengumpulan data yang dapat dikumpulkan melalui studi kepustakaan terhadap buku-buku yang mengandung bahan-bahan yang relevan untuk penulisan sejarah kebangkitan nasional di daerah Jambi.

2) Aspek Penulisan laporan

Penulisan laporan penelitian dan pencatatan Sejarah Kebangkitan Nasional di daerah Jambi ini berpedoman kepada pedoman pelaksanaan penulisan Sejarah Kebangkitan Nasional, pola kerangka Penelitian dan Kerangka laporan yang telah dipersiapkan oleh team pusat.

Sebagaimana diatur dalam kerangka laporan Sejarah Kebangkitan Nasional di daerah maka penulisannya diatur sebagai berikut:

- a) Laporan penelitian dan penulisan Sejarah Kebangkitan Nasional di daerah Jambi ini terdiri dari 5 bab yaitu. Bab I Pendahuluan, Bab II Keadaan di daerah Jambi pada akhir abad ke-19, Bab III keadaan daerah Jambi dari tahun lebih-kurang 1900 – 1928, Bab IV Keadaan di daerah Jambi dari tahun 1928 – 1942, dan Bab V Penutup.
- b) Tiap-tiap bab terdiri dari sub bab-sub bab, dan tiap sub bab terdiri dari seksi-seksi.
- c) Laporan ini dilengkapi pula dengan gambar-gambar dan peta-peta untuk lebih memperjelas masalah yang diterangkan.
- d) Daftar gambar, dan peta tersebut dicantumkan pada halaman setelah daftar isi laporan.
- e) Bahasa yang dipergunakan dalam penulisan laporan Sejarah Kebangkitan Nasional di daerah Jambi ini adalah bahasa Indonesia yang menggunakan ejaan yang telah disempurnakan.
- f) Catatan kaki dibuat secara seragam, dengan urutan nama pengarang, judul buku, tahun, dan halaman.
- g) Catatan kaki hasil mengenai hasil wawancara, demikian pula dibuat seragam, wawancara, dengan siapa dan tanggal wawancara.
- h) Daftar kata (glosarium) memuat kata-kata yang memerlukan arti atau penjelasan agar tidak memberikan penafsiran yang salah, dimuat pada bagian akhir laporan ini sebelum daftar bibliografi atau daftar sumber.
- i) Daftar bibliografi, atau daftar bacaan dicantumkan pada bagian terakhir dari laporan ini disusun secara alfabetis menurut nama pengarang, kemudian tiap-tiap sumber disusun menurut urutan-urutan, sebagai berikut, nama pengarang, judul buku, penerbit, kata, dan tahun penerbitan.
- j) Daftar *resource person* yang diwawancarai serta riwayat hidupnya, demikian pula riwayat hidup anggota team, dilaporkan pada bagian akhir setelah daftar bibliografi.

3) Aspek hasil akhir

Dari hasil penelitian atas data yang terkumpul, nyatalah bahwa daerah Jambi baru dapat ditaklukkan oleh kekuasaan Ko-

lonial Belanda pada tahun 1906, yaitu setelah Sultan Taha Saifuddin, ^(a) dan kemudian pada tahun 1906 Pangeran Ratu menyerah serta dibuang ke Parigi, Menado. ³⁾

Gambaran ini menunjukkan bahwa pada masa awal Kebangkitan Nasional di Indonesia, Belanda barulah dapat menguasai Jambi, dengan demikian daerah Jambi hanya tiga puluh enam tahun lamanya berada di tangan kekuasaan Belanda. Hal inilah agaknya yang menyebabkan politik Kolonial Belanda, sistem pemerintahan di daerah Jambi dan segi-segi kehidupan, sosial budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya di daerah Jambi berbeda dengan daerah lain.

Sehubungan dengan itu, maka kerangka laporan dan pedoman pelaksanaan penelitian dan penulisan Sejarah Kebangkitan Nasional di daerah yang telah dipersiapkan team pusat tidak sepenuhnya dapat diterapkan; hal ini disebabkan antara lain karena materi atau peristiwa sejarahnya itu sendiri tidak pernah ada, antara-lain mengenai masalah:

- a. Anggota *Volksraad* yang mewakili daerah.
- b. Dewan-dewan (*raad*) yang berdiri di daerah.
- c. Interaksi dengan pemogokan di sekitar tahun 1923.
- d. Interaksi dengan pemberontakan tahun 1926/1927.
- e. Interaksi dengan permufakatan perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI).
- f. Dan beberapa interaksi dengan organisasi/partai tertentu di antaranya dengan Muhammadiyah.

Oleh sebab itu, dengan sejauh mungkin berpedoman kepada kerangka laporan, pedoman pelaksanaan penelitian, dan penulisan Sejarah Kebangkitan Nasional di daerah yang telah dipersiapkan oleh team pusat, disusunlah laporan penelitian dan pencatatan atau penulisan Sejarah Kebangkitan Nasional di daerah Jambi dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I PENDAHULUAN, berisi keadaan-keadaan umum daerah Jambi sekarang ini. Dalam bab ini dimuat pula dasar dan tujuan penelitian, masalah dan pertanggung-jawaban ilmiah prosedur penelitian

(a) Sultan Taha gugur pada tahun 1904, dan dimakamkan di Muara Tebo, Jambi.
3) R. Sahabuddin, *Sejarah Perjuangan Jambi dari abad ke abad*, Palembang, 1954, halaman 34.

Bab II KEADAAN DAERAH JAMBI PADA AKHIR ABAD SEMBILAN BELAS.

Sub-bab A :

Pemerintahan, yang memuat susunan tata pemerintahan dan batas wilayah administrasi Kerajaan Jambi, Pejabat-pejabat kerajaan Jambi dan Belanda, serta produk perundang-undangan yang pernah ada.

Sub-bab B :

Sosial budaya, di dalamnya termasuk segi pendidikan, seni budaya, dan alam pikiran atau kepercayaan, dalam bidang pendidikan, diuraikan keadaan pendidikan di daerah pada masa itu, dalam bidang sosial-budaya, dikemukakan pula jenis seni budaya di daerah Jambi.

Sub-bab C :

Kehidupan ekonomi, materi yang dibahas meliputi mata pencaharian penduduk, peralatan yang dipergunakan, hasil produksinya, jenis tanaman untuk kebutuhan primer, cara pengolahannya.

Bab III KEADAAN DI DAERAH JAMBI DARI TAHUN 1900 – 1928.

Sub-bab A :

Pengaruh Politik Kolonial Belanda dan di sentralisasi di daerah, berisi pelaksanaan politik pemerintah kolonial Belanda di daerah Jambi yang mempengaruhi pelaksanaan pemerintahan di daerah, termasuk politik etis dan politik kolonial Belanda yang lama. Di segi desentralisasi dikemukakan pula tata pemerintahan daerah, berikut nama tokoh-tokoh yang menjabat pemimpin daerah.

Sub-bab B :

Kegiatan Masyarakat yang relevan dengan ataupun yang merupakan embrio dari proses Kebangkitan Nasional di daerah Jambi, yang memuat akibat pelaksanaan politik kolonial Belanda di daerah Jambi dalam bidang pendidikan dan

kebudayaan yang menimbulkan kegiatan masyarakat akan kesadaran berorganisasi, dan menjadi dasar tumbuhnya organisasi politik di daerah.

Sub-bab C :

Interaksi di daerah dengan kegiatan partai/organisasi, antara lain:

1. *Politik*, materinya terutama akan membahas politik pemerintah Hindia Belanda di Jambi dan interaksi dengan serikat Islam.
2. *Sosial*, memuat organisasi sosial yang ada di daerah Jambi.
3. *Wanita*, memuat kedudukan wanita Jambi yang belum banyak memberi kemungkinan untuk aktifitas politik, sosial dan pendidikan.
4. *Agama*, terutama membahas interaksi dan perkembangan agama Islam, di samping agama-agama lain seperti Hindu, Budha, Kristen Protestan dan Katholik yang di daerah Jambi tidak banyak pemeluk-pemeluknya.
5. *Pendidikan*, memuat lembaga-lembaga pendidikan yang ada di daerah Jambi.
6. *Seni budaya*, berisi perkembangan seni budaya, baik seni rupa, tari, seni pertunjukan, seni maupun seni kriya di daerah Jambi.
7. *Kepemudaan*, berisi mengenai kepemudaan di daerah Jambi.
8. *Pers*, memuat pers daerah yang pernah ada di Jambi.
9. *Koperasi*, mengemukakan koperasi yang pernah ada, usaha-usahanya dan pelopornya.
10. *Organisasi profesional*, yang ada di daerah Jambi, persatuan guru agama serikat dagang dan buruh.

Sub-bab D :

Keadaan di daerah Jambi sekitar Perang Dunia I (1914 – 1918), memuat keadaan di daerah Jambi, dan Perang Serikat Abang di Jambi.

Sub-bab E :

Perjuangan di daerah, berisi materi yang membahas sikap masyarakat terhadap asas non koperasi dan koperasi terhadap pemerintah Hindia Belanda, dan akibatnya terhadap tata kehidupan masyarakat. Kemudian Interaksi dengan sumpah pemuda, serta tanggapan pemuda di daerah Jambi terhadap peristiwa selanjutnya dikemukakan pula kegiatan masyarakat di daerah Jambi sehubungan dengan perubahan-perubahan pola kehidupan yang menyangkut segi sosial ekonomi Perubahan-perubahan sosial ekonomi, pendidikan, budaya, agama, dan pers di daerah Jambi.

Bab IV KEADAAN DI DAERAH JAMBI TAHUN 1928 – 1942

Sub-bab A :

Pengaruh politik Pemerintah Hindia Belanda pada tahun ± 1930, memuat mengenai bentuk dan akibat politik keras pemerintah Hindia Belanda terhadap gerakan non koperasi, dan pelaksanaan undang-undang sekolah swasta di daerah Jambi.

Sub-bab B :

Depresi - Ekonomi di daerah Jambi, mengutarakan akibat yang dirasakan pada masa depresi ekonomi di daerah Jambi, dan usaha yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dalam menanggulangi masalah tersebut.

Sub-bab C :

Interaksi terhadap kegiatan organisasi/Partai, memuat keadaan tingkatan perjuangan yang berkaitan dengan politik keras terhadap non Koperasi dan tata kehidupan politik kepartaian di Indonesia serta pengaruhnya di daerah Jambi. Interaksi terhadap organisasi/partai: PNI-Baru, Partindo, Partai Syarikat Islam Indonesia, Parindra, GAPI, MIAI, Petisi Sutarjo, dan Gerakan Indonesia Berparlemen. Kemudian juga tanggapan yang timbul di daerah Jambi mengenai Petisi Sutarjo.

Sub-bab D :

Keadaan di Daerah Jambi menjelang keruntuhan Pemerintah Hindia Belanda dan kedatangan tentara Jepang, memuat sikap tindakan yang diambil oleh Pemerintah Hindia Belanda di daerah Jambi dalam menghadapi Perang Timur Raya sikap masyarakat terhadap pemerintah Belanda, dan keadaan masyarakat di daerah Jambi dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, budaya agama dan pers. Kemudian diutarakan pula keadaan pemerintah Hindia Belanda pada saat terakhir menjelang kekalahannya dengan Jepang.

Sub-bab E :

Kedatangan pasukan Pendudukan Jepang, Pertama diutarakan situasi pemerintahan terakhir pemerintah Hindia Belanda dan aparat-aparatnya di daerah Jambi, setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan tanggapan dan realisasi propaganda Jepang, waktu dan daerah pendaratan Jepang, sikap masyarakat dan aparatur Pemerintah Hindia Belanda ketika Jepang masuk, dan kemudian sikap Jepang terhadap bangsa Indonesia, tindakan-tindakan politis yang dilakukannya di daerah Jambi, akhirnya diutarakan sikap bangsa Indonesia di daerah Jambi terhadap Jepang.

Bab V P E N U T U P

Dalam penutup dimuat ringkasan atau rangkuman dari keseluruhan isi sejarah Kebangkitan Nasional di daerah Jambi.

Dalam pengumpulan data, sudah tentu ada data sejarah yang belum dapat disajikan, hal ini disebabkan antara lain, data yang diperlukan tersebut ada di Jakarta, mengingat Jakarta sebagai pusat kegiatan organisasi/partai politik, pemerintahan dan lain-lain, kemudian partai, badan atau lembaga dan organisasinya sendiri sudah tiada lagi, dan arsip-arsip sebagai sumber juga tiada, sehingga sulit untuk mencari data yang diperlukan. Demikian pula tentang manusia sumber, orang-

orang yang dapat menjelaskan peristiwa sejarah ada yang sudah tiada, baik oleh karena berpindah tempat maupun telah meninggal dunia. Di samping itu tentu faktor biaya turut menentukan kemampuan team dalam mengumpulkan data.

Kiranya dengan data yang penguraianannya disusun menurut sistematika seperti di atas, diharapkan naskah Sejarah Kebangkitan Nasional di daerah Jambi ini, dapat memenuhi tujuan sebagaimana diterakan pada bab Pendahuluan.

F. HASIL AKHIR

Naskah ini disusun dalam bentuk aslinya oleh Tim Proyek di daerah, berdasarkan kerangka atau *Terms of Reference* dari Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah di Pusat. Selanjutnya naskah ini mengalami proses penyempurnaan yang dilakukan oleh Tim di daerah bersama Tim di Pusat. Kemudian keseluruhan naskah ini dikenakan editing yang mengkhususkan kegiatan pada bidang: materi, penyajian dan pendekatan, serta bahasa. Pada bidang materi diadakan perbaikan seperlunya sesuai dengan penyempurnaan, pada bidang penyajian dan pendekatan diperhatikan asas regiosentrisme; dan pada bidang bahasa dititik-beratkan pada segi susunan kalimat, peristilahan dan ejaan.

secara keseluruhan naskah ini sudah sesuai dengan *Terms of Reference*, dengan beberapa penyesuaian yang dimungkinkan. Naskah ini hendaknya dipandang sebagai usaha kerja perintisan.

BAB II

KEADAAN DI DAERAH JAMBI PADA AKHIR ABAD SEMBILAN BELAS

A. PEMERINTAHAN

1. Bentuk dan susunan tata pemerintahan

Pada akhir abad sembilan belas di daerah Jambi terdapat kerajaan Jambi atau Kesultanan Jambi yang belum sepenuhnya berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Pemerintahan di pusat kerajaan dipimpin oleh seorang Sultan dibantu oleh Pangeran Ratu (Putra Mahkota) yang mengepalai "Rapat Dua Belas" yang merupakan Badan Pemerintahan kerajaan.

Rapat Dua belas ini terdiri atas dua bagian yaitu:

- a. *Kerapatan Patih Dalam* (Dewan Menteri Dalam).
- b. *Kerapatan Patih Luar* (Dewan Menteri Luar).

yang masing-masing beranggota enam orang. Masing-masing Kerapatan terdiri dari seorang ketua dan lima orang anggota.

Kerapatan Patih Dalam diketuai oleh Putra Mahkota yang bergelar Pangeran Ratu dengan anggota-anggotanya diberi gelar:

- a. Pangeran Adipati
- b. Pangeran Suryo Notokusumo
- c. Pangeran Jayadiningrat
- d. Pangeran Aryo Jayakusumo
- e. Pangeran Notomenggolo atau Pangeran Werokusumo. ⁴⁾

Kerapatan Patih Dalam ini pada hakekatnya merupakan majelis Kerajaan (Rijksraad). ^{4a)}

Sedangkan kerapatan Patih Luar dipimpin oleh salah seorang Pangeran yang tertua dan diberi gelar Pangeran Diponegoro, ⁵⁾ dan anggota-anggotanya masing-masing diberi gelar.

- a. Pangeran Mangkunegoro
- b. Pangeran Purbo
- c. Pangeran Marto Joyokusumo

4) *Ibid*, hal. 22.

4a) Pada hakekatnya Kerapatan Patih Dalam fungsinya sama dengan lembaga legislatif (DPR/MPR) sekarang ini.

5) *Loc cit*.

- d. Pangeran Kromodilogo
- e. Pangeran Kusumodilogo ⁶⁾

Perintah-perintah dari Sultan melalui Patih Dalam terus kepada Patih Luar, dan dari sini kepada kepala bagian Bangsa Dua belas, terus kepada para Jenang, kemudian kepada para Batin dalam daerah-daerah perantauan (*Rantau Gebied*). Kerapatan Patih Luar ini pada hakekatnya merupakan dewan kabinet/eksekutif kerajaan.

Anggota-anggota Kerapatan Patih Dalam dan Luar tersebut, dipilih dan diangkat oleh Sultan dari kalangan bangsawan tinggi atau bangsawan keraton dan atau dari keluarga sultan.

Tetapi sejak pemerintahan Sultan Taha Saifuddin diangkat juga keturunan bangsawan rendahan untuk keanggotaan Kerapatan Patih Dalam dan Kerapatan Patih Luar tersebut antara lain:

Kerapatan Patih Luar

- a. Ki Demang Gemuk, dari Kampung tengah, seberang kota Jambi.
- c. Ki Demang Dullah Capuk, dari Kampung Jelmu, seberang kota Jambi.
- c. Kemas Temenggung Puspowijoyo (Haji Muhammad Yasin) dari Kampung Tanjung Pasir, seberang kota Jambi.
- d. Temenggung Surodilogo, biasa disebut Temenggung Tari dari Kampung Baru, seberang kota Jambi.
- e. Temenggung Tando, dari Kampung Tanjung Johor, seberang kota Jambi.

Kerapatan Patih Dalam

- a. Said Idrus bin Hasan Aljufri bergelar Pangeran Wirokusumo.
- b. Said Ali bin Alwi Aljufri bergelar Pangeran Syarif Ali.
- c. Said Husin Barakba gelar Pangeran Mangkunegoro.
- d. Kemas Suko, gelar Pangeran Kusumoyudo. ⁷⁾

Di samping Kerapatan Patih Dalam, dan Kerapatan Patih Luar, di dalam kerajaan Jambi dikenal pula adanya "Dewan Kalbu", yang anggota-anggotanya terdiri dari Hulubalang, ulama, *tua tengganai*, dan cerdik pandai. Dewan ini pada hakekatnya sejenis dengan Dewan Pertimbangan Agung sekarang. ⁸⁾

6) *Loc cit.*

7) *Ibid*, hal 22 – 23

8) Wawancara, A. Mukti Nazaroeddin, tanggal 2 Oktober 1978

Adapun susunan Tata Pemerintahan Kerajaan Jambi dapat dilihat dari pepatah adat:

- a. Alam ber-rajo
- b. Rantau ber-jenang
- c. Nagari ber-batin
- d. Luhak ber-penghulu
- e. Kampung ber-tuo
- f. Rumah ber-tengganai

Maksudnya secara struktural tiap-tiap daerah mulai dari hiarkhi yang tertinggi sampai terendah mempunyai pemimpinnya.

- a. Kerajaan dipimpin oleh Raja.
- b. Rantau dipimpin oleh Jenang.
- c. Nagari dipimpin oleh Batin.
- d. Luhak dipimpin oleh Penghulu.
- e. Kampung atau Dusun dipimpin oleh tuo-tuo.
- f. Rumah dipimpin oleh Tengganai.

Para *jenang*, *batin*, *penghulu*, *kepala kampung* atau *dusun*, dengan daerahnya masing-masing ditetapkan oleh Sultan dengan suatu piagam, dalam piagam mana disebutkan daerah hukum (*rechtsgebied*), hak untuk mempunyai pemerintah sendiri (*recht-gemeenschap*, *landschap*) dan disebutkan pula dengan lengkap gelar-gelar yang diangkat seperti:

- a. *Adipati*
- b. *Rio Muncak*
- c. *Temenggung*
- d. *Ki Demang*
- e. *Lurah*
- f. *Mangku* dan seterusnya.⁹⁾

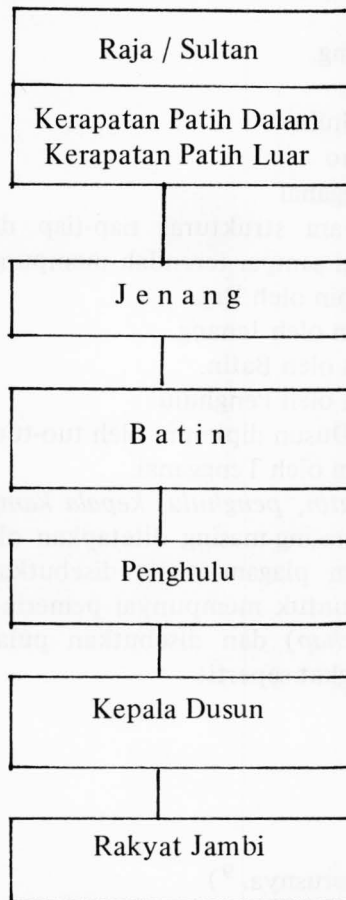
Daerah pemerintahan yang terendah (*rechtgemeenschap*) adalah *dusun*, mempunyai kekayaan sendiri, tetapi tidak mempunyai hak penuh untuk bertindak, karena berada di bawah perlindungan daerah yang lebih tinggi seperti *luhak*, atau *nagari*, dan *rantau*, demikian pula hak mempunyai daerah atau hak untuk perluasan daerah tidak diperbolehkan, kecuali sesudah ada persetujuan dari daerah perlindungan yang bersangkutan.¹⁰⁾

Secara struktural, susunan pemerintahan Kerajaan Jambi

9) R Syahabuddin, *op cit*, hal 23 – 25

10)* *Loc cit*,

dapatlah digambarkan sebagai berikut. ¹¹⁾



Adapun mengenai bentuk dan susunan pemerintahan Belanda di daerah Jambi pada akhir abad sembilan belas dapatlah diuraikan sebagaimana di bawah ini.

Pada hakekatnya Belanda baru dapat menyusun pemerintahan kolonial di daerah Jambi setelah gugurnya Sultan Taha Saifuddin (1904) dan menyerahnya Pangeran Ratu pada tahun 1906 yakni dengan dijadikannya Jambi dan Kerinci dalam satu *Gewest* di bawah perintah seorang Residen. ¹²⁾

11) Hasil penelitian dan Seminar Sultan Taha Saifuddin sebagai raja dan pejuang Islam di daerah Jambi, IAIN Jambi, 1978, hal. 35.

12) R. Syahbuddin, *op cit*, hal. 31 – 35.

Sebelum itu, yakni sejak tahun 1858, Belanda hanya dapat menempatkan seorang "politik-agen" sebagai penasehat dalam lapangan pemerintahan di daerah Jambi. ¹³⁾ Hal ini terjadi ketika Sultan Taha yang naik tahta tahun 1855 tidak mau mengakui klaim adanya pemerintahan Belanda dalam kerajaan Jambi, sehingga timbul kontak bersenjata yang berakhir dengan didudukinya kraton. ^{15 a)} Sultan Taha menyingkir ke daerah hulu Jambi, dan tetap menegakkan kuasanya yang meliputi daerah dari muara Tembesi sampai Sarolangun Jambi, mengikuti sungai Batang Hari sampai ke Tanjung Samalidu, berikut daerah Batang Hari Jujuhan dan daerah Tungkal. Dalam pada itu Belanda mengangkat Sultan Ahmad Nazaruddin yang biasa disebut Sultan Bayang, karena tidak mempunyai kekuasaan apa-apa di luar wilayah kraton, dan merupakan raja boneka ciptaan Belanda. ¹⁴⁾

Kemudian pada tahun 1875 politik-agen diganti dengan *Controleur*, yang juga merupakan penasehat Sultan dalam lapangan Pemerintahan. ¹⁵⁾

Ketika Pangeran Suryo dengan gelar Sultan Ahmad Zainuddin (1888 – 1901) yang atas permintaannya sendiri dibebaskan oleh Belanda dari kedudukannya selaku Sultan (Sultan Bayang), dan dengan tiadanya kesepakatan di antara pembesar-pembesar kerajaan mengenai penggantinya. ^{15 b)} Pemerintah kerajaan Jambi diserahkan langsung kepada perlindungan residen Palembang, pada 27 Pebruari 1901. Oleh Residen Palembang I.A. Van Ryn van Alkemade, dimulailah tindakan-tindakan keras di daerah Jambi dalam menghadapi perlawanan Sultan Taha Saifuddin, untuk itu ditunjuk Asisten Residen O.L. Relfrich, sebagai asisten residen Jambi dan di bawah pimpinan O.L. Relfrich, Jambi pada tahun 1906 dijadikan *Gewest*, dan dengan demikian dimulailah penyelenggaraan kekuasaan pemerintah Belanda di Jambi. ¹⁶⁾

Dengan demikian pada akhir abad sembilan belas Belanda belum sepenuhnya dapat melaksanakan pemerintahan kolonialnya

13) *Loc cit*

14) *Loc cit*

15) *Loc cit*

15a) Setelah diduduki Kraton Jambi dijadikan benteng oleh Belanda, sekarang di tempat ini dibangun mesjid Agung Jambi.

15b) Antara lain disebabkan oleh pengaruh dan perlawanan Sultan Taha Saifuddin sebagai Sultan Jambi yang mereka anggap syah.

16) *Loc cit.*

di Jambi, pemerintahan Kolonial Belanda di daerah Jambi dimulai berbarengan dengan lahirnya kebangkitan Nasional di Indonesia.

2. Batas wilayah Administrasi Pemerintahan

Wilayah Administrasi kerajaan Jambi meliputi daerah-daerah sebagaimana tertuang dalam adagium adat "*Pucuk Jambi sembilan lurah, Batangnyo Alam Rajo*".

- Artinya: a. Pucuk, yaitu Ulu, dataran tinggi.
b. Sembilan lurah, yaitu sembilan negri atau wilayah daerah.
c. Batangnyo alam rajo, yaitu daerah teras kerajaan yang terdiri atas dua belas suku, atau daerah.¹⁷⁾

Selanjutnya menurut pepatah adat mengenai sembilan daerah tersebut dibunyikan juga, "*empat di atas, tiga ditaruh di bawah, dan dua di Bangko bawah*".

- Artinya : a. Empat di atas, yaitu meliputi daerah Jambi yakni Kerinci, yang pemerintahannya diselenggarakan oleh empat depati.
1) Depati Rencong Talang yang berpusat di Pulau Sangkar, dengan daerah kekuasaannya meliputi tanah sebelah barat dan selatan danau Kerinci.
2) Depati muara Langkap Tanjung Langkap sekian, yang pusat daerah kekuasaannya di Tamiang.
3) Depati Biang Sari, daerah kekuasaannya meliputi tanah sebelah tenggara dan timur danau Kerinci.
4) Depati Atur Bumi, yang berpusat kedudukan di Hiang, dan daerah kekuasaannya meliputi tanah sebelah barat laut dan tenggara danau Kerinci, sampai pada daerah gunung Kerinci.¹⁸⁾
b. Tiga ditaruh di bawah, yaitu daerah Bangko atas,

17). Wawancara, A. Mukti Nazaróeddin, tanggal 2 Oktober 1978.

18) Wawancara, A. Mukti Nazaróeddin, tanggal 2 Oktober 1978 lihat pula, *monografi daerah Jambi*, oleh Kanwil Dep. P & K, Propinsi Jambi hal. 26 – 27.

yang pemerintahannya diselenggarakan oleh tiga depati:

- 1) Depati Setio Rajo, yang daerah kekuasaannya meliputi Lubuk Gaung.
- 2) Depati Setio Nyato yang daerah kekuasaannya meliputi daerah Sungai Manau.
- 3) Depati Setio Beti, yang daerah kekuasaannya ialah Tantan.¹⁹⁾

c. Dua di Bangko bawah, yaitu :

- 1) Daerah Batin IX, yang terdiri pula atas Batin IX ulu dan Batin IX ilir.
- 2) Daerah yang disebut Induk Enam anak sepuluh dan lebih dikenal dengan sebutan Luhak XVI, meliputi daerah-daerah:
 - a) Tiang Pumpung
 - b) Dusun Tuo
 - c) Sanggerahan
 - d) Sungai Tenang
 - e) Serampas
 - f) Pembarap²⁰⁾

Di samping itu ada juga pendapat yang menganalogikan sembilan lurah dengan sembilan sungai yang ada di daerah Jambi yaitu:

- 1) Batang Merangin
- 2) Batang Masumai
- 3) Batang Tabir
- 4) Batang Pelepat
- 5) Batang Senamat
- 6) Batang Tebo
- 7) Batang Bungo
- 8) Batang Jujuhan
- 9) Batang Abuan Tungkal.²¹⁾

Adapun Batangnyo alam Rajo yakni daerah teras kerajaan terdiri dari 12 daerah atau suku yakni :

19) Wawancara, A. Mukti Nazaroeddin, tanggal 2 Oktober 1978.

20) *Ibid.*

21) * Kementerian Penerangan, *Propinsi Sumatra Tengah*, hal. 1013.

- 1) *Jebus*, meliputi Sabak dan Dendang, Simpang, Aur Gading, Tanjung, dan Landrang.
- 2) *Pemayung*, meliputi negeri-negeri Teluk sebelah ulu, Pudak Kumpeh, dan Berembang.
- 3) *Maro Sebo*, meliputi negeri-negeri Sungai Buluh, Pelayang, Sengketi Kecil, Sungai Ruan, Buluh Kasap, Kembang Seri, Rengas Sembilan, Sungai Aur, Teluk lebar, Sungai Bengkal, Mangupeh, Remaji, Rantau Api, Rambutan masam, dan Kubu Kandang.
- 4) *Petajin*, meliputi negeri-negeri Betung Bedarah, Penapalan, Sungai Keruh, Teluk rendah, Dusun Tuo, Peninjauan, Tambun Arang, dan Pemunduran Kumpeh.
- 5) *VII Koto*, juga disebut Kembang Paseban meliputi negeri-negeri Teluk Ketapang, Muara Tabun, Nirah, Sungai Abang, Teluk Kayu Putih, Kuamang, dan Tanjung.
- 6) *Awin*, meliputi negeri Pulau Kayu Aro, dan Dusun Tengah.
- 7) *Penagan*, Negerinya yaitu dusun Kuap.
- 8) *Mestong*, meliputi negeri-negeri Tarekan, Lopak-alas, Kota Karang, dan Sarang Burung.
- 9) *Serdadu*, Negerinya yaitu Sungai Terap.
- 10) *Kebalen*, Negerinya yaitu Terusan.
- 11) *Aur Hitam*, negeri-negeri yang menjadi bagiannya ialah Durian Ijo, Tebing Tinggi, Padang Kelapa, Sungai Seluang, Pematang Buluh, dan Kejasung.
- 12) *Pinokawan Tengah*, negeri-negerinya ialah Dusun Dure Lupak Aur, Pulau Betung, dan sungai Durian. ²²⁾

Secara geografis, keseluruhan daerah wilayah kerajaan Jambi itu dapat dibagi atas dua bagian besar yakni:

- 1) *Daerah Huluan Jambi*, yang meliputi:
 - a) Daerah Aliran Sungai Tungkal Ulu.
 - b) Daerah Aliran Sungai Jujuhan.
 - c) Daerah Aliran Sungai Batang Tebo.
 - d) Daerah Aliran Sungai Tabir.
 - e) Daerah Aliran Sungai merangin dan Pangkalan Jambi.

22) *Ibid*, hal. 1017 – 1020.

- 2) *Daerah Hilir Jambi*, meliputi daerah yang dibatasi oleh Tungkal Ilir sampai Rantau benar ke Danau Ambat yakni pertemuan sungai Batang Hari dan Batang Tembesi, sampai perbatasan dengan daerah Palembang.

Kesemuanya, menurut catatan tentara Belanda, luas keseluruhan daerah Jambi adalah 884 Gm (Geografis mil) atau satu seperempat kali luas negeri Belanda. ²³⁾

Sejalan dengan wilayah daerah administrasi kerajaan Jambi, pepatah adat Jambi pun menyebutkan batas-batas wilayah kerajaan Jambi sebagai berikut:

Dari ujung Jabung sampai Durian Takuk rajo.

Dan Sialang belantak besi sampai bukit Tambun Tulang.

- Artinya :
- a. Ujung Jabung, yaitu daerah pantai Jambi, daerah Tungkal.
 - b. Durian Takuk rajo, yaitu daerah Tanjung samalidu.
 - c. Sialang belantak besi, yaitu daerah Sitinjau laut.
 - d. Bukit Tambun tulang yaitu Bukit tiga, Singkut. ²⁴⁾

Dengan memperhatikan wilayah yang dikuasai dan batas-batas kerajaan Jambi, maka dapatlah dikatakan bahwa wilayah daerah Propinsi Jambi sekarang ini adalah bekas wilayah daerah kekuasaan kerajaan Jambi.

3. Pejabat-pejabat Pemerintahan

Adapun pejabat-pejabat pemerintahan di daerah Jambi pada akhir abad sembilan belas dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. *Sultan Taha Saifuddin (1855 – 1904)*

Sultan Taha Saifuddin naik tahta tahun 1855 menggantikan Sultan Abdurrachman Nazaruddin. Ia pada tahun 1858 menyingkir dari kraton yang diduduki Belanda dan tetap melakukan perlawanan hingga gugur pada tahun 1904. Sultan Taha di mata rakyat Jambi merupakan Sultan yang sah, Sultan-sultan lain yang ada pada masa Sultan Taha masih hidup merupakan Sultan yang diangkat Belanda dan dianggap Sultan Bayang (tidur). ²⁵⁾

23) *Indische Militaire Tijdschrift*, Terjemahan Panitia Seminar Sejarah, IAIN, hal. 1.

24) Wawancara, A. Mukti Nazaroeddin, tanggal 8 Oktober 1978.

25) *Ibid*, hal. 66 – 74.

b. *Sultan Ahmad Nazaruddin (1855 – 1881)*

Sultan ini adalah Sultan Bayang pertama, ia sebenarnya adalah paman Sultan Taha Saifuddin, dan adik dari Sultan Abdurrahman.²⁶⁾

c. *Sultan Mahmud Mahiddin (1881 – 1866)*

Sultan Bayang yang kedua, menggantikan Sultan Ahmad Nazaruddin.²⁷⁾

d. *Sultan Ahmad Zainuddin (1866 – 1901)*

Sultan ini merupakan sultan bayang yang ketiga dan terakhir, karena sesudah sultan ini mengundurkan diri, tidak terdapat kesepakatan di antara para pembesar untuk calon penggantinya yang akan diangkat oleh Belanda.

Pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Zainuddin ia mengangkat putra ketiga Sultan Taha yang bernama Raden Anom Kesumoyudo yang berumur empat tahun sebagai Pangeran Ratu, dan sebagai kuasa Pangeran Ratu diangkat Raden Abdurrachman putra Sultan Mahmud Mahiddin dan Pangeran Ario Jayakusumo diganti dengan Pangeran Marto Jayakusumo putra Sultan Abdurrahman Nazaruddin.²⁸⁾

Di lain pihak yakni dari sudut administrasi pemerintahan-an Belanda sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa *Gewest* Jambi baru dibentuk pada tahun 1906 dengan O.L. Helfrich sebagai Residen Jambi yang pertama.²⁹⁾

Sebelum tahun 1906 politik kolonial pemerintahan Belanda mengenai Jambi dilancarkan dari daerah Keresidenan Palembang. Residen-residen Palembang yang mempunyai kaitan dengan pemerintahan di Jambi ialah:

- 1) Couperus (1857 – 1860), residen ini berhasil dengan bantuan tentara menyingkirkan Sultan Taha, dan mengangkat Sultan Bayang di Jambi, dan mengangkat seorang politik agen sebagai penasehat dalam pemerintahan kerajaan Jambi.³⁰⁾

26) *Loc cit.*

27) *Loc cit.*

28) *Loc cit.*

29) R. Syahabuddin, *op cit*, hal.33.

30) *Loc cit*,

- 2) W.G. Kroesen (1860 – 1861)
- 3) J.A. Van ophuysen (1861 – 1862)
- 4) H.W. van Bloemen Waanders (1862 – 1867).
- 5) J.A.W. Van ophuysen (1867 – 1870).
- 6) J.F.R.S. Van den Bosch (1870 – 1872).
- 7) M.H.W. Niewenhuis (1872 – 1873).
- 8) A. Pruijs van der Hoeven (1873 – 1879).
- 9) Ph. Laging Tobias (1879 – 1882).
- 10) G.J. den Cloux (1882 – 1887).
- 11) C.A. Niessen (1887 – 1889).
- 12) J.P. de Vries (1889 – 1897).
- 13) H.J. Monod de Froideville (1897 – 1900).
- 14) J.A. Van Ryn Van Alkemade (1900 – 1906).³¹⁾

Residen Van Ryn van Alkemade yang menerima penyerahan kerajaan Jambi tahun 1901 tatkala Sultan Ahmad Zainuddin mengundurkan diri dan para pembesar tidak bersepakat tentang pengganti Sultan Jambi.

Tindakan Residen Palembang Van Ryn van Alkemade setelah menerima pengawasan langsung ialah tindakan-tindakan keras terhadap perlawanan Sultan Taha di Jambi. Setelah gugurnya Sultan Taha 1904, kemudian gugur pula Raden Mat Taher 1906, Jambi dianggap cukup aman, dan dijadikan *Gewest*.

Adapun pejabat-pejabat Belanda yang menetap di Jambi pada akhir abad sembilan belas ialah:

- a. *Storm van 's Gravesande*, Asisten Residen Palembang yang turut memaksakan perjanjian Belanda dengan Sultan Ahmad Nazaruddin 1885.³²⁾
- b. *Mayor van Langen*, yang menduduki kraton Sultan Taha sebagai komandan militer, sesuai dengan perjanjian 1858 ia merangkap menjadi politik agen dalam pemerintahan kerajaan Jambi.³³⁾
- c. *Niessen*, yang menduduki jabatan *Controleur*, setelah kedudukan politik agen yang biasanya dipegang oleh Komandan militer, diserahkan kepada sipil tahun 1875.³⁴⁾

31) *Ibid*, hal. 28.

32). Kementerian Penerangan, *op cit*, hal. 67.

33). *Loc cit*,

34) *Ibid*, hal. 69.

- d. *Van leer*, menduduki jabatan Controleur di Jambi, dan terbunuh tahun 1891.³⁵⁾
- e. *Letnan Kolonel W.G.A.C. Christan*, Komandan Militer Belanda yang melakukan Intervensi dalam rangka penaklukan daerah Jambi, tahun 1900.³⁶⁾
- f. *O.L. Helfrich*, Asisten Residen Palembang, yang menjadi *Controleur* di Jambi, pada waktu berakhirnya pemerintahan Kerajaan Jambi, ia menjadi Residen Jambi yang pertama tahun 1906.³⁷⁾

Adapun daftar residen Jambi adalah sebagai berikut:

1. O.L. Helfrich 1906 – 1908.
2. A.J.N. Engelenberg 1908 – 1910.
3. Th. A.L. Heyting 1910 – 1913.
4. A.L. Kamerling 1913 – 1915.
5. H.L.E. Qwast 1915 – 1918.
6. H.L.C. Petri 1918 – 1923.
7. Jhr. B.C.C. M.N. Van Suchtelen 1923.
8. C. Poorrtman 1923 – 1925.
9. H.E.K. Ezerman 1927 – 1928.
10. J.R.F. Verschoor Van Niesse 1928 – 1931.
11. W. Steinbuch 1931 – 1933.
12. P.h. Van der Meulen 1933 – 1936.
13. M.Y. Rijschaver 1936 – 1940.
14. Reuvers 1940 – 1942.

Demikianlah para pejabat-pejabat yang terlibat dalam pemerintahan Kerajaan Jambi pada akhir abad sembilan belas.

4. Produk perundang-undangan yang pernah ada

Sampai akhir abad ke sembilan belas produk perundang-undangan yang pernah ada di daerah Jambi terdiri atas:

- a. Perjanjian-perjanjian antara Sultan Jambi dengan Belanda.
- b. Undang-undang adat

35) *Ibid*, hal. 72.

36) *Indische Militaire Tijdschrift*, terjemahan Panitia Seminar Sejarah IAIN Jambi, hl. 12–13.

37) R. Syahabuddin, *op cit*, hal.28. lihat daftar residen Jambi yang terdapat pada hal. 31

Perjanjian Sultan Jambi dengan Belanda di antaranya ialah:

- 1) Perjanjian 14 Nopember 1823 atau perjanjian Sungai Baung. Perjanjian ini dipaksakan oleh Letnan Kolonel Michels yang masuk ke Sarolangun Jambi dari daerah Palembang kepada Sultan Fachruddin isinya Belanda mempunyai hak mendirikan kekuatan dalam daerah Jambi.³⁸⁾
- 2) Perjanjian 15 Desember 1834 yang diajukan oleh Residen Palembang Proctorius sebagai wakil Pemerintah Belanda yang ditanda-tangani oleh Sultan Muhammad Fachruddin, Pangeran Ratu Kertaningrad, dan beberapa bangsawan Jambi. Surat perjanjian ini dibenarkan oleh Pemerintah Belanda pada tanggal 21 April 1835, isinya antara lain:
 - a) Pemerintah Belanda memungut cukai atas pemasukan/pengeluaran barang.
 - b) Pemerintah Belanda mempunyai monopoli atas penjualan garam.
 - c) Pemerintah Belanda tidak mungut cukai lain.
 - d) Pemerintah Belanda tidak akan turut campur dalam urusan tatanegara dalam negeri dan tidak akan mengganggu adat istiadat dalam negeri, kecuali dalam hal penggelapan cukai yang berhak dipungut oleh pemerintah Belanda.
 - e) Sultan dan Pangeran Ratu menerima uang tahunan sebesar f. 8000,-³⁹⁾
- 3) Perjanjian Sultan Ahmad Nazaruddin,⁴⁰⁾ dengan Belanda Desember 1858 dalam perjanjian mana disebutkan.
 - a) Karena jelasnya kemenangan yang diperoleh Belanda terhadap Sultan negeri Jambi (Sultan Taha) maka negeri Jambi adalah jajahan Belanda.
 - b) Negeri Jambi hanya dipinjamkan kepada Sultan Jambi (Ahmad Nazaruddin) yang harus bersikap menurut dan setia serta menghormati pemerintahan Belanda.
 - c) Pemerintahan Belanda berhak memungut cukai atas barang yang masuk dan keluar.

38) Kementerian Penerangan, *op cit*, hal. 37

39) *Ibid*, halaman 64 – 65.

40) Sultan Bayang yang diangkat Belanda (Boneka).

- d) Kepada Sultan akan diberikan uang tahunan f.10.000,- jumlah mana mungkin diperbesar jika penghasilan cukai pengangkutan barang bertambah.
- e) Segala perjanjian tahun 1834 tetap berlaku, jika tidak digugurkan atau berlawanan dengan perjanjian ini.
- f) Sultan dan pangeran Ratu harus mengirim utusan untuk menghormati Gubernur Jenderal.
- g) Batas-batas negeri Jambi akan ditetapkan oleh Pemerintah Belanda dalam program lain.^{40a)}

Sejalan dengan uraian-uraian yang terdahulu maka dipandang perlu dikemukakan bahwa perjanjian-perjanjian tersebut khususnya perjanjian terakhir yakni perjanjian Belanda dengan Sultan Ahmad Nazaruddin (1858) tidaklah seluruhnya dapat diterapkan karena masyarakat Jambi ketika itu tidak mau dijajah dan tetap patuh kepada Sultan yang syah yang tetap melakukan perlawanan hingga akhirnya gugur tahun 1904, dan baru setelah itu pemerintahan langsung Hindia Belanda atas daerah Jambi dapat diselenggarakan dengan dibentuknya gewest Jambi 1906.

Selain produk perundang-undangan tadi dikenal pula "Undang-undang Adat". Undang-undang adat pemerintah kerajaan Jambi yang berlaku untuk kelancaran roda pemerintahan terbagi atas:

- a. Induk Undang-undang yaitu:
 - 1) *Titian teras, bertangga batu*
Maksudnya: Titian teras, Undang-undang dari Nabi. Bertangga batu. Undang-undang dari Allah (Al-Qur'anulkarim).
 - 2) *Cermin nan tiada kabur*
Maksudnya: Berteladanlah kepada yang telah sudah jalan yang telah dirambah yang akan diturut, baju yang telah dijahit yang akan dipakai. Bersesap berjerami, bertunggul berpemaranan, berpandam beperkuburan. Lihatlah alam yang telah terbentang ini.
 - 3) *Lantak nan tiada guyah*
Maksudnya: Kata benar yang tidak boleh diubah-ubah. Beruk di rimba disusukan, anak dipangku diletakkan, yang benar itu janggan berubah.

40a) Ibid halaman 68 – 69.

- 4). *Nan tiada lapuk karena hujan, tiada lekang karena panas.*
Maksudnya: kata yang hak.
- 5). *Kata se iyo*
Maksudnya: Pembicaraan yang telah dipermusyawarahkan. Bulat boleh digilingkan, pipih boleh dilayangkan. Terhampar sama kering terendam sama basah. Beban berat sama dipikul, beban ringan sama dijinjing. Jika dapat sama berlabai, jika hilang sama merugi.
- b. Pucuk Undang nan delapan yaitu:
 - 1). *Dago Dagi*
Maksudnya: Dago, bersalah kepada pemerintah. Dagi membikin fitnah dan kekacauan di dalam negeri.
 - 2). *Sumbang Salah*
Maksudnya: Sumbang, hal-hal yang pada pendapat umum tidak senonoh atau tidak selayaknya.
Salah, yang sudah terang berbuat sesuatu kesalahan terhadap seseorang.
 - 3). *Samun Sakar*
Maksudnya: Samun, perampokan yang disertai dengan pembunuhan. Sakar, perampasan terhadap harta benda saja.
 - 4). *Upas Racun*
Maksudnya: Upas, membunuh seseorang dengan perantaraan makanan atau minuman yang telah diberi racun yang sangat berbisa, sehingga orang itu mati seketika itu juga dengan tidak bertanggung. Racun menganiaya seseorang dengan perantaraan makanan atau minuman yang telah diberi zat racun, sehingga menyebabkan orang itu sakit dan merana, baik membawa kepada kematiannya ataupun tidak.
 - 5). *Siyur Bakar.*
Maksudnya: Siyur, membakar dusun atau kampung, Bakar, membakar satu atau beberapa jumlah rumah.
 - 6). *Tipu Tepok*
Maksudnya: Tipu, merugikan seseorang dengan jalan berpura-pura mengemukakan kebenaran atau kebaikan, tetapi yang dimaksud adalah sebaliknya. Tepok, merugikan seseorang dengan jalan bujukan atau rayuan.

7). *Maling Curi*

Maksudnya: Maling, mengambil harta orang yang terkunci dengan tidak setuju yang empunya atau mengambil harta orang dengan tidak setuju yang empunya pada malam hari. Curi, mengambil harta yang tidak terkunci dengan tidak setuju yang empunya atau mengambil harta itu dengan tidak setuju yang empunya pada siang hari.

8). *Tikam Bunuh*

Maksudnya: Tikam, melukai seseorang dengan senjata yang runcing, baik senjata itu mempunyai mata yang tajam atau pun tidak. Bunuh perbuatan terhadap seseorang dengan mempergunakan senjata, baik tajam atau pun tidak, sehingga sampai mematikan orang itu di tempat perbuatan itu terjadi.

c. Anak undang nan Dua Belas.

Menjadi pokok untuk menyalurkan pembahagian Undang-undang, yang dikatakan di dalam adat:

Hidup di Kandung Undang Jo Pusako, mati di kandung oleh tanah.

Anak Undang itu terbagi kepada 12 :

- 1). Undang-undang yang takluk dengan hak Kuliah.
- 2). Undang-undang yang takluk dengan Anak Adam dan hak-haknya.
- 3). Undang-undang yang takluk dengan hak rumah nan bertunganai, kampung nan bertua.
- 4). Undang-undang yang takluk dengan hal luhak nan berpenghulu.
- 5). Undang-undang yang takluk dengan negeri nan berbathin, rantau nan berjenang.
- 6). Undang-undang yang takluk dengan Alam nan beraja.
- 7). Undang-undang hukum.
Luka di pampas, mati di bangun, salah berhutang, sumbing menitip, pinjam mengembalikan.
- 8). Undang-undang yang takluk dengan hak perkawinan semenda menyemenda.

- 9). Undang-undang yang takluk dengan hak penghidupan, pencaharian, kepandaian dan pekerjaan Anak Adam.
 - 10). Undang-undang yang takluk dengan hak harta benda, berat dan ringan.
 - 11). Undang-undang yang takluk dengan hak permainan-permainan.
 - 12). Undang-undang yang takluk dengan kekejaman alam, laut, darat, sawah, ladang, tasik, tambang, gunung, bukit, hutan, tanah, lupa, lebung, paya, rawang, teluk, danau, rimba dan remban.
- d. Sendi Undang, yang disebut juga Teliti, ialah undang-undang yang telah diperkuat lagi dan telah ditambah dengan peraturan-peraturan khusus.
- e. Undang-undang Hukum.
Ialah undang-undang yang menentukan berat ringannya hukuman. ⁴¹⁾

B. SOSIAL BUDAYA

1. Pendidikan

Sebelum abad ke dua puluh di daerah Jambi belum ada lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah. Pada masa ini pendidikan yang ada ialah dengan sistem surau, pendidikan berpusat kepada soal-soal agama Islam. Sistem surau pada waktu ini sudah ada di daerah Gurun Tuo, Pangkalan Jambu dan Tanjung Johor. ⁴²⁾

2. Seni Budaya

Perkembangan seni budaya daerah Jambi pada masa akhir abad ke sembilan belas pada umumnya merupakan kelanjutan seni budaya masa sebelumnya, hanya dalam beberapa jenis seni budaya terdapat kreasi baru misalnya seni musik dan tari. Disamping itu didapati pula jenis seni budaya yang terhambat perkembangannya yakni jenis seni rupa, yang meliputi seni ukir, seni pahat, yang manifestasinya tampak dalam pening-

41). *Ibid.*, hal 1013 - 1016.

42). Wawancara, A. Mukti Nazaruddin, tanggal 9 Oktober 1978.

galan-peninggalan ragam hias daerah Jambi. Hal ini antara lain disebabkan pula oleh pengaruh agama Islam yang sangat kuat di dalam jiwa masyarakat daerah Jambi.

Ada pun jenis seni budaya daerah Jambi yang dikenal pada kurun waktu ini, dapatlah diuraikan seperti di bawah ini:

- a. *Seni ukir* yang manifestasinya tampak dalam bentuk:
 - 1). ukiran bunga tampuk manggis
 - 2). ukiran akar Cina
 - 3). ukiran tawang ⁴³⁾
- b. *Seni tari dan lagu*, antara lain terdiri dari :
 - 1). Tari tauh, lebih dikenal dengan istilah "Betauh".
 - 2). Tari nan Belambai. ⁴⁴⁾
- c. *Seni pertunjukan*, yang sangat terkenal pada waktu ini: ialah *Taju' mulu*. ⁴⁵⁾
- d. *Seni kriya*, yakni anyaman-anyaman yang terbuat dari bambu, rotan dan pandan untuk kebutuhan rumah tangga sendiri.

Seperti juga di daerah-daerah lain di Indonesia seni budaya ini membudaya di kalangan masyarakat, dan karena itu pada kurun waktu sesudah abad sembilan belas, atau pada masa kebangkitan Nasional bentuk dan jenis seni budaya itu tetap ada, karena pengaruh proses waktu, terjadi juga variasi atau perubahan-perubahan yang tidak fundamental.

3. *Alam pikiran/kepercayaan.*

Masyarakat Jambi pada waktu ini sudah beragama Islam, dan termasuk pemeluk-pemeluk agama Islam yang fanatik dan menjunjung tinggi agama Islam tersebut. Oleh sebab itu alam pikiran masyarakat, selalu berlandaskan kepada agama Islam. Pengaruh agama Islam tampak sekali baik di dalam pemerintahan kerajaan Jambi maupun di dalam masyarakat. Hal ini tampak dengan jelas dari pepatah adat: *Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah*, yakni adat bersendi kepada hukum Islam.

43). Kementerian Penerangan, *op.cit.*, hal. 1037 - 1039.

44). *loc.cit.*,

45). Wawancara, A. Mukti Nazaruddin, tanggal 9 Oktober 1978. Sebenarnya Tajul muluk itu seni pertunjukan sejenis sandiwara/drama.

Walaupun begitu kepercayaan masa lampau juga masih terdapat di dalam masyarakat Jambi, yakni:

- a. Kepercayaan kepada makhluk-mahluk super-natural, atau kepercayaan akan roh. Hal ini tampak dalam upacara *as-yik*, upacara turun ke sawah, kenduri padi dalam di Kerinci, yang meminta berkah arwah nenek moyang untuk memberikan pertolongan kepada suatu kesulitan. Di daerah Tanjung Jabung dikenal upacara *Lancang Kuning* dan di Sarolangun Bangko upacara doa padang yakni upacara dilakukan pada waktu penobatan depati, dan penghulu dimana dihanguskan beras, seratus kerbau seekor, untuk keselamatan pemimpin dan rakyat.⁴⁶⁾
- b. Masyarakat Jambi juga mengenal sesajen dan membakar kemenyan di atas kuburan, dibawah pohon besar, untuk memohon sesuatu, disamping percaya akan adanya hantu dengan aneka jenisnya, penunggu (hantu) ditempat yang angker, harimau jadi-jadian, kepercayaan kepadamagi atau mistik, sihir, guna-guna pelesik, dan lain-lain juga terdapat di kalangan masyarakat di seluruh wilayah Jambi.

Disamping itu masyarakat Jambi juga mempunyai kepercayaan terhadap benda-benda keramat dan sakti, seperti kepada keris Siginjai, Gong Sitimang, meriam dan benda-benda kerajaan lainnya.

Kepercayaan itu hidup di kalangan masyarakat Jambi, kendati pun mereka sudah memeluk agama Islam.

C. KEHIDUPAN EKONOMI

Dalam menuturkan masalah kehidupan ekonomi masyarakat Jambi masa ini, tidak akan terlepas dari penelaahan mata pencarian pokok sehari-harinya. Mata pencarian pokok masyarakat Jambi banyak ditentukan oleh keadaan tanah, letak wilayah, dan iklim. Di daerah-daerah yang tanahnya subur, curah hujan cukup, yakni di dataran tinggi dan pegunungan seperti di Kerinci dan sebagian dari daerah Sarolangun Bangko,

46). Kanwil Departemen P dan K., *Monografi Jambi* hal. 143 - 144.

rakyat bertani, berladang dan berkebun. Demikian pula di daerah-daerah lain, pada umumnya mereka berladang dan berkebun, di samping juga mengumpulkan hasil hutan seperti rotan dan damar. Di daerah-daerah pantai dan sekitar sungai danau-danau kecil, rakyat juga menangkap ikan, dan mencari hasil-hasil laut lainnya, mata pencarian sambilan penduduk, antara lain memelihara ternak ayam, kambing, kerbau, dan berburu binatang hutan.

Disamping berladang, bertani, berkebun, beternak, berburu, ada juga penduduk yang mata pencariannya berdagang dan hidup dari jasa keakhlian sebagai tukang, tukang kayu, dan tukang besi yang mengerjakan dan membuat alat-alat pertanian, alat-alat dapur dan lain-lain. ⁴⁷⁾

Alat-alat yang dipergunakan penduduk dalam berladang, bertani atau berkebun masih sederhana atau tradisional karena mereka belum mengenal teknologi modern. Alat-alat itu antara lain ialah cangkul, parang, sabit, beliung, tajak, ambung, jangkik, dan kelipan. Sedangkan alat-alat untuk menangkap ikan sebagai nelayan kecil penduduk menggunakan: sampan atau perahu, pancing, jala, tangkul, serampang, lukah belut dan lukah ikan, tersebut. Di dalam berburu penduduk lebih banyak menggunakan alat-alat perangkap atau jerat, disamping tombak dan panah atau senjata tajam lainnya. Alat-alat beternak tidak banyak dipakai karena ternak hewan seperti kambing dan kerbau di dusun-dusun hanya diberi tanda oleh yang empunya, dan berkeliaran bebas di dusun.

Dengan alat-alat yang sederhana itu mereka bekerja dan menghasilkan bahan-bahan kebutuhan pokok dan bahan-bahan untuk diperdagangkan. Dari hutan, penduduk memperoleh hasil hutan, kayu, rotan, damar, dan binatang hutan. Sedangkan dari sawah, ladang dan kebun dihasilkan pula oleh penduduk Jambi, padi/beras, sayur-sayuran, teh, kopi, cengkeh, kayu manis, kemiri, pinang, lada, kelapa dan karet. Buah-buahan yang banyak ditanam penduduk dan merupakan mata pencarian terutama ialah duku dan durian, disamping itu terdapat pula, rambutan, manggis, nenas, mangga, dan kedondong. ⁴⁸⁾

Hasil ladang, kebun, sawah, hutan dan laut itu disamping

47). Wawancara, *Raden Haji Syarif*, tanggal 3 Oktober 1978.

48). Wawancara, *Raden Haji Syarif*, tanggal 3 Oktober 1978

untuk kebutuhan sendiri dan untuk kebutuhan lokal, juga ada jenis yang diperdagangkan keluar daerah atau diekspor, setelah melalui proses pengolahan yang diperlukan untuk perdagangan. Hasil produksi yang diperdagangkan keluar daerah itu antara lain, kopi, teh, cengkeh, lada, kelapa, kayu manis, rotan, damar, dan karet. Hasil produksi itu sebelum diperdagangkan pada umumnya diolah dulu, dengan cara yang sederhana seperti teh dikeringkan, kopi digiling, karet diolah menjadi karet beku, dan ada juga yang dijadikan slab atau sheet. Buah-buahan yang hasilnya berlebih-lebihan diawetkan misalnya durian diolah menjadi lempok dan tempoyak. ⁴⁹⁾

Adapun sarana komunikasi di daerah Jambi yang menunjang kehidupan perekonomian dan banyak dipergunakan ialah sungai-sungai dan anak sungai. Penduduk Jambi sangat pandai menggunakan perahu, sampan dan rakit di sungai-sungai dan anak sungai, mereka membawa barang-barang dagangan, masuk dan keluar dusun atau negeri yang terletak di sepanjang sungai dan anak sungai. ⁵⁰⁾

Perhubungan darat sebagai sarana komunikasi ketika ini ialah adanya jalan yang menghubungkan Sijunjung sampai Palembang dengan melalui daerah-daerah Muara Tebo, Muara Bungo, Bangko, Sarolangun, dan Rawas. ⁵¹⁾

Secara umum, ditinjau dari taraf kehidupan ^{51a)} penduduk Jambi pada waktu itu sudah mempunyai tingkat kehidupan yang cukup tinggi.

Demikianlah kehidupan ekonomi rakyat di daerah Jambi menjelang akhir abad ke sembilan belas.

49). Wawancara, *Raden Haji Syarif*, tanggal 5 Oktober 1978.

50). *Indische Militaire Tijdschrijf*, extra Bijlage, hal. 1 - 5.

51 b) B. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, The Hague, 1955, hal. 110.

51a). GNP. Gross National Product, yakni semua kekayaan yang dimiliki termasuk kambing, pisang dan lain-lain.

BAB III

KEADAAN DI DAERAH JAMBI DARI TAHUN 1900 -- 1928

A. PENGARUH POLITIK KOLONIAL BELANDA DAN DESENTRALISASI DI DAERAH

Politik kolonial sebenarnya tidak lain adalah usaha bagaimana untuk menguasai suatu daerah atau wilayah dengan menduduki serta mengeksploitasi semua potensi yang ada, baik dengan cara perundangan ataupun dengan kekerasan.

Khusus untuk daerah Jambi, politik kolonial Belanda sebelum abad kedua puluh tampak dengan jelas dari perjanjian-perjanjian antara Belanda dan Sultan Kerajaan Jambi sebagaimana telah dikemukakan di muka dalam bab II sub-bab A Pemerintahan, bagian produk perundang-undangan yang pernah ada.

Suatu hal yang menarik dari perjanjian-perjanjian itu ialah kesediaan Belanda untuk tidak mencampuri urusan dalam negeri dan tidak akan mengganggu adat istiadat dalam negeri Jambi. Konsekwensinya ialah Belanda tetap mengakui sistem pemerintahan yang dipimpin oleh Sultan di waktu itu. Hal ini agaknya dilakukan Belanda, sehubungan dengan gerakan kaum humanis di negeri Belanda, yang menuntut agar Pemerintahan Belanda mampu mensejahterakan rakyat jajahannya, yang pada akhirnya menimbulkan konsepsi politik etis, sebagai akibat gerakan kaum humanis di dalam pemerintahan wilayah juga terjadi perubahan konsep politik yang memungkinkan rakyat Indonesia dipimpin langsung oleh seseorang dari mereka sendiri yang diangkat oleh pemerintah yang diakui, dan tunduk kepada pengawasan yang lebih tinggi.⁵²⁾

Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila di daerah Jambi, pada pertengahan kedua abad ke sembilan belas, dalam perjanjian-perjanjian Belanda dengan Sultan Jambi, Belanda tetap mengakui sistem pemerintahan dalam negeri, dan adat istiadat setempat.

Perubahan politik pemerintahan Belanda, atas daerah Jambi, terjadi setelah Sultan Taha yang tidak mau mengakui perjanjian-perjanjian tersebut membentuk pemerintahan pelarian di daerah

52). Himpunan Peraturan Per-undangan, mengenai Pemerintahan daerah, Penerbit Bandung, jilid I, halaman 15.

uluan Jambi, dan gugur pada tahun 1904. Pada saat mana secara *de facto* Belanda telah dapat menguasai seluruh wilayah Jambi. Di samping itu Sultan Jambi sejak tahun 1901 telah mengundurkan diri pula. Sejak ini Belanda mulai melakukan pemerintahan langsung atas daerah Jambi, mulanya sebagai bagian dari keresidenan Palembang, kecuali Kerinci yang setelah diduduki oleh Belanda tahun 1903 digabungkan dengan Sumatra Barat.⁵³⁾

Baru pada tahun 1906, daerah Jambi dan Kerinci menjadi satu *gewest*, dipimpin oleh seorang Residen. Residen pertama yang memerintah daerah Jambi ialah O.I. Relfrich.⁵⁴⁾

Residen dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari dibantu oleh Jawatan-jawatan pusat yang ada di daerah seperti jawatan pekerjaan umum (*openbare werken*). dan jawatan pertanian dan perikanan (*landbouw en visserij*).

Pembagian wilayah diatur sebagai berikut, keresidenan (*Gewest*) Jambi dibagi atas beberapa daerah yang disebut *afdeeling*, yang dibagi pula atas beberapa *onder afdeeling*. Penyelenggaraan pemerintahan atas *afdeeling* diselenggarakan oleh Kontelir. Dalam kurun waktu ini Keresidenan Jambi terbagi atas tujuh *afdeeling*: Jambi, Muara Tembesi, Muara Tebo, Muara Bungo, Bangko, Sarolangun dan Kerinci.⁵⁵⁾

Dalam penyelenggaraan pemerintahan Kontelir dibantu oleh *district hoojden* dan *onderdistricthoofden* yang diberi gelar Demang dan Asisten Demang. Wilayah pemerintahan distrik yang dikepalai Demang itu sama dan masuk lingkungan status daerah pemerintahan kontelir (*afdeeling*) tadi, terkecuali (*afdeeling* Jambi yang terbagi atas dua distrik yaitu Distrik Jambi dan Distrik Pungkal.

Dengan demikian Jambi terdapat 7 daerah *Afdeeling* dan 8 distrik yaitu terdiri dari:

1. Distrik Jambi

53). R. Syahabuddin, *op cit*, halaman 33.

54). *Ibid*, halaman 41.

Lihat pula: *Staatsblad* 1906 No. 239 perihal

a. Keputusan Kerajaan Belanda 1 Pebruari 1906 No. 54, dan Keputusan Gubernemen 4 Mei 1906 No.19, Jambi menjadi *gewest*.

b. Keputusan Gubernemen 20 Mei 1906, 20 perihal pengangkatan O.I. Relfrich sebagai residen Jambi.

55). Lihat *Staatsblad* 1912, No. 796 dan 799 Juncto 1922 dikembalikan masuk daerah Sumatra Barat.

2. Distrik Kuala Tungkal
3. Distrik Muara Tembesi
4. Distrik Muara Tebo
5. Distrik Muara Bungo
6. Distrik Bangko
7. Distrik Sarolangun
8. Distrik Kerinci.⁵⁶⁾

Distrik-distrik yang dikepalai oleh Demang ini dibagi atas onder distrik yang dikepalai oleh asisten demang. *Gewest* Jambi pada masa ini, mempunyai 18 onder districk.⁵⁷⁾ Pemerintahan Asisten Demang dibantu pula oleh kepala-kepala adat, *Pasirah Kepala Marga* dan pada lapisan bawah kepala-kepala dusun.

Perlu pula dikemukakan bahwa pada tahun-tahun pertama Jambi menjadi *Gewest*, Residen Jambi pernah mengangkat dua orang asisten residen yakni Bebrech berkedudukan di Jambi dan van den Boor berkedudukan di Bangko.⁵⁸⁾ Pada tahun-tahun berikutnya di daerah-daerah hanya ada kontelir-kontelir sebagai Atasan Demang. Demang, Asisten Demang, kepala marga, batin, penghulu dijabat oleh bangsa Indonesia.

Dalam kurun waktu 1900 – 1928, sebelum ada IGOB (*Inlandsche Gemeente Ordonnantie Buitengewesten*) yakni peraturan pemerintahan untuk desa di luar Jawa dan Madura.^{58a)} Di Jambi pemerintahan desa yang dikenal dengan Marga atau Batin diatur menurut ordonansi desa 1906, di mana Marga dan Batin diberi hak-hak otonomi, hak-hak otonomi yang diberikan Belanda dalam rangka politik desentralisasi itu meliputi bidang pemerintahan umum, pengadilan, kepolisian, dan sumber keuangan.⁵⁹⁾

Pemerintahan Marga dipimpin oleh Pasirah Kepala Marga (*Margahoofd*), dibantu oleh dua orang juru tulis dan 4 orang opas atau pesuruh marga. Pesuruh kepala marga juga memimpin pengadilan marga dengan dibantu oleh Hakim agama, dan sebagai penuntut umum adalah mantri marga. Di bawah pemerintahan

56). *Ibid*,
lihat pula, Staatsblad 1921 No. 800.

57). *Ibid*,

58). Wawancara, R.h. Syarif, tanggal 15 September 1978.

58a). Sebenarnya daerah yang diatur menurut IGOB adalah daerah pemerintah, berbentuk gemente jadi ada gemente raad-nya, sedangkan Jambi tidak mengenal adanya gemente-raad, lihat Stbl 1938, No. 490.

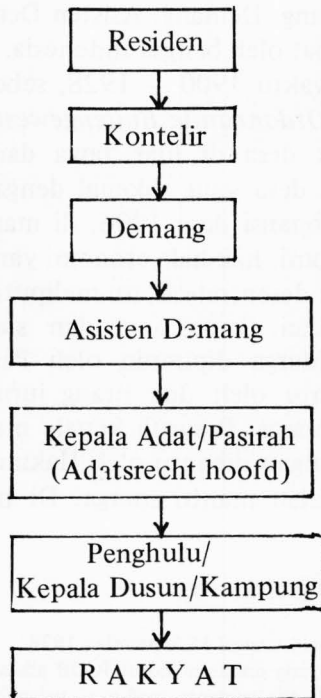
59). Ordonansi Desa, lihat Staatsblaad 3 Pebruari 1906, No. 83.

marga terdapat dusun atau kampung yang dikepalai oleh penghulu, kepala dusun atau kepala kampung.

Prinsip pemerintahan Belanda menyatukan masyarakat hukum yang berdasarkan tempat tinggal, dengan menggabungkan beberapa dusun yang terdapat dalam daerah hukumnya, mempunyai daerah sendiri dan harta benda sendiri, yang dikenal dengan istilah marga,^{59a)} dengan pasirah kepala marga sebagai koordinator pemerintahan di daerahnya, ialah agar marga yang menjadi dasar masyarakat Indonesia di daerah Jambi, dapat dimasukkan ke dalam ikatan ketatanegaraan pemerintahan Belanda di Indonesia.

Dengan demikian tata susunan adat pada zaman penjajahan Belanda dalam kurun waktu ini, masih merupakan tata susunan adat pada zaman kesultanan, hanya oleh Belanda disesuaikan dengan politik penjajahannya.

Secara struktural pemerintahan Belanda sejak waktu ini dapatlah digambarkan sebagai berikut:



59a). Istilah Marga, berasal dari Palembang, mengenai hukum adat, lihat Norman, *Sejarah Perkembangan Marga Awun dan terbentuknya Dusun Sengeti*, 1973 halaman 17.

Keterangan:

| | |
|-------------------------|--|
| Residen | = Kepala <i>Gewest</i> /Keresidenan. |
| Kontelir | = Kepala <i>afdeeling</i> /wilayah/Kabupaten. |
| Demang | = Kepala distrik/Kewedanan. |
| Asisten Demang | = Kepala onder distrik/Kecamatan. |
| Kepala Adat/ Pasirah | = Kepala wilayah (desa) setempat yang kemudian setelah dikeluarkannya ordonansi desa dan <i>Inlandsche Gemeente Ordonnantie Buitengewesten</i> dikenal dengan istilah marga/batin. |

Adapun Residen Jambi yang memerintah dalam kurun waktu 1900 – 1928 ialah:

1. O.L. Helffrich 1906 – 1908.
2. A.J.N. Engelenberg 1908 – 1910.
3. Th. A.L. Reyting 1910 – 1913.
4. A.L. Kamerling 1913 – 1915.
5. H.C.E. Qwast 1915 – 1918.
6. H.L.C. Petri 1918 – 1923.
7. C. Poortman 1923 – 1925.
8. G.J. Van Dongen 1925 – 1927.
9. H.E.K. Ezerman 1927 – 1928.

B. KEGIATAN MASYARAKAT YANG RELEVAN ATAUPUN YANG MERUPAKAN EMBRIO DARI PROSES SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL DI DAERAH JAMBI.

Seperti sudah kita ketahui bahwa Sultan Taha Saifuddin gugur tahun 1904, sebagai konsekwensi dari perlawanan yang dilakukannya terhadap Belanda. Demikian pula Raden Mohammad Taher biasa disebut Raden Mat Taher, panglima tertinggi dari tentara Sultan Taha gugur tahun 1907 di Muara Jambi.⁶⁰⁾ Di samping itu Belanda pada tahun 1903 dapat pula mematahkan perlawanan rakyat Jambi di Kerinci dan menangkap serta membuang Bupati Purbo ke Ternate.⁶¹⁾

Perjuangan Sultan Taha Saifuddin, Raden Mat Taher, Bupati Purbo dan Pemimpin-pemimpin rakyat Jambi yang gugur, yang

60). Ogman Situmorang, *Raden Mat Taher pahlawan Jambi* di Jambi, 1973 halaman 22.

61). Pemda Tk' II Kerinci *Depati Pahlawan Perang Kerinci*, 1972 halaman 33 – 37.

ditangkap dan yang dibuang ke daerah lain, membuktikan kepada kita adanya keinginan untuk tidak memberi kesempatan kepada Belanda untuk menjalankan pemerintahan kolonial di daerah Jambi. Keinginan untuk melepaskan diri dari penjajahan dan mengusir penjajahan dari Jambi khususnya dari tanah air pada umumnya, menandakan bahwa di kalangan pemimpin dan rakyat Jambi sudah ada benih kesadaran nasional dalam perjuangan mereka mencapai kemerdekaan.

Semangat keagamaan Islam dan pengaruh pemimpin rakyat terutama Sultan Taha Saifuddin sangat mendalam di kalangan Rakyat Jambi. Rakyat Jambi sangat membenci Belanda, yang dianggapnya kaum Kafir, dan juga oleh karena Belanda menghapuskan kesultanan Jambi dengan mendirikan *gewest* Jambi pada tahun 1906.

Proses Sejarah Kebangkitan Nasional di daerah Jambi, sebenarnya tidak terlepas dari aspek historis di atas, yang merupakan benih kesadaran nasional, dan dalam kurun waktu berikutnya benih kesadaran nasional ini tumbuh dan berkembang menjadi kebangkitan Nasional.

Perkembangan kebangkitan Nasional di daerah Jambi tidak berdiri sendiri. Di satu pihak ia ditentukan oleh usaha politik atau kebijaksanaan yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda di daerah Jambi, baik *etische politiek* maupun bukan. Di lain pihak ditentukan oleh masyarakat Jambi sendiri dan oleh situasi politik di pulau Jawa.

Usaha-usaha pemerintah Hindia Belanda membangun dam-dam untuk mengairi sawah seperti dam di Tanah Tumbuh, dam Semagi di Poleyang, Muara Bungo, dam Talang Mersai, dan dam Karang Berahi di Bangko, tampaknya membantu rakyat dalam pertanian. Di samping itu rakyat di daerah-daerah yang tanahnya kurang subur dikerahkan untuk menanam pohon karet dan kelapa.

Di Kerinci rakyat digalakkan untuk tanaman kopi dan teh.⁶²⁾ Demikian pula dalam bidang pendidikan, Belanda mendirikan sekolah-sekolah desa, yakni sekolah tingkat permulaan di setiap marga.⁶³⁾

Namun hasil dari usaha-usaha ini bagi rakyat di daerah Jambi tidak mempunyai banyak arti, karena hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil rakyat Jambi ketika itu. Bagian ter-

62). Wawancara, Raden Haji Syarif, tanggal 19 September 1978.

63). *Ibid.*

besar dari rakyat Jambi tetap mengalami penderitaan sebagai akibat dari adanya pajak-pajak yang memberatkan, dan kerja rodi dalam perbuatan jalan-jalan.⁶⁴⁾

Dengan demikian Belanda pada hakekatnya tetap Konsisten dengan tujuan politik kolonialnya. Rakyat Jambi yang terkenal fanatik, dan tidak senang dengan Belanda yang dianggapnya kafir, tidak dapat menerima program pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda. Kebanyakan anak-anak dan pemuda bersekolah di madrasah-madrasah Islam yang ada ketika itu.

Bersamaan dengan itu, Belanda melakukan pula pemindahan penduduk teristimewa pegawai-pegawai pribumi yang aktif dalam pergerakan politik di Jawa. Ketika Belanda telah menyelesaikan dam-dam untuk mengairi sawah di daerah Bangko, pada tahun 1914, dipindahkanlah tiga orang pegawai pribumi yang menjadi mantri tani dan aktivis Serikat Islam dari Surakarta ke Jambi, untuk menjadi mantri sawah mereka itu di antaranya ialah Raden Mas Sumodirono Mantri sawah di Bangko, Raden Indrayudo, mantri sawah di Sungai Manau dan Raden Mas Sumorejo di Karang Berahi.⁶⁵⁾

Walaupun mereka dipindahkan ke Jambi, karena di daerah Jambi sebenarnya sudah tersedia golongan terpelajar di madrasah-madrasah Islam. Sehubungan pula dengan paham religi yang dibawa oleh Serikat Islam, maka ketiga orang ini tidak banyak mengalami kesulitan dalam mendirikan Serikat Islam di Jambi, bahkan Serikat Islam dapat dengan pesatnya berkembang ke seluruh marga-marga.

Keinginan rakyat untuk dipimpin oleh bangsa sendiri masih belum hilang, bahkan semangat perlawanan menentang Belanda tetap menyala, dan dengan Serikat Islam aspirasi dan kegiatan masyarakat itu mendapat tempatnya pula. Tidaklah heran pada tahun 1916 Serikat Islam yang berkembang dengan pesat ini dapat melakukan perlawanan bersenjata terhadap Belanda, karena didukung sepenuhnya oleh faham keagamaan, dan kebangsaan menentang penjajah.

64) Kemas Muhammad Noor, *Perang Serikat Abang dengan Imperialisme Belanda di daerah Jambi* tahun 1916, 1973, halaman 3.

65). *Ibid*, Halaman 5.

C. INTERAKSI DI DAERAH DENGAN KEGIATAN PARTAI/ ORGANISASI KEDAERAHAN.

1. Politik/organisasi kedaerahan

Organisasi politik yang dapat menjangkau daerah Jambi, kemudian berkembang pesat di daerah Jambi ialah Serikat Islam. Bahkan Serikat Islam di daerah Jambi sempat melakukan perlawanan bersenjata terhadap pemerintahan Hindia Belanda, peristiwa mana terkenal dengan nama "Perang Serikat Abang", terjadi tahun 1916.

Organisasi-organisasi politik seperti Budi Utomo, Nahdatul Ulama, partai nasional dan lain-lain pada kurun waktu ini belum menjangkau daerah Jambi. Setelah Serikat Islam di Jambi pada tahun 1917 dibubarkan oleh pemerintah Hindia Belanda, ternyata organisasi ini masih potensial, karena para simpatisan Serikat Islam ikut mengambil peranan dalam kegiatan organisasi-organisasi politik di masa selanjutnya, baik yang berbau komunis, nasionalis, maupun ke daerahan.⁶⁶⁾

Karena tebalnya perasaan keagamaan di daerah Jambi, maka boleh dikatakan organisasi-organisasi Islam saja yang dapat berdiri, dan berkembang dengan baik. Organisasi kedaerahan dan keagamaan di daerah Jambi pada masa ini ialah Samaratul Insan.^{66 a)}

Masuknya aliran komunis pada kurun waktu ini juga pada mulanya melalui unsur keagamaan. Propaganda komunis ini dilancarkan dari Sumatra Barat, ditujukan kepada guru-guru agama di Jambi, hal ini dikemukakan pula oleh B. Sckrieke sebagai berikut:

*Nor was there anything specifically modernistic in the propaganda of the communists which was religions in tone. To realize this one need only read the anonymous leaflet sent from the west coast to a numbers of teachers of religion in South Tapanuli, in Jambi, ...*⁶⁷⁾

Dengan demikian peranan golongan agama dalam praktek di daerah Jambi sangat menentukan.

66). Wawancara, R.H. Syarif, tanggal 19 September 1978.

67a). Peranan Tsamaratul Insan, akan diutarakan kemudian di dalam seksi 5 mengenai pendidikan.

67). B. Schrieke, *op cit*, halaman 154 – 155.

2. Sosial

Kegiatan sosial dalam bentuk wadah yang terorganisasi belum menampakkan diri dalam kurun waktu 1900 – 1928. Hal ini disebabkan karena wadah organisasi sosial ketika ini belum dirasakan sebagai suatu kebutuhan oleh rakyat banyak. Aktivitas sosial selama ini berjalan atas rasa saling bantu membantu dan persaudaraan yang tebal di kalangan rakyat. Kegiatan sosial biasanya muncul dengan spontan tanpa diminta, oleh sebab itu organisasi sosial untuk tujuan bersama dalam menanggulangi masalah-masalah sosial tidak mendapat perhatian rakyat. Rakyat biasanya apabila mendengar dan mengetahui akan adanya hal yang memerlukan bantuan dan kerjasama sosial serta merta ikut berpartisipasi di dalamnya.

Faktor lain yang mengakibatkan organisasi sosial belum mendapat tempat, karena adanya anggapan umum bahwa tokoh organisasi sosial tidak akan populer seperti tokoh politik atau figur seorang pemimpin perang. Oleh sebab itu tokoh yang mampu untuk mengelola organisasi sosial lebih cenderung terikat kepada organisasi politik.

Organisasi sosial seperti Muhammadiyah, pernah berusaha untuk mendirikan cabangnya di Jambi, namun oleh karena alasan yang berbau politik, dan dianggap sebagai aliran kaum muda yang akan menggoncangkan atau akan menimbulkan keresahan di kalangan rakyat Jambi, ditolak dan dilarang untuk daerah Jambi.

Organisasi kepanduan dalam kurun waktu ini belum ada, satu-satunya organisasi yang sifatnya sosial ialah Serikat Pemadam Api.⁶⁸⁾

3. Kewanitaan

Organisasi kaum wanita, belum ada ketika ini aktifitas wanita di daerah Jambi dalam lembaga formal seperti di dalam organisasi lain-lain tidak banyak dimungkinkan, karena tingkat pendidikan kaum wanita di daerah masih rendah, kemudian pandangan hidup dan adat istiadat di daerah Jambi menganggap janggal seorang wanita tampil di khalayak ramai dalam bidang politik maupun sosial lainnya.

68). Wawancara, R.H. Syarif, tanggal 21 September.

Umumnya kaum wanita di daerah Jambi memegang peranan di rumah, dan kadang kala peranan kaum wanita ini meliputi pula tanggung jawab dalam ekonomi rumah tangga, dengan berbagai cara yang dapat dilakukannya seperti turut membantu di ladang, di sawah, di kebun, membuat kerajinan rumah tangga dan lain-lain.

4. Agama

Agama Islam, merupakan agama yang paling kuat pengaruhnya di kalangan rakyat Jambi. Pengembangan agama Islam secara intensip dilakukan sejak jaman pemerintahan Orang Kayo Hitam di Jambi. Sejak jaman orang Kayo Hitam penduduk Jambi telah meninggalkan agama Hindu Budha dan menerima baik pengumuman raja untuk memeluk agama Islam.⁶⁹⁾ Oleh sebab itu kaum alim ulama memegang peranan penting di kalangan masyarakat tambahan pula antara adat dan agama di daerah Jambi sandar-menyandar atau isi-mengisi, sehingga agama Islam benar-benar mempunyai peranan besar terhadap kehidupan dan kehidupan rakyat di daerah Jambi. Bahkan undang-undang pemerintahan Jambi, yang bernama *Pucuk Undang-undang Nan Delapan* mengandung hukum yang berdasarkan Islam.^{69a)}

Perkembangan agama Islam dalam era kebangkitan Nasional merupakan kelanjutan dari perkembangan kehidupan agama masa sebelumnya yang sudah berurat berakar di kalangan rakyat Jambi. Dengan demikian di kalangan rakyat Jambi, hanya kenal agama Islam, sedangkan agama-agama lain seperti Kong Hu Cu dan Nasrani dianut oleh penduduk pendatang.

Orang Cina yang datang untuk berdagang di Jambi menganut agama Kong Hu Cu, mereka ini mendirikan kelenteng di Sungai Marem Jambi, dan orang Belanda menganut agama Nasrani, yakni Kristen Protestan dan Katholik. Di samping itu ada juga orang Cina yang memeluk agama Budha.

69). Yushar Mahmud, *Perkembangan Islam di Jambi*, 1973 halaman 24.

69a). Pasal pertamanya berbunyi:

Barang siapa tiada menurut hukum dengan barang yang diturunkan Allah, maka orang itulah yang sangat zalim lagi kafir, lagi fasik lagi munafik yakni sangat menganiaya manusia dan orang itulah pada hari akhir setempat dengan kafir di dalam neraka Jahanam.

Yushar Mahmud, Ibid, halaman 24 – 25.

lihat pula R. Abdullah, *Kenang-kenangan Jambi nan Bertuah*, halaman 16 – 17.

5. Pendidikan

Sejalan dengan tujuan eksploitasi kekayaan Indonesia oleh penjajah, maka pendidikan untuk memperoleh tenaga yang cakap tapi murah dipandang perlu oleh Pemerintah Hindia Belanda. Dalam rangka itulah dilakukan pembukaan sekolah-sekolah untuk penduduk pribumi.

Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda di daerah Jambi untuk penduduk pribumi adalah:^{70a)}

- a. Di desa-desa atau di tiap marga didirikan sekolah dasar 3 tahun dengan nama *Volkschool*.
- b. Di kota *onderafdeeling* atau distrik didirikan sekolah dasar lanjutan 5 tahun dengan nama *Vervolgschool*.
- c. Di ibu kota Keresidenan yakni di Jota Jambi didirikan H.I.S. (*Hollands Inlandsche School*) 7 tahun, Sekolah ini pada mulanya untuk anak-anak *ambtenaar* atau pegawai pemerintah Belanda, kemudian Sekolah ini dirobah menjadi *Openbare HIS*, yang dengan demikian ada keleluasaan bagi anak-anak orang yang mampu sesuai dengan besarnya pajak yang dibayar.⁷⁰⁾

Sekolah-sekolah desa ini tenaga pengajarnya adalah juru tulis marga dibantu oleh guru-guru lain. Pada mulanya sekolah-sekolah desa ini tidak dapat berkembang, dan banyak yang kosong. Hal ini disebabkan rakyat tetap bersikap antipati terhadap sekolah yang didirikan Belanda/orang kafir, di samping penerimaan murid-murid yang selektif dengan mengutamakan penerimaan murid-murid dari pamong marga.

Di samping pendidikan umum yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda, di daerah Jambi dikenal pula pendidikan keagamaan, yang berdasarkan Islam yakni madrasah-madrasah. Pada mulanya didirikan satu badan pendidikan Islam yang diberi nama *Samaratul Insan*. Samaratul Insan inilah yang berperanan atas berdirinya madrasah-madrasah tersebut seperti:

- a. Madrasah Aljauharen di Tanjung Johor dengan gurunya H.A. Majid.

70). Wawancara, A. Mukti Nazaruddin, tanggal 21 September 1978.

70a). Sekolah-sekolah bukan untuk pribumi dalam kurun waktu ini yang ada di Jambi ialah.

- a. *Europese Lagere School* untuk anak-anak Belanda.
- b. *Hollands Chinese School* untuk anak-anak Cina.

- b. Madrasah Nurul Islam di Tanjung Pasir dengan gurunya K.H. M. Saleh.
- c. Madrasah Nurul Iman di Kampung Tengah dengan gurunya H. Ibrahim bin H.A. Majid.
- d. Madrasah Saadatul daren di Kampung Tahtul yaman dengan gurunya H.A. Syukur.
- e. Madrasah Al Chairiyah di Sungai Asam Jambi dengan gurunya H. Hasan Anang.⁷¹⁾

Madrasah-madrasah tersebut telah berdiri sejak 1915, murid-muridnya berasal dari seluruh wilayah daerah Jambi, bahkan ada juga yang datang dari Rengat, Tembilahan, Riau Daratan. Jumlah murid rata-rata untuk seluruh madrasah ini lebih kurang 600 orang, dan pernah mencapai sampai 2000 orang.⁷²⁾

Salah seorang murid dan alumni madrasah Saadatuldaren di Kampung Tahtul yaman ialah S. Muhsin al Marawa, Palembang yang telah melanjutkan studinya/kariernya di Mekkah menjadi mudir/Kepala Sekolah madrasah Darul Ulum di Mekkah.⁷³⁾

Madrasah-madrasah ini berperan dalam mendidik kader-kader pemimpin bahkan produk madrasah-madrasah inilah yang menjadi pemimpin-pemimpin tokoh-tokoh agama di daerah Jambi, sekarang ini.

6. Seni Budaya

a. Seni kriya

Seni Kriya pada masa ini adalah lanjutan dari seni kriya pada masa sebelumnya yakni seni anyaman dari bambu, rotan dan pendan. Pada umumnya anyaman dibuat untuk keperluan rumah tangga sendiri.

Hasil seni kriya dalam bentuk anyaman dari bambu antara lain ialah:

1) Alat-alat dapur yakni:

- | | |
|-----------|---------------------|
| a) Gigeak | d) Bakul |
| b) Tabung | e) Nyiru |
| c) Teko | f) Lukah ikan/belut |

71). Wawancara, A. Mukti Nazaruddin, Tanggal 21 September 1978.

72). Wawancara, K.H. Saman Hudi, 16 September 1978.

73). Wawancara, A. Mukti Nazaruddin, 19 September 1978.

2) Alat-alat perlengkapan ke sawah/keumo

- a) Patte- in
- b) Jangki
- c) Topi

Adapun hasil seni kriya dalam bentuk anyaman yang terbuat dari rotan antara lain:

- | | | |
|--------------|----------------|-----------|
| 1) Kelipan | 4) Tudung Nasi | 7) Tas |
| 2) Tangguk | 5) Buwaian | 8) Jangki |
| 3) Kerontong | 6) Kursi | 9) Ambung |

Sedangkan hasil seni kriya dalam bentuk anyaman dari pandan antara lain: Tikar, lapik, tepak sirih.

Tikar dari pandan ini ada beberapa jenis, misalnya tikar tamu, tikar jemuran padi, tikar terawang.

b. Seni musik

Pada masa ini seni musik, dapat dikategorikan atas 3 kelompok yaitu:

- 1) Kelompok musik tradisional awal, yaitu seni musik tradisional campuran antara seni musik Jambi dan seni musik Jawa yang berkembang dengan cara tersendiri misalnya Kromong dan Kelintang.
- 2) Kelompok seni musik tradisional Melayu, misalnya Ronggeng.
- 3) Kelompok seni musik tradisional agama, yaitu seni musik yang bernafaskan lagu-lagu Timur Tengah, yang pada mulanya mengiringi kasidah-kasidah.⁷⁴⁾

c. Seni Tari

Seni tari daerah Jambi juga merupakan lanjutan dari seni tari yang sudah ada sebelumnya yakni: Tauh Nan Belikak, tari Nan Berlambai, Tari Nandiangan, Tari sekapur sirih, dan tari Rangguk.

d. Seni Rupa

Seni Rupa yang meliputi seni ukir atau seni pahat, tampak dalam motif-motif ragam hias ukiran Jambi, antara

74). Kanwil Departemen P & K Jambi, *Kesenian musik tradisional Jambi*, 1978, halaman 3 – 5,

lain dikenal dengan nama sebagai berikut:

- 1) motif akar Cina
- 2) motif mendalu berkerut
- 3) motif bunga jeruk
- 4) motif relung kangkung
- 5) motif pusako ninik nan lamo
- 6) motif patah tumbuh hilang berganti
- 7) motif tampuk manggis
- 8) motif kupang
- 9) motif trisula
- 10) motif pucuk rebung
- 11) motif naga dan lain-lain.⁷⁵⁾

e. Seni Pertunjukan

Adapun seni pertunjukan di daerah Jambi dalam kurun waktu ini yang dikenal ialah:

- 1) Seni pertunjukan tajul muluk.
- 2) Seni bela diri, silat, tari pedang, sinding dan lain-lain.

7. Kepemudaan dan Kepanduan

Sebelum tahun 1917, yakni sebelum Serikat Islam dibubarkan oleh pemerintah Hindia Belanda di daerah Jambi, para pemuda di daerah Jambi aktif sebagai propagandis Serikat Islam. Dengan demikian mereka tergabung di dalam pemuda Serikat Islam. Sesudah Serikat Islam dibubarkan oleh pemerintah Hindia Belanda kegiatan pemuda di daerah Jambi hanya terbatas di lingkungan kampung atau dusun mereka, terutama di dalam menjaga keamanan kampung dan dusun.⁷⁶⁾

Kepanduan belum menampakkan diri pada kurun waktu ini, di Jambi pada sekitar tahun 1920, hanya dikenal adanya "*Serikat Pemadam Api*", yakni serikat yang terdiri dari pemuda-pemuda, dengan pakaian seragam dan peralatan. Dilatih untuk kegiatan sosial dan memberi pertolongan. Serikat Pemadam Api ini didirikan di tiap-tiap onder distrik dan marga.⁷⁷⁾

75). Yusta BT, Ragam hias ukiran Jambi lama, halaman 11.

76). *Wawancara, Raden Haji Syarif, tanggal 25 September 1978.

77). Wawancara, Raden Haji Syarif, Tanggal 25 September 1978.

8. Pers

Sebelum tahun 1921, di daerah Jambi belum ada kegiatan Pers daerah. Kegiatan Pers daerah baru ada pada tahun 1921 dipelopori oleh asisten residen R.M. Utoyo dan Sambiyono. Dengan mendirikan "*Jambische Dagblad*". Harian Jambi ini pada umumnya memuat berita-berita ekonomi, pendidikan dan sosial.⁷⁸⁾

9. Koperasi

Kehidupan ber-Koperasi telah pernah dirasakan oleh rakyat daerah Jambi terutama pada waktu berkembangnya Serikat Islam di Jambi. Hal ini dapat dimengerti, karena Serikat Islam di Jambi menghendaki peningkatan kehidupan ekonomi rakyat pribumi, dan setiap anggota Serikat Islam dianjurkan untuk menjadi anggota koperasi.

Koperasi yang cukup kuat dan besar pada waktu ini antara lain'

- a. Koperasi toko cahaya di Sungai Asam, Jambi.
- b. Koperasi di Bangko.
- c. Koperasi di Sarolangun.⁷⁹⁾

10. Organisasi Profesional

Organisasi profesional yang ada di daerah Jambi pada kurun waktu ini antara lain ialah:

- a. Organisasi buruh pelabuhan, organisasi ini terdapat di pelabuhan Jambi dan Kuala Tungkal.
- b. Persatuan guru agama, terdapat hampir di setiap onder *afdeeling* dalam Keresidenan Jambi.
- c. Persatuan Dagang atau serikat dagang, terutama persatuan pedagang karet di Jambi dan Tungkak Ilir.⁸⁰⁾

D. KEADAAN DI DAERAH JAMBI SEKITAR PERANG DUNIA I (1914 – 1918)

1. Keadaan di daerah Jambi

Sewindu setelah Jambi menjadi daerah keresidenan dalam

78). *Ibid*,

79). *Ibid*.

80). *Ibid*,

lingkungan pemerintah Hindia Belanda, meletuslah Perang Dunia I, kehidupan rakyat Jambi yang sudah sulit bertambah menjadi sulit.

Pada masa ini harga beras yang tadinya lima sen perkilogram naik sampai delapan puluh sen per kilogram. Hal ini disebabkan pula oleh karena pemerintah Hindia Belanda di daerah Jambi ketika itu tidak melaksanakan tindakan-tindakan yang menguntungkan rakyat Jambi, dan tetap mengabaikan kebutuhan material maupun spiritual rakyat bahkan merugikan kehidupan rakyat Jambi.⁸¹⁾

Perubahan sistem politik penghisapan dan pemerasan ke arah politik etik pada hakekatnya tidak dirasakan rakyat banyak, oleh karena pembuatan jaringan jalan yang menghubungkan dusun-dusun dan kota-kota *onder-afdeeling* di dalam wilayah daerah keresidenan Jambi ketika ini dilakukan oleh Belanda dengan menggunakan tenaga rakyat setempat. Rakyat di dusun-dusun dan kampung-kampung dipaksa untuk membuat jalan-jalan tanpa diberi upah, hanya diberi makan sekedarnya saja. Mereka tidak diperkenankan bekerja untuk kepentingan sendiri sebelum tugas mengerjakan jalan-jalan selesai dengan baik. Hal ini berakibat rakyat tidak dapat mengerjakan sawah ladang rakyat, maka panen tidak menjadi dua tahun berturut-turut. Dengan demikian bertambah penderitaan rakyat Jambi.⁸²⁾

Sejalan dengan ciri-ciri umum kolonialisme, maka pemerintahan Hindia Belanda di Jambi juga menggunakan dan memberi prioritas kepada orang-orang Cina, dan Timur Asing lainnya untuk menjadi pedagang perantara. Dengan demikian perdagangan di Jambi dikuasai pula oleh orang-orang Cina dalam jumlah kecil oleh orang-orang Timur Asing lainnya yakni Arab dan India. Bersamaan dengan adanya tekanan kehidupan ekonomi bagi rakyat Jambi pada awal Perang Dunia I ini, masuklah pula Serikat Islam ke daerah Jambi.

Seperti sudah dikemukakan terdahulu, maka proses masuknya Serikat Islam ke daerah Jambi oleh karena dipindahkannya tiga orang mantri pertanian dari Solo ke *onder-afdeeling* Bangko yakni Raden Mas Sumorejo, Raden Mas Sumodirono, dan Raden Indrayuda, yang sewaktu di Solo sudah menjadi

81). Wawancara, H. Thaib Hanafiah, tanggal 20 Agustus 1978.

82). *Ibid*,

aktivitas Serikat Islam.

Serikat Islam di daerah Jambi bertumbuh dan berkembang pesat, hal ini sudah dimengerti karena rakyat Jambi ketika ini memang memerlukan wadah untuk meneruskan perjuangan, sebagai lanjutan dari perjuangan yang dilakukan pada masa kesultanan Jambi. Perjuangan yang dijiwai oleh semangat keagamaan atau semangat Islam dalam bidang politik dan ekonomi di daerah Jambi, kini mendapatkan wadahnya yakni Serikat Islam.

Pada tahun 1915 hampir di tiap *onder afdeeling* sudah berdiri Serikat Islam, dan pemimpin Serikat Islam yang populer di kalangan rakyat ketika itu di antaranya ialah.

- 1) Raden Sumarejo, presiden Serikat Islam *onderafdeeling* Bangko.
- 2) Abdul Manan, kemudian diganti oleh Haji Abdul Roni Akib, Presiden Serikat Islam Jambi.
- 3) Abdul Manaf, Presiden Syarikat Islam *onder afdeeling* Surolungun.
- 4) Haji Basyaruddin gelar Krio Paling Tinggi di air Gemuruh Muara Bungo, Presiden Syarikat Islam *onder afdeeling* Muara Bungo.
- 5) Pasirah Sungai Keruh Muara Tebo, Presiden Syarikat Islam *onder afdeeling* Muara Tebo.
- 6) Haji Temanggung Ratu gelar Temanggung Ciptoyudo Pasirah Kembang Seri, Presiden Syarikat Islam *afdeeling* Muara Tembesi.⁸³⁾

Serikat Islam yang berkembang ini menjadi suatu organisasi yang kuat, bahkan pada tahun berikutnya yakni tahun 1916, Serikat Islam di Jambi sudah melakukan perlawanan fisik terhadap pemerintahan Hindia Belanda di Jambi.

Situasi daerah keresidenan Jambi yang baru saja didirikan Belanda, dan ketika Belanda sendiri sedang-sedang sibuknya menghadapi keadaan Perang Dunia I, dalam kurun waktu ini di daerah Jambi terjadi pula perang yang dilakukan oleh Serikat dikenal dengan nama perang Serikat Abang.

Oleh sebab itu lah pemerintah Belanda di Jambi dalam kurun waktu ini baru hanya berhasil mengangkat demang-demang dan asisten demang yang pada umumnya diambil dari orang-orang

83). Kemas Muhammad Noor, *op cit*, halaman 6.

Sumatra Selatan dan Sumatra Barat. Pemerintah Hindia Belanda di Jambi belum dapat menyelenggarakan pelaksanaan undang-undang desentralisasi, serta undang-undang pembentukan dewan-dewan (*raad*). Dengan demikian di Jambi pada masa ini tidak kita jumpai adanya *raad* atau dewan-dewan, baik itu *gemeente raad*, *provinciale raad*, ataupun anggota *Volksraad* yang mewakili daerah Jambi.

2. *Perang Serikat Abang.*

Sebagaimana telah disinggung di bagian muka maka perang Serikat Abang ini dilakukan oleh Serikat Islam Jambi pada tahun 1916. Terjadi karena adanya pemerasan oleh pemerintah Belanda terhadap rakyat Jambi yang mengakibatkan rakyat ditimpa kemiskinan. Keadaan rakyat Jambi yang penuh tekanan ekonomi, dan politik yang dilakukan oleh pemerintah Belanda setelah runtuhnya kesultanan Jambi, mengakibatkan rakyat merasa kurang puas terhadap Belanda. Keinginan rakyat untuk melakukan dan meneruskan semangat perlawanan menentang Belanda, mendapat wadah baru yakni Serikat Islam. Dengan Serikat Islam sebagai pelopor perjuangan rakyat dimulailah perlawanan menentang Belanda.

Awal mula perselisihan antara Serikat Islam dengan Belanda terjadi tahun 1915 yaitu dengan peristiwa penembakan kontelir Gurkom oleh Haji Bakri di Kerinci.⁸⁴⁾ Dalam pada itu cabang-cabang Serikat Islam didirikan di tiap-tiap marga. Tiap-tiap Jum'at menjadi hari pertemuan Serikat Islam di samping mengerjakan ibadah di mesjid-mesjid. Pihak Belanda, tidak menaruh perhatian terhadap gelora yang sedang berkecamuk di dalam Serikat Islam, karena adanya anggapan bahwa Serikat Islam akan tetap berpegang pada dasar Serikat Islam yaitu perkumpulan perdagangan secara berserikat.

Namun anggapan pemerintah Hindia Belanda ini ternyata keliru, pada tanggal 20 Agustus 1916 secara sangat rahasia berlangsunglah perundingan di dusun Rantau Kapas Tuo, yaitu suatu dusun yang tersembunyi letaknya dalam wilayah Muara Tembesi diadakanlah pertemuan penting yang dihadiri oleh seluruh pimpinan Serikat Islam daerah Jambi. Pertemuan ini untuk menyusun rencana dan menetapkan waktu yang tepat untuk melakukan penyerangan atau perlawanan terhadap Be-

84) R. Syahabuddin, *op.cit.*, hal. 64.

landa. ⁸⁵⁾

Persiapan dilakukan dengan mengumpulkan seluruh kekuatan yang ada di Sarolangun, Bangko, Muara Bungo, Muara Tebo, dan setelah pasukan-pasukan berkumpul, maka diadakanlah latihan-latihan secara rahasia di Sarolangun.

Setelah latihan singkat itu selesai, disusunlah pasukan untuk mengadakan serangan terhadap Belanda di Muara Tembesi, sebagai imam perang yang akan memimpin pasukan menyerang Belanda di Muara Tembesi diangkat Abdul Wahid Sri Maharaja Batu, yang berasal dari dusun Muara Ketalo, Tebo. ⁸⁶⁾

Dengan kekuatan yang ada itu, dan dengan alat perlengkapan persenjataan yang masih sederhana, terdiri dari tumbak, pedang, keris, pasukan Serikat Islam ini bergerak menuju Muara Tembesi pada tanggal 26 Agustus 1916, pada waktu ini kebetulan Kontelir Robenherst Tinbergen dan Demang Arbain tidak berada di muara Tembesi dan mengadakan perjalanan. ⁸⁷⁾

Serangan pasukan Serikat Islam terhadap tangsi polisi, berakhir dengan gugurnya seluruh kekuatan di tangsi itu yang terdiri dari sepuluh orang polisi, dan seorang dokter. Dari tangsi polisi ini pasukan Serikat Islam memperoleh pula senjata yang diperlukan.

Pada tanggal 27 Agustus 1916, kontelir Tembesi Robenherst Tinbergen dan Demang Arbain mendapat berita tentang kejadian penyerangan di Muara Tembesi ini, lalu mereka dengan kapal "Muara Enim" segera menghilir ke tempat kedudukannya di Muara Tembesi. ⁸⁸⁾

Namun karena perlawanan Syarikat Islam demikian hebatnya, dan karena kapal Muara Enim mendapat tembakan-tembakan dari tepi sungai, maka kapal Muara Enim tidak jadi singgah di Muara Tembesi, melainkan terus menghilir ke Jambi.

Dalam peristiwa penembakan ini ternyata Demang Arbain terkena tembakan, dan karena luka-lukanya akhirnya meninggal di Jambi. ⁸⁹⁾ Sebagai akibat dari kemenangan Serikat Islam di Muara Tembesi ini, maka timbullah perlawanan-perlawanan di tempat-tempat lain terutama perlawanan di daerah hulu Jambi. Sehubungan dengan itu pula pemerintah Belanda di Jambi segera mengirim pasukan ke Muara Tembesi untuk menghentikan

85) *Loc cit*,

86) Wawancara, Raden Haji Syarif, tanggal 19 September 1978.

87) Kementerian Penerangan, *op cit*, hal. 47. Lihat pula R.Syahabuddin, *op cit*, hal.64

88) *Loc cit*,

89) Kemas Muhammad Noor, *op cit*, hal. 11.

perlawanan Serikat Islam ini. ⁹⁰⁾

Serangan pasukan Belanda yang dikirim dari Jambi ke Muara Tembesi ini, dapat ditahan oleh pasukan Serikat Islam, yang telah membuat kubu-kubu pertahanan yang sukar ditembus. ⁹¹⁾

Baik pasukan Belanda maupun Serikat Islam sama berpendapat bahwa Muara Tembesi merupakan daerah kunci untuk menguasai daerah-daerah Sarolangun, Bangko, Muara Bungo, Muara Tebo dan sekitarnya. Sebab itulah Serikat Islam merebut Muara Tembesi dan mempertahankannya mati-matian. ⁹²⁾

Pasukan Belanda baru dapat merebut Muara Tembesi dari tangan pasukan Serikat Islam setelah serangan kedua, di mana pertempuran terjadi tiga hari tiga malam.

Dengan direbutnya Muara Tembesi, maka pertahanan Serikat Islam di Sarolangun Bangko, Muara Bungo dan Muara Tebo diserang pula oleh pasukan Belanda yang sudah terlatih baik, serta mempunyai persenjataan dan alat-alat yang lebih baik. ⁹³⁾

Hancurnya pertahanan Serikat Islam di Sarolangun Bangko, Muara Bungo dan Muara Tebo, mengakibatkan makin sempitnya daerah pertahanan dan kedudukan pasukan Serikat Islam. Kemudian karena desakan yang terus menerus dilakukan oleh pasukan Belanda, akhirnya pasukan Serikat Islam mengundurkan diri ke daerah pedalaman.

Di daerah Sarolangun pasukan Serikat Islam berkedudukan di Lubuk Resam, Marga Cermin nan Gedang, karena dusun ini yang dianggap strategis dan aman untuk persembunyian ⁹⁴⁾ sebagai imam perangnya diangkat Haji Suud dan dibantu oleh Haji Bakri dan Ali Safar beserta pemuda-pemuda dari dusun sekitar Sarolangun yaitu Pauh, Karang Mendapo, Lidung dan Ladang Panjang. ⁹⁵⁾

Serangan balasan dilakukan oleh pasukan yang berkekuatan 1000 orang di daerah ini terhadap Belanda di Sarolangun, mengakibatkan Kontelir Welter terbunuh bersama beberapa orang polisi dan pegawai pemerintah Belanda. ⁹⁶⁾

Peristiwa penyerangan ini mengakibatkan pemerintah Belanda di Jambi mengirim bantuan pasukan ke Sarolangun dipimpin oleh Overste Gerlach untuk menindas pejuang-pejuang Serikat

90) *Ibid*, hal. 12

91) *Loc cit*,

92) *Loc cit*,

93) *Loc cit*,

94) *Loc cit*,

95) Wawancara, Raden Haji Syarif, tanggal 21 September 1978.

96) Kemas Muhammad Noor, *op cit*, hl. 13.

Lihat pula R. Syahabuddin, *op cit*, hal. 64

Islam.⁹⁷⁾

Di daerah Muara Tebo, serangan pasukan Serikat Islam terhadap kekuasaan pemerintah Belanda dilakukan pada malam tanggal 1 dan 2 September tahun 1916. Serangan pasukan Serikat Islam ditujukan kepada rumah kontelir, dan kantor pos. Dalam serangan ini pasar Muara Tebo terbakar habis.⁹⁸⁾

Setelah datang bantuan tentara Belanda dari kota Baru dibawah pimpinan Kapten Ot, maka pada tanggal 5 September 1916, perlawanan yang gigih dari pasukan Serikat Islam dapat dipatahkan, dan dengan demikian kontelir, demang dan pegawai-pegawai pemerintah Belanda dapat diselamatkan dari pembunuhan pasukan Serikat Islam.⁹⁹⁾

Di daerah Bangko, serangan pasukan Serikat Islam terhadap Belanda dilakukan pada tanggal 11 September 1916, dipimpin oleh Manna bin Andun yang berasal dari Semurung, Air Hitam. Serangan berkekuatan 1500 orang.¹⁰⁰⁾

Dalam serangan pasukan Serikat Islam di Bangko ini, rumah kontelir dibakar, dan di samping itu terbakar juga pasar dan beberapa rumah lainnya. Serangan terhadap tangsi tentara Belanda di Bangko di mana kontelir dan Demang mengungsi dapat digagalkan. Serangan Serikat Islam ke Bangko ini oleh pasukan Belanda di Bangko dan pasukan Belanda yang datang dari Sungai Penuh dapat digagalkan. Sebagai akibat dari serangan-serangan pasukan Serikat Islam ini, pemerintah Hindia Belanda di Jambi mengambil keputusan untuk menghancurkan perlawanan ini sampai ke akar-akarnya. Untuk itu akan dilakukan serangan umum terhadap pasukan pejuang Serikat Islam.

Dalam rangka inilah, Kolonel Kroesen disertai tugas memimpin tentara Belanda untuk memadamkan perlawanan-perlawanan yang terjadi di keresidenan Jambi.¹⁰¹⁾

Dengan kekuatan pasukan 102 brigade, terdiri dari angkatan darat, Zeni dan kapal perang "Koetei" dan "Regentes", maka pada pertengahan bulan Oktober tahun 1916 perlawanan Serikat Islam dapat dikuasai Belanda.

Dalam bulan Nopember 1916 pertempuran antara pasukan

97) Wawancara, Ali Safar, tanggal 24 September 1978.

98) R. Syahabuddin, *op cit*, hal. 64.

99) *Ibid*, hal. 65

100) *Ibid*, hal. 64

101) *Ibid*, hal. 65

Serikat Islam dengan tentara Belanda praktis sudah berakhir, dengan memakan korban yang cukup banyak baik jiwa maupun harta rakyat daerah Jambi. Perihal korban keganasan tentara Belanda dalam menindas perlawanan Serikat Islam yang dikenal dengan perang Serikat Abang ini, lebih lanjut dapat dikemukakan hal-hal seperti diuraikan selanjutnya di bawah ini.

Karena keganasan tentara Belanda banyak sekali mayat-mayat yang berhanyutan di tepian dusun-dusun, dan oleh rakyat di dusun-dusun tersebut dikuburkan secara Islam. Air sungai Batang Hari di waktu itu berbau busuk karena banyaknya mayat-mayat atau bangkai-bangkai manusia yang terdampar dan membusuk, sehingga penduduk di tepian Batang Hari, terpaksa mengambil air minum dari anak sungai kecil yang jauh sebelah ke dalam dusun.¹⁰²⁾

Juga pada waktu pembuatan jalan dusun Rantau Kapas menuju Muara Tembesi sepanjang dua kilometer, di daerah dusun Rantau Kapas, dan di daratan Muara Tembesi banyak ditemukan tulang belulang manusia bertumpuk-tumpuk, seakan-akan di tempat tersebut ada beberapa pekuburan massal.¹⁰³⁾

Akibat perang Serikat Abang ini penduduk terutama laki-laki dewasa di dusun Rantau Kapas dan Dusun Lidung menjadi korban keganasan tentara Belanda. Di Dusun Lidung karena laki-laki tak ada lagi, maka yang menjadi kepala kampungnya pada masa ini dijabat oleh wanita.¹⁰⁴⁾

Kemudian untuk penyelesaian para tersangka dan yang terlibat dalam kasus perang Serikat Abang ini dibentuklah oleh Pemerintah Hindia Belanda di daerah Jambi "Pengadilan Rapat Besar Istimewa" di tiap-tiap afdeeling.

Pengadilan Rapat Besar Istimewa ini diketuai oleh kontelir setempat, dengan dibantu oleh tiga orang anggota yang terdiri dari kepala-kepala Marga, dan penasihat agama/merangkap juru sumpah yang diambil dari Hakim Marga sedangkan panitera pengadilan ialah juru tulis kontelir.¹⁰⁵⁾

Oleh Pengadilan tersebut di atas, hukuman yang dijatuhkan kepada mereka yang dianggap bersalah ialah lima sampai

102) *Ibid*, hal. 66

103) *loc cit*

104) Kemas Muhammad Noor, *op cit*, hal. 17

105) R. Syahabuddin, *op cit*, hal. 68

sepuluh tahun kerja paksa yang dijalankan di luar daerah Jambi, di antaranya ada yang ke Nusakambangan, Digul, dan Endeh.¹⁰⁶⁾

Di antara pimpinan-pimpinan Serikat Islam yang mendapat hukuman mati ada 4 orang di Muara Bungo, salah seorang di antaranya ialah Basyaruddin Krio Air Gemuruh Marga Bathin III, yang sebelum menjalani hukuman mati sempat melarikan diri dari tahanan. Akan tetapi dapat ditangkap oleh polisi Belanda dan langsung ditembak mati di tempat, di pasar Muara Bungo.¹⁰⁷⁾

Adapun para hukuman yang dibuang ke luar daerah Jambi tersebut setelah menjalani hukuman ada yang pulang ke Jambi di antara yang kembali ke daerah Sarolangun Bangko ialah : Haji Kuris, Nasar, Malim Bujang, Haji Matur, Karim, Mungkak, Sahu, Haji Abbas, Jadin, M. Yusuf, Bambang, Haji Makruf, Haji Sena, Datuk Unsin Salim, dan Kepala kampung Sone.¹⁰⁸⁾

Para hukuman yang lain yang merupakan pejuang-pejuang Serikat Islam yang tidak kembali ke Jambi, meninggal di pembuangan.

E. PERJUANGAN DI DAERAH

1. Sikap Masyarakat terhadap asas koperasi dan non koperasi terhadap pemerintah Hindia Belanda

Sebagai akibat adanya perlawanan fisik Serikat Islam menentang pemerintah Hindia Belanda di Jambi yang dikenal dengan perang Serikat Abang, maka pemerintah Hindia Belanda di Jambi memperketat pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang berbau politik di daerah Jambi.

Demikian pula halnya mengenai pengaruh kegiatan-kegiatan politik di daerah-daerah lain dijaga agar tidak masuk ke daerah Jambi. Oleh sebab itu, tatkala di daerah-daerah lain pada tahun 1923 terjadi pemogokan-pemogokan, maka di daerah Jambi tidaklah terjadi pemogokan, begitu pula halnya dengan peristiwa Pemberontakan tahun 1926/1927, yang terjadi di daerah lain, tidak sampai mempengaruhi rakyat di daerah Jambi untuk serta merta ikut melakukan pemberontakan pula.

Namun hal itu bukanlah berarti bahwa rakyat daerah Jambi

106) Kemas Muhammad Noor, *op cit*, hal. 18. Lihat pula R. Syahabuddin *op cit*, hal. 67.

107) R. Syahabuddin, *op cit*, hal. 69.

108) Kemas Muhammad Noor, *op cit*, hal. 67.

sudah dapat menerima penjajahan yang dilakukan atas daerah ini, tetapi karena di Jambi tatkala ini tidak ada organisasi politik yang diperbolehkan berdiri oleh Belanda.¹⁰⁹⁾

Oleh karena organisasi politik dilarang oleh Belanda untuk daerah Jambi, maka Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) juga tidak terdapat di daerah ini.

Sehubungan dengan tiadanya organisasi politik di daerah Jambi, maka sikap rakyat Jambi terhadap asas koperasi dan non-koperasi dengan segala sifat dan persoalannya, secara formal organisatoris tidak dijumpai di daerah Jambi.

Adapun secara non-formal organisatoris pada umumnya masyarakat daerah Jambi, oleh karena terdorong oleh perasaan anti dan benci terhadap Belanda, bersikap non-koperasi atau tidak mau bekerja sama dengan pemerintahan penjajahan Belanda. Sifat anti dan benci ini demikian tebalnya di kalangan rakyat Jambi sehingga anak-anak mereka dilarang untuk memasuki sekolah pemerintah ketika itu. Sifat dan tindakan non-koperasi dari masyarakat daerah Jambi ini merupakan pula salah satu faktor terhambatnya pembentukan *Gemeente raad* dan *Locale raad* di Jambi. Dengan demikian golongan masyarakat Jambi yang koperasi atau mau bekerja sama dengan pemerintah penjajahan Belanda adalah pegawai-pegawai dari pada Pemerintah Hindia Belanda yang jumlahnya sangat sedikit ketika itu.

2. Interaksi dengan Sumpah Pemuda

Dari uraian di atas, telah kita ketahui bahwa di Jambi tidak terdapat organisasi yang berbau politik. Demikian pula halnya dengan organisasi pemuda di daerah Jambi. Pemuda di daerah Jambi tidak mempunyai wadah organisasi, oleh sebab itu kegiatan-kegiatan pemuda tidak terorganisasi. Walaupun begitu, pemuda daerah Jambi ketika mendengar berita teretusnya Sumpah Pemuda, dengan penuh kesadaran menyambut baik Sumpah Pemuda 1928 itu. Selanjutnya anak-anak dan pemuda pada masa itu diajar membaca teks Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.¹¹⁰⁾

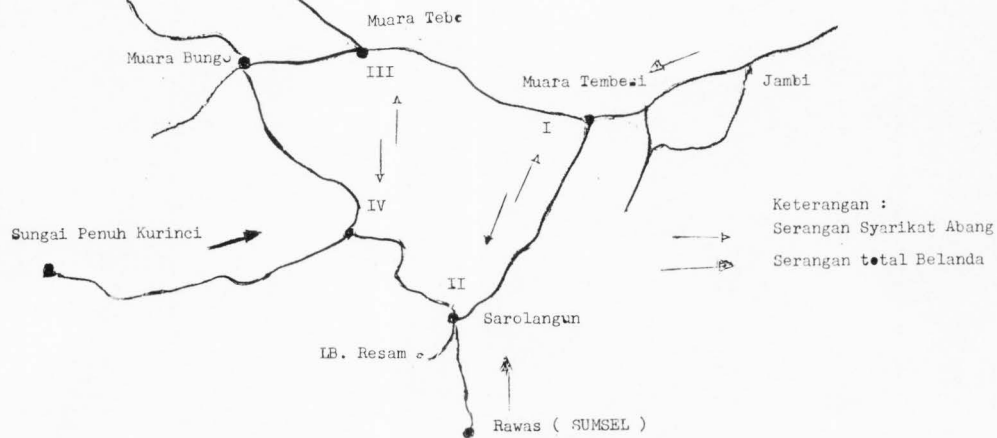
Pemuda-pemuda dan masyarakat di daerah Jambi mengetahui Sumpah Pemuda tersebut dari berita surat kabar (Indonesia

109) Wawancara, Ibrahim, 22 Juli 1978, dan R. Sudarsono, 20 Juli 1978.

Lihat pula: Kanwil Departemen P & K, Monografi Daerah, Jambi, hal. 69.

110) Wawancara, Abdurrahman Muhammad Zaen, 30 September 1978.

Kota Baru (SUMBAR)



Raya) yang diterbitkan oleh pelajar-pelajar mahasiswa di Jakarta. ¹¹¹⁾

Dengan tersiarnya berita Sumpah Pemuda tersebut di kalangan pemuda-pemuda dan masyarakat di daerah Jambi, maka pemuda dan rakyat di daerah Jambi, turut pula merasa berbangsa, berbahasa, bertanah air satu. Indonesia.

3. Kegiatan Masyarakat di daerah Jambi

Dengan adanya pembatasan-pembatasan yang sangat ketat untuk kegiatan-kegiatan yang berbau politik, maka kegiatan masyarakat di daerah Jambi secara tidak langsung terarah pada bidang-bidang ekonomi, sosial, pendidikan, budaya dan agama.

a. Ekonomi

Sudah diketahui umum bahwa karet mengambil kedudukan yang penting di dalam kehidupan di Jambi. Bagian terbesar dari masyarakat yang mendiami daerah Jambi hidup dari hasil penjualan karet. Ketika harga karet dalam kurun waktu ini yakni sebelum adanya depresi ekonomi 1930, cukup tinggi, rakyat dengan giat mengusahakan penyadapan karet untuk meningkatkan produksi. Kegiatan rakyat dalam menaikkan jumlah produksi karet dan dengan tingginya harga karet ketika itu, mengakibatkan jumlah penghasilan rakyat di daerah ini meningkat pula. Penghasilan dan pendapatan rakyat yang mencukupi, membawa rakyat daerah Jambi, kepada standard kehidupan ekonomi yang lebih baik dari masa sebelumnya, yang oleh Rakyat daerah Jambi tingkat kemakmuran ini dinamakan pula "Hujan Emas". ¹¹²⁾

Kota Jambi, merupakan kota pelabuhan pengeksport karet yang terbesar di Sumatera Tengah ketika itu, di samping pelabuhan transito bagi barang-barang yang masuk ke daerah Jambi untuk keperluan rakyat di daerah Uluu Jambi, dan dengan demikian merupakan pula pelabuhan dagang. Pesatnya perkembangan perdagangan ini, menarik perhatian orang-orang pendatang dari Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Jawa untuk turut serta berusaha mencapai kesejahteraan hidup. ¹¹³⁾

111) Wawancara, Ibrahim, 22 Juli 1978.

112) Wawancara, Haji Thaib Hanafiah, 22 September 1978.

113) *Ibid*,

Di samping karet, sebagian dari masyarakat Jambi, terutama di Kerinci mengusahakan pula peningkatan hasil tanaman padi dan kopi. Kegiatan masyarakat di Kerinci dalam meningkatkan hasil padi mengakibatkan terjadinya kelebihan produksi. Kegiatan rakyat di Kerinci dalam meningkatkan produksi padi ini sejalan pula dengan meningkatnya harga padi atau beras ketika itu. Kerinci pada kurun waktu ini merupakan lumbung padi Sumatera.¹¹⁴⁾

Demikian pula dengan kopi, kegiatan rakyat Jambi di Kerinci dalam kurun waktu ini berhasil meningkatkan produksi kopi. Peningkatan hasil kopi di Kerinci digambarkan Schrieke sebagai berikut :

While as in 1913 the export of coffee amounted to only 190 tons, more recent years yielded the following figures :

| | tons | piculs |
|------|------|--------|
| 1923 | 300 | 4800 |
| 1924 | 630 | 10080 |
| 1925 | 1280 | 20480 |
| 1926 | 2986 | 47776 |

with a value of approximately f 170.000¹¹⁵⁾

Di samping padi, kopi, rakyat di daerah Kerinci mengusahakan pula tanaman teh, dan sayur-sayuran. Hasil teh di daerah Kerinci merupakan pula mata pencaharian rakyat yang turut menentukan tingkat kesejahteraan atau kemakmuran ketika itu.

Sudah tentu pada masa ini terdapat pula kegiatan dan usaha perkebunan bangsa asing (*Cultuur Bedrijven*) di daerah Jambi. Perkebunan bangsa asing ini meliputi perkebunan teh, kina, kopi, kulit manis, kelapa, kelapa sawit dan karet. Perkebunan kelapa sawit, karet dan kelapa terdapat di bagian terbesar daerah Jambi, sedangkan perkebunan teh, kina, kopi dan kulit manis terdapat di daerah Kerinci.¹¹⁶⁾

Perkebunan asing ini dilihat dari sudut tanah memang ada

114) Schrieke, op cit, hal. 99 – 100

115) Loc cit

116) Kementerian Penerangan, op cit, hal. 723 – 732

kerugian bagi masyarakat daerah Jambi, karena adanya *erfpacht perceel* yang luas itu, tetapi diakui pula bahwa perkebunan ini dengan hasil-hasil bumi yang dikeluarkannya turut memperkembangkan kemakmuran. Di samping itu perkebunan-perkebunan ini juga dapat menampung tenaga kerja penduduk setempat, bahkan karena kurangnya tenaga, perkebunan-perkebunan ini mendatangkan tenaga kerja dari Jawa.¹¹⁷⁾

b. Sosial

Dari uraian di atas kita sudah mengetahui bahwa dengan adanya tingkat kesejahteraan dan kemakmuran yang terdapat di daerah Jambi, maka datanglah penduduk dari daerah lain memasuki daerah Jambi. Penduduk pendatang ini berasal dari Sumatera Barat, Sumatera Selatan dan dari Jawa.

Perubahan sosial yang dialami oleh daerah Jambi bukan hanya terjadi karena adanya penduduk pendatang, tetapi juga oleh karena kemajuan ekonomi yang dialami masyarakat. Dengan kata lain karena adanya hubungan lalu lintas manusia dan barang.

Daerah Jambi yang tadinya terisolasi, kini jadi terbuka. Penduduk Jambi yang tadinya menghasilkan barang-barang untuk keperluan sendiri dan lokal, kini menghasilkan barang-barang dan hasil bumi untuk pasaran di luar daerah bahkan untuk diekspor. Hal ini menimbulkan pula adanya golongan saudagar-saudagar kecil dan menengah, yang mempunyai peranan sebagai perantara antara konsumen dan produsen.

Sejalan dengan kemajuan ekonomi maka dengan pendidikan yang diselenggarakan baik oleh pemerintah Hindia Belanda maupun oleh badan-badan partikular terutama oleh madrasah-madrasah dan surau-surau yang merembes masuk ke marga-marga menimbulkan pula perubahan nilai-nilai dan ikatan-ikatan tradisional.

c. Pendidikan

Pendidikan baik yang diselenggarakan pemerintah Hindia Belanda, maupun yang diselenggarakan oleh badan-badan partikular, merupakan lanjutan dari perkembangan pendidikan yang sudah ada terdahulu.^{117a)}

117) *Loc cit*

117a) Lihat naskah ini hal.

Terhadap pendidikan yang diselenggarakan oleh badan-badan swasta, terutama lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, pemerintah Hindia Belanda mengawasinya dengan ketat. Pemerintah Hindia Belanda dengan ketat melakukan *screening* terhadap guru-guru agama di madrasah-madrasah. ¹¹⁸⁾

Adapun pendidikan agama secara modern yang dipelopori oleh Muhammadiyah ketika ini terdapat di Bangko ¹¹⁹⁾ dan juga di Kerinci. ¹²⁰⁾ Perkembangan Muhammadiyah di daerah Jambi terhalang dan ketinggalan di belakang oleh kuatnya madrasah-madrasah yang sudah lebih dahulu berkembang.

d. Budaya

Berkembangnya pendidikan, dan tingginya tingkat penghasilan rakyat, membawa pengaruh kepada nilai-nilai kebudayaan. Pendidikan membawa unsur-unsur kebudayaan Barat dan menjadikan anak-anak didik kebarat-baratan, atau lebih dikenal dengan nama kebelanda-belandaan. Dengan demikian kebudayaan intelektual Barat langsung atau tidak langsung merembes memasuki alam pikiran masyarakat. Segala yang berbau Barat mulai ditiru, benda-benda atau barang-barang keluaran Eropa mulai digemari dan dibeli oleh masyarakat. Masuknya barang-barang ini banyak mempengaruhi kebudayaan materi di daerah Jambi, karena banyak alat-alat yang tadinya dibuat sendiri, kini cukup dengan membelinya. ¹²¹⁾

Nilai-nilai Kebudayaan lama atau tradisional ^{121a)} oleh masyarakat dikembangkan sesuai dengan tuntutan jaman ketika itu, terutama seni musik dan tari yang banyak memperoleh perkembangan sebagai akibat pengaruh masuknya unsur-unsur kebudayaan dari daerah lain dan dari unsur kebudayaan Barat. ¹²²⁾

e. Agama

Walaupun ada pengawasan dan pembatasan yang ketat oleh pemerintah Hindia Belanda terhadap guru-guru agama, madrasah-madrasah dan lembaga pendidikan agama lainnya, serta ada pula pembatasan nikah tercatat, perkembangan agama

118) Wawancara, Ibrahim, 22 Juli 1978.

119) Wawancara, Ibrahim, 22 Juli 1978.

120) Wawancara, H. Sanin Thaib, 29 September 1978.

121) Wawancara, Ibrahim, tanggal 22 Juli 1978.

121a) Lihat naskah ini hal.

122) Ibid

Islam tidak dapat dihalangi.

Lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang didirikan oleh murid-murid Syekh Ahmad Chatib, memelopori pembaharuan di daerah Jambi. Sejak tahun 1915 dengan dipimpin oleh Said Ali Almussawa dan ulama-ulama lain seperti K.H. Saleh, H. Ahmad Syukur, H. Ibrahim, H.A. Somad, H. Usman, Said Alwi dan lain-lain dibangun beberapa madrasah di Jambi seperti Nurul Iman, Nurul Islam Assaad, dan lain-lain.¹²³⁾

Madrasah-madrasah inilah yang membawakan pembaharuan faham keagamaan di daerah Jambi, akan tetapi pembaharuan faham keagamaan di daerah Jambi tidak sampai menimbulkan aliran muda (kaum muda) dan kaum tua dalam keagamaan, karena ulama-ulama dan pemuka-pemuka agama diikat dalam satu badan Tsamaratul Insan.¹²⁴⁾

f. Pers

Pers daerah, hanya ada terbitan pemerintah Hindia Belanda, lanjutan dari yang sudah ada yakni *Harian Jambi*. Dengan demikian tidak ada perkembangan dan kemajuan pers di daerah Jambi, hambatan ini, disebabkan pula oleh karena sikap pemerintahan Hindia Belanda yang mencurigai dan mengawasi berita-berita pers yang datang dari Sumatera Barat dan Jakarta.

Bukan saja sensor pers yang keras dilakukan atas berita-berita pers yang masuk daerah Jambi, tetapi juga para langganan surat-surat kabar, majalah dan sejenisnya selalu dicurigai dan didatangi oleh bostelir-bostelir Belanda, yang sewaktu-waktu dapat menghentikan masuknya majalah, surat kabar untuk langganan-langganan tersebut. Oleh sebab tekanan pemerintah Hindia Belanda terhadap kegiatan pers di Jambi, maka sulitlah diharapkan perkembangan pers baik pers daerah maupun pers luar daerah di Jambi.¹²⁵⁾

123) Kementerian Penerangan, *op cit*, hal. 1078, Lihat pula : naskah ini hal. 53 – 54.

124) *Loc cit*.

125) Wawancara, *Ibrahim*, tanggal 22 Juli 1978.

BAB IV

KEADAAN DI DAERAH JAMBI DARI TAHUN 1928 - 1942

A. PENGARUH POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA PADA TAHUN + 1930

1. Politik keras terhadap gerakan non koperasi

Dari uraian-uraian terdahulu kita mengetahui bahwa gerakan non koperasi di daerah Jambi, manifestasinya diwujudkan oleh Serikat Islam, sifat non koperasi Serikat Islam ini mencapai puncaknya dengan timbulnya perlawanan fisik, yang terkenal dengan nama "Perang Serikat Abang", terjadi tahun 1916.

Konsekwensi dari gerakan non koperasi di Serikat Islam yang menimbulkan perang Serikat Abang ini ialah dibubarkannya Serikat Islam di wilayah daerah Jambi oleh pemerintah Hindia Belanda. Kemudian tokoh-tokoh dan pengikut-pengikut Serikat Islam yang terlibat dalam perang Serikat Abang diadili oleh suatu pengadilan yang dinamakan Pengadilan Rapat Besar Istimewa. Berdasarkan keputusan pengadilan Rapat Besar Istimewa ini banyak tokoh dan pemimpin rakyat di daerah Jambi yang dibuang ke Digul, ke Ternate dan Nusa Kambangan. Dengan kata lain mereka dikenakan interneering dan verbanning.¹²⁶⁾

Sejalan dengan itu kemudian timbulah pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda mengenai perkumpulan atau organisasi politik. Perkumpulan-perkumpulan atau organisasi politik yang tidak jelas tujuannya dilarang, demikian pula terhadap perkumpulan atau organisasi politik yang dianggap bertentangan atau membahayakan keamanan umum dilarang. Secara keseluruhan pembatasan-pembatasan ini dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda berdasarkan *Regerings Reglement* dan keputusan kerajaan Belanda tanggal 17 Desember 1918

126). Kemas Muhammad Noor, *op.cit.* hal. 17-18.

Lihat: R. Syahabuddin, *op.cit.*, hal. 67

Lihat pula: Mr. Susanto Tirtoprojo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta, 1962, hal. 56.

yang mulai dilaksanakan sejak tanggal 1 September 1919. 127).

Oleh karena pembatasan yang telah dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1919 tersebut, maka organisasi politik baik yang bersifat kedaerahan maupun bukan, secara praktis tidak terdapat di daerah Jambi. Di lain pihak organisasi-organisasi atau partai-partai politik di Jawa baik yang koperasi maupun non koperasi pada ± tahun 1930 ini belum dapat menjangkau daerah Jambi. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor baik faktor di daerah Jambi maupun faktor ekstern dan intern yang dihadapi oleh partai-partai tersebut, berkaitan pula dengan politik keras pemerintah Hindia Belanda.

Walaupun secara organisatoris tidak terdapat gerakan non-koperasi tidak terdapat di kalangan rakyat Jambi ketika itu. Diakui pula bahwa sikap non koperasi sebagian rakyat di daerah Jambi bukan hanya didorong oleh faktor atau faham politik, tetapi terutama didorong oleh faham keagamaan yang menganggap Belanda itu kafir, dan oleh karena itu tidak pantas untuk ikut atau bekerja sama dalam banyak hal dengan orang kafir. Secara umum, sikap rakyat yang non Koperasi ini tidak dinyatakan terang-terangan, karena beratnya ancaman hukuman yang dapat dijatuhkan kepada rakyat yang berani melahirkkan pikiran-pikirannya baik secara tulisan maupun lisan. 128)

Dalam pada itu pemerintah Hindia Belanda juga memberlakukan dengan ketat larangan kepada pegawai-pegawai pemerintahan Hindia Belanda dan pamong marga untuk tidak ikut dalam kegiatan perkumpulan ataupun organisasi politik. Pegawai-pegawai tersebut dilarang melakukan kegiatan baik secara tertulis maupun lisan yang bernada mengecam dan merongrong pemerintah Hindia Belanda. Larangan ini diikuti pula dengan ancaman, dipecat, dan bahkan diadili.

2. Undang-undang Sekolah Swasta (*Wilde scholen ordonantie*).

Tujuan politik kolonial dalam bidang pendidikan bukan-

127). Wawancara, H. Thaib Hanafiah, tanggal 29 September 1978. Lihat pula: Mr. Susanto Tirtoprojo, *op.cit.*, hal. 57.

128). Wawancara, A. Mukti Nazaruddin, tanggal 25 Nopember 1978.

Lihat pula: Mr. Susanto Tirtoprojo, *Ibid*, hal. 54 tentang pasal-pasal karet dari Kitab Undang-undang Hukum pidana.

lah untuk mencerdaskan kehidupan seluruh rakyat, tetapi untuk keperluan tenaga kerja yang terdidik dengan upah murah. Rakyat banyak tidak diberi kesempatan untuk memasuki sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda.

Secara langsung pembatasan yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda agar rakyat tetap bodoh ialah dikeluarkannya "Wilde Scholen Ordonantie", atau ordonansi sekolah liar.

Untuk daerah Jambi pelaksanaan ordonansi sekolah liar ini dilakukan Belanda dengan cara tidak mengizinkan berdirinya sekolah-sekolah swasta baru, atau mempersulit proses berdirinya sekolah-sekolah swasta baru, terutama sekolah-sekolah keagamaan. Kesulitan dalam memenuhi persyaratan untuk mendirikan sekolah, terutama karena adanya ketentuan yang ketat tentang pengangkatan guru-guru agama, dan adanya syarat guru-guru sekolah swasta yang akan didirikan haruslah keluaran sekolah-sekolah yang didirikan Belanda.

Pembatasan ini dialami oleh Haji Nawawi, yang memperoleh pendidikan di Mekkah dan ingin mendirikan Sekolah Saqafa Islamiyah di dusun Gurun Tuo Sarolangun. Pada mulanya Haji Nawawi tidak diperkenankan membuka sekolah umum, setelah ada protes yang dilakukannya melalui surat kepada Gubernur Jenderal akhirnya berdirilah Saqafa Islamiyah di Gurun Tuo, Sarolangun. ¹²⁹⁾

Adapun Taman Siswa, dengan bagian-bagiannya Taman Muda (SD) dan Taman Dewasa (SMP) sebagai suatu perguruan swasta nasional yang paling terkena ordonansi sekolah liar ini, pada ketika ini belum ada di daerah Jambi. Tetapi tamatan Sekolah Taman Dewasa raya di Jawa dibawah pimpinan M. Chatib Tabun dan H.M. Chatib serta A.T. Hanafiah berhasil mendirikan Sekolah-sekolah di Jambi.

Sekolah yang didirikan M. Chatib Tabun di Sarolangun bernama *Nederlandsche School*, dan yang didirikan oleh H.M. Chatib dan A.T. Hanafiah juga di Sarolangun *Schakel School*. Kedua sekolah ini merupakan sekolah yang mengajarkan mata pelajaran sekolah Dasar, dan Bahasa Belanda, walaupun tidak ditutup oleh Belanda, guru-gurunya mendapat pengawasan yang ketat dari Belanda. ¹³⁰⁾

129). Wawancara, A. Mukti Nazaruddin, tanggal 25 Nopember 1978.

130). Wawancara, H. Thaib Hanafiah, 22 September 1978

Disamping itu ada pula sekolah yang didirikan oleh Ahmad Basuki dan guru Hasan, yang bernama *Neutrale Hollandsch Inlandsche School*. Sekolah ini akhirnya tutup sebagai akibat *Onderwijs verbod*, dimana polisi ikut campur tangan dalam pengajaran. Polisi sewaktu-waktu dapat melakukan penggeledahan terhadap sekolah-sekolah dan rumah-rumah guru. Dengan bermacam-macam alasan yang dicari-cari dan dengan tuduhan membuat kwitansi palsu, akhirnya Ahmad Basuki ditangkap dan dihukum, dan dengan demikian *Neutrale Hollandsch Inlandsche School* yang didirikannya tutup. 131)

Di Kerinci, terdapat sekolah yang didirikan oleh Sumatra Thawalib yakni suatu partai atau lembaga pendidikan Islam yang militan, tegas anti penjajahan dan anti modal asing. Sekolah orang-orang Sumatra Thawalib di Kerinci ini dipimpin oleh H. Azhari, dan terkena ordonansi sekolah liar, dan ditutup oleh Belanda. 132).

Terhadap madrasah-madrasah yang telah didirikan sejak tahun 1915 oleh *Tsamaratul Insan*, Belanda tidak mengenakan ordonansi sekolah liar, dan oleh karena itu tidak ditutup, walaupun tidak terkena ordonansi sekolah liar, Belanda dengan ketat mengawasi *Tsamaratul Insan* dan madrasah-madrasahnyanya, terutama dalam hal pengangkatan guru-guru agama yang baru. Dengan demikian madrasah-madrasah ini dapat terus berjalan sampai kepada akhir masa penjajahan Belanda, dan bukan sampai sekarang.

B. DEPRESI EKONOMI DI DAERAH JAMBI.

Seperti sudah diterangkan dalam bab terdahulu, maka sebelum depresi ekonomi di daerah Jambi terdapat kemakmuran yang oleh rakyat daerah ini disebut "Hujan Emas". Kemakmuran ini timbul karena tingginya harga barang-barang hasil bumi ekspor seperti karet, kopi dan teh, yang dihasilkan oleh rakyat daerah ini. Tingginya harga barang ekspor tersebut mendorong rakyat untuk menghasilkan lebih banyak barang hasil bumi untuk dijual, dan hal ini dimungkinkan oleh keadaan geografis daerah Jambi. Karet sangat cocok dengan tanah dan iklim daerah

131). Wawancara, A. Mukti Nazaruddin, tanggal 25 Nopember 1978

132). Wawancara, H. Janan Thaib, tanggal 23 Agustus 1978

ini dan terdapat di sebagian besar daerah Jambi, sedangkan kopi dan teh cocok untuk daerah Kerinci. Khusus mengenai karet yang penanamannya sangat mudah bagi petani, sehingga hasil karet dapat meningkat dengan pesat sekali.

Kegiatan rakyat dalam menghasilkan barang hasil bumi yang ternyata mendatangkan kemakmuran, mengakibatkan pula rakyat lupa akan sifat hati-hati dan hemat.

Sifat hati-hati ini mencakup sikap tentang kemungkinan turunnya harga barang-barang hasil bumi, baik karena adanya kelebihan produksi ataupun oleh karena rendahnya permintaan akan barang-barang tersebut. Ketika pada tahun \pm 1930 terjadi krisis ekonomi yakni depresi ekonomi, maka di daerah Jambi dengan adanya kelebihan produksi barang hasil bumi, maka timbul penawaran yang terlalu besar dibandingkan dengan permintaan, mengakibatkan turunnya harga-harga.

Para saudagar yang menjadi pembeli barang hasil bumi dengan turunnya harga menjadi ragu, dan dengan menunggu-nunggu mereka mengharapkan harga akan turun lagi. Di lain pihak rakyat petani yang menghasilkan karet dan hasil bumi lainnya itu karena takut harga akan semakin turun melemparkan barang-barang hasil bumi dengan harga rendah. Dengan demikian harga barang-barang hasil bumi dengan sangat menyolok merosot turun.

Harga karet sebelum masa depresi ekonomi yang puluhan rupiah harganya untuk tiap seratus kilo gram, merosot menjadi dua rupiah per 100 kg.¹³³⁾

Adapun kemerosotan harga-harga barang pada masa depresi ini tidak sama besarnya. Harga barang mentah dan bahan makanan turun lebih banyak daripada barang hasil pabrik. Harga bahan-bahan ekspor seperti kopra, kopi, lada, dan hasil hutan maupun harga hasil bumi lainnya yang dijual di pasar-pasar lokal merosot enam puluh sampai tujuh puluh lima persen.¹³⁴⁾

Saudagar-saudagar yang melakukan perdagangan barang-barang impor ketika ini juga menderita pukulan hebat karena barang-barang yang telah dibeli dengan harga tinggi, terpaksa menjual dengan harga rendah dengan resiko menderita rugi. Karena itu tidak sedikit para saudagar yang jatuh failit.¹³⁵⁾

133). Wawancara, H. Thaib Hanafiah, tanggal 22 September 1978.

134). Wawancara, H. Thaib Hanafiah, tanggal 29 September 1978

135). *I b i d.*,

Seiring dengan turunnya harga barang-barang hasil bumi, terutama jatuhnya harga karet, maka rakyat daerah Jambi yang pada umumnya petani karet pada masa depresi ini kehilangan kemakmuran yang pernah diraihinya untuk selanjutnya mengalami kesengsaraan besar.

Kesengsaraan rakyat Jambi ini terjadi bukan hanya oleh karena merosotnya harga barang atau hasil bumi yang dihasilkannya, tetapi juga oleh karena adanya kebijaksanaan baru pemerintah Hindia Belanda ketika itu. Kebijaksanaan pemerintah itu antara lain dengan mengadakan pembatasan produksi (teh dan karet) dan adanya cukai ekspor istimewa yang agak tinggi. Bertambahnya penderitaan rakyat Jambi yang kebanyakan adalah petani karet dapat difahami, karena dengan jumlah produksi karet yang terbatas, dan dijual dengan harga rendah, mereka masih harus pula membayar bea cukai ekspor istimewa yang agak tinggi.

Tekanan pajak juga dialami oleh rakyat di daerah Jambi pada masa depresi. Oleh karena pemerintah Hindia Belanda di daerah Jambi menarik pajak paksa terhadap rakyat yang menghasilkan barang hasil bumi untuk pasar lokal. ¹³⁶⁾

Pendapatan cukai dan pajak-pajak ini oleh pemerintah Hindia Belanda dipergunakan untuk kepentingan rakyat daerah Jambi yang isi mengisi dengan kepentingan pemerintah kolonial Hindia Belanda antara lain untuk pembuatan jalan dan jembatan, bangunan perairan, kantor marga, gedung *Volkschool*, poliklinik atau rumah sakit.

Jembatan-jembatan penting yang dibangun oleh pemerintah Belanda dengan uang cukai dan pajak yang dipungut dari rakyat daerah Jambi ialah Jembatan Sarolangun, Jembatan Bangko, Jembatan Tabir, Jembatan Rantau Keloyang, Jembatan Senamat, Pulau Musang dan Tanjung Samalidu. ¹³⁷⁾

Kesengsaraan dan penderitaan ini berlangsung sampai dengan sehatnya ekonomi dunia, dan naiknya permintaan barang hasil bumi terutama karet oleh pasaran dunia sekitar tahun 1937, tahun 1937 dengan naiknya permintaan akan karet, kemakmuran rakyat dapat diraih kembali, dan oleh rakyat disebut Jaman Kupon. Perihal Jaman kupon ini, akan kami uraikan kemu-

136). Wawancara, A. Mukti Nazaruddin, tanggal 25 Nopember 1978.

137). Wawancara, H. Thaib Hanafiah, 29 September 1978.

dian dalam sub-sub keadaan masyarakat dalam bidang ekonomi.

C. INTERAKSI TERHADAP KEGIATAN ORGANISASI/PARTAI

1. PNI Baru

Partai Nasional Indonesia didirikan tanggal 4 Juli 1927 oleh Ir. Sukarno, Dr. Cipto Mangunkusumo, Ir. Anwar Sartono SH, Ishak SH, Sunario SH, Budiarto SH, dan Dr. Sanusi. Kemudian dibubarkan pada bulan April 1931.

Pembubaran Partai Nasional Indonesia menimbulkan golongan yang menyetujui dan golongan yang tidak dapat menyetujui dengan baik pembubaran Partai Nasional itu. Golongan yang menyetujui pembubaran, akhirnya mengemukakan berdirinya Partai Indonesia atau Partindo. Golongan yang tidak menyetujui pembubaran, akhirnya mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia atau PNI - Baru.¹³⁸⁾

PNI - Baru menjunjung sikap non koperasi, serta bercita-cita Indonesia Merdeka. Karena aksi dan propaganda-propaganda yang dilakukan PNI Baru menyebabkan PNI Baru tidak terlepas dari larangan pemerintah Hindia Belanda untuk mengadakan rapat-rapat, bahkan pemimpin-pemimpinnya antara lain Bung Hatta dan Bung Syahrir ditangkap dan diasingkan.¹³⁹⁾

Sehubungan dengan keadaan itu, tidaklah banyak kemungkinan bagi PNI Baru berkembang secara organisatoris, apalagi menjangkau daerah Jambi. Walaupun secara organisatoris PNI - Baru tidak terdapat di daerah Jambi, namun propaganda-propaganda PNI Baru terutama oleh Bung Hatta meresap di kalangan masyarakat daerah ini. Bung Hatta ketika ini sangat populer dan dikagumi oleh masyarakat daerah Jambi.¹⁴⁰⁾

Propaganda-propaganda PNI Baru itu, memberi kesadaran kepada rakyat daerah Jambi akan hal pergerakan rakyat untuk mencapai Kemerdekaan. PNI Baru telah memberi keinsyafan kepada rakyat Jambi, yang bersifat agamis, akan pentingnya semangat nasional dan kesatuan nasional. Kesadaran rakyat Jam-

138). Susanto Tirtoprojo, *op.cit.* hal. 63 - 67.

139). A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta, 1964, hal. 103 - 106.

140). Wawancara, H. Thaib Hanafiah, tanggal 22 Juni 1978.

bi yang menimbulkan kebangsaan dan persatuan Indonesia ini banyak artinya dalam kegiatan-kegiatan partai yang berasaskan kebangsaan setelah periode ini. Dengan kata lain sejak adanya pengaruh dari propaganda-propaganda PNI Baru, rakyat daerah Jambi telah mempunyai apersepsi untuk dengan penuh kesadaran melakukan kegiatan-kegiatan, baik dalam arti partisipasi maupun interaksi dengan kegiatan partai/organisasi politik non-agama Islam yang datang kemudian. ¹⁴¹⁾

2. Partindo

Seperti sudah disinggung terdahulu, Partindo atau Partai Indonesia lahir tahun 1931 yakni setelah pembubaran Partai Nasional Indonesia. Partindo sama halnya dengan PNI Baru, mengalami hambatan-hambatan dari Pemerintah Belanda. Penangkapan atas diri pemimpin Partindo, Ir. Sukarno, dan larangan berapat menyebabkan Partindo tidak dapat melakukan aksi-aksi, yang akhirnya pada pertengahan Nopember 1936 diambil keputusan untuk membubarkan Partindo oleh Sartono SH. ¹⁴²⁾

Kedaaan partai yang demikian menyebabkan juga daerah Jambi tidak dapat dijangkau oleh Partindo secara organisatoris. Namun Aksi propaganda Ir. Sukarno sebagai pemimpin Partindo sebelum ditangkap sampai kepada rakyat daerah Jambi. Pokok-pokok pikiran dari propaganda Ir. Sukarno tentang persatuan dan kemerdekaan Indonesia tidak hanya menyentuh rakyat asli Jambi, tetapi juga menyentuh golongan campuran yakni peranakan Arab di daerah Jambi untuk terjun di dalam pergerakan Indonesia mencapai suatu tanah air yang merdeka. ^{142 a)}

Ir. Sukarno disamping Mohammad Hatta, baik sebagai pemimpin organisasi/partai maupun oleh karena propaganda-propaganda yang telah dilakukannya sangat dikagumi oleh rakyat Jambi ketika ini. Sejalan dengan rasa kagum itu Rakyat daerah Jambi telah membuka mata tentang pentingnya organisasi pergerakan rakyat untuk tercapainya kemerdekaan Nasional Indonesia.

¹⁴³⁾

¹⁴¹⁾ *Ibid*

¹⁴²⁾ A.K. Pringgodigdo, Op.cit., hal. 106 - 108.

^{142 a)} Golongan campuran ini terbukti membentuk Persatuan Arab Indonesia, Jambi dipimpin oleh Ahmad AS.

¹⁴³⁾ Wawancara, H. Nurmuhammad, tanggal 8 Oktober 1978. dan H. Thaib Harfiah, tanggal 29 Juli 1978.

3. Partai Serikat Islam Indonesia.

Menilik sejarah Partai Serikat Islam Indonesia. Partai ini dimulai dengan nama Serikat Dagang Islam, 1911. Kemudian menjadi Serikat Islam pada tanggal 10 September 1912. Serikat Islam pada tahun 1927 menjadi Partai Serikat Islam, dan sejak Januari 1929 diganti lagi menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia¹⁴⁴⁾

Interaksi partai ini dengan daerah Jambi sudah terjadi sejak periode Serikat Islam. Serikat Islam menjangkau daerah Jambi pada tahun 1914. Kemudian sebagai akibat dari perang Serikat Abang, maka oleh Pemerintah Hindia Belanda, Serikat Islam, Jambi dibubarkan dan dinyatakan terlarang tahun 1917. ¹⁴⁵⁾

Dengan dibubarkannya Serikat Islam Jambi oleh pemerintah Hindia Belanda, maka aksi perjuangan Serikat Islam di daerah Jambi terputus, dan baru tampak pada tahun 1939, yakni beberapa tahun sebelum datangnya tentara Jepang. Terlambatnya partai Syarikat Islam Indonesia berdiri di Jambi, bukan saja karena adanya hambatan dan larangan yang telah dikenakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat politik, tetapi juga oleh faktor pertentangan dan pergolakan dalam tubuh Partai ini. Pertentangan dalam tubuh Partai Syarikat Islam Indonesia terjadi antara dua aliran yakni aliran yang mengutamakan tekanan kepada asas agama dipimpin oleh H.O.S. Cokroaminoto dan Haji Agus Salim dengan aliran yang menekankan kepada asas kebangsaan dipimpin oleh Dr. Sukiman dan Suryopranoto. Kemudian juga terjadi pertentangan mengenai haluan koperasi dan non koperasi, yang pada akhirnya melahirkan Partai Islam Indonesia (PA-RII) yang berhaluan koperasi dengan pemimpin-pemimpinnya Dr. Sukiman, Wiwoho, Kasman Singodimejo, Farid Makruf, Muzaqir, dan K.H. Mansur. ¹⁴⁶⁾

Semua faktor ini turut menghambat perkembangan Partai Syarikat Islam Indonesia untuk dapat melakukan interaksi dengan daerah Jambi. Sehubungan dengan itulah baru pada tahun 1939, Partai Syarikat Islam Indonesia berdiri di Jambi, dipimpin oleh Haji Abdul Roni, dan beberapa tokoh bekas pemimpin Serikat Islam dulu. Partai Syarikat Islam Indonesia di Jambi yang dipimpin oleh Haji Abdul Roni ini pada dasarnya tidak dapat

144). Susanto Tirtoprojo, *op.cit.*, hal. 26 - 39.

145). Lihat Naskah ini hal. 60 - 68.

146). Susanto Tirtoprojo, *op.cit.*, hal. 40'

bekerja sama dengan pemerintah Belanda di Jambi. ¹⁴⁷⁾

Pada tahun 1939 Partai Syarikat Islam merupakan satu-satunya organisasi atau partai politik yang ada di daerah Jambi, yang dengan tegas bertujuan mencapai kemerdekaan nasional, atas dasar Agama Islam. ¹⁴⁸⁾

Kegiatan Partai Syarikat Islam Indonesia di Jambi dalam tahun-tahun terakhir pemerintahan Belanda sebelum datangnya tentara Jepang tidak banyak, di antaranya pada tahun 1940 ikut berpartisipasi sebagai anggota GAPI dan turut terlibat dalam aksi-aksi Indonesia berparlemen. Hal ini disebabkan pula karena saat ini Belanda pun mengawasi dengan ketat kegiatan partai, bahkan di Jambi ditempatkan pula polisi PID (*Politieke Inlichtingen Dienst*). ¹⁴⁹⁾

Polisi PID inilah yang mengawasi gerakan-gerakan politik, dan berkuasa untuk menghadiri setiap rapat, baik rapat politik ataupun bukan, menghentikan pembicaraan yang mengecam pemerintah Hindia Belanda, dan bahkan menahannya.

Kenyataan yang tak dapat dihindari dari lahir atau munculnya Partai Syarikat Islam Indonesia di Jambi ternyata telah membangkitkan semangat rakyat untuk melakukan pergerakan dalam wadah organisasi untuk mencapai kemerdekaan.

Setahun setelah berdirinya Partai Syarikat Islam Indonesia di Jambi, lahir dan berdiri pula organisasi partai politik.

- a. *Partai Muslimin Jambi*, yang diketuai oleh Nurmuhamad.
- b. *Partai Arab Indonesia, Jambi* yang diketuai oleh Ahmad As.

Kedua partai ini cukup mempunyai pengaruh di dalam masyarakat Jambi, dan mendapatkan pula pengawasan yang ketat dari pemerintah Hindia Belanda di Jambi. ¹⁵⁰⁾

4. Parindra

Parindra adalah singkatan dari Partai Indonesia Raya, didirikan pada tanggal 25 Desember 1935, sebagai penjelmaan dari penggabungan Budi Utomo dan PBI (Persatuan Bangsa Indonesia). ¹⁵¹⁾

147). Wawancara, H. Nurmuhamad, tanggal 8 Oktober 1978.

148). *Ibid.*

149). Wawancara, H. Thaib Hanafiah, tanggal 22 Juli 1978.

150). Wawancara, H. Nurmuhamada, tanggal 8 Oktober 1978.

151). Susanto Tirtoprojo, *Op. cit.*, hal. 68.

Adapun tujuan Parindra ialah mencapai "Indonesia Mulia dan Sempurna" dengan dasar nasionalisme Indonesia. Dalam usahanya mencapai tujuan tersebut Parindra berhaluan Koperasi, tetapi juga sewaktu-waktu dapat Non koperasi. Dengan demikian Parindra dapat bekerja sama dengan Pemerintah Hindia Belanda, kalau memang itu diperlukan dan menguntungkan pergerakan nasional, sebaliknya Parindra dapat pula bersikap non koperasi apabila hal itu memang diperlukan dan menguntungkan pergerakan. Sikap Parindra yang memperhatikan segi praktisnya, sesuai dengan keadaan, menimbulkan anggapan Parindra agak oportunis. ¹⁵²⁾

Parindra berdiri di daerah Jambi pada tahun 1940 atas inisiatif Dr. Sagaf Yahya.

R. Utoyo, Kepala Kantor Pos Jambi.

Nurmuhamad, Ketua Partai Muslimin Jambi.

R. Supadi, Kepala HIS Jambi.

dan dibantu pula oleh beberapa figur lainnya di antaranya ialah Ishak Effendi dan Ismail Malik. ¹⁵³⁾

Pengurus Parindra pada tahun berdirinya ialah:

| | | |
|------------|---|-----------------|
| Ketua | : | Dr. Sagaf Yahya |
| Sekretaris | : | R. Utoyo |
| Komisaris | : | Nurmuhamad. |

Pimpinan pemuda yang dinamakan Surya Wirawan, Ismail Malik. ¹⁵⁴⁾

Walaupun usia Parindra cukup singkat dengan datangnya tentara Jepang, ternyata Parindra di daerah Jambi cukup berpengaruh dan mempunyai banyak anggota. Bersama Nurmuhamad Ketua Partai Muslimin Jambi, tak sedikit anggota-anggota Partai Muslimin Jambi masuk menjadi anggota Parindra. Disamping itu karena Parindra tak berjuang di lapangan keagamaan dan tak membedakan pendirian agama, maka rakyat daerah Jambi yang tak tertampung di dalam Partai Syarikat Islam memasuki Parindra. ¹⁵⁵⁾

151). Susanto Tirtopojo, *op.cit.*, hal. 68

152). Anhar Gonggong, H. Umar Said Cokroaminoto, Proyek Biografi Pahlawan Nasional, 1975 hal. 56 - 57.

lihat pula, Susanto Tirtopojo, *loc.cit.*,

153). Wawancara dengan semua responden/resource person.

154). *Ibid.*

155). *Ibid*

Suatu hal yang agak menonjol dari Parindra ini ialah kegiatan pemuda di dalam Surya Wirawan yang dipimpin oleh Ismail Malik. Pemuda pemuda Surya Wirawan mempunyai seragam setengah pandu, berdisiplin tinggi. Organisasi Surya Wirawan pada hakekatnya adalah organisasi kepanduan yang memberi ke-trampilan kepada pemuda-pemuda. ¹⁵⁶⁾

5. GAPI

GAPI adalah angkatan dari gabungan Politik Indonesia, di dalam mana tergabung organisasi-organisasi politik yaitu Parindra, Gerindo, Pasundan, Persatuan Minahasa, PSII, dan PII. ¹⁵⁷⁾

GAPI didirikan pada bulan Mei tahun 1939, dan dipimpin oleh Sekretariat yang terdiri dari: Abikusumo, dari PSII, Amir Syarifuddin dari Gerindo, dan Muhamad Husni Thamrin dari Parindra. ¹⁵⁸⁾

Adapun dasar dan tujuan GAPI antara lain:

- a. Hak untuk menentukan diri sendiri.
- b. Persatuan nasional dari seluruh bangsa Indonesia dengan berdasarkan kerakyatan dalam faham politik, ekonomi dan sosial.
- c. Persatuan aksi seluruh pergerakan Indonesia. ¹⁵⁹⁾

Lahirnya GAPI dengan dasar dan tujuan di atas mendapat sambutan baik dari masyarakat di daerah Jambi, lebih-lebih setelah Parindra yang mempelopori berdirinya GAPI berdiri di Jambi tahun 1940, disamping Partai Serikat Islam Indonesia yang sudah lebih dahulu berdiri di Jambi yakni tahun 1939.

Aksi GAPI di daerah tentang Indonesia Berparlemen diterima oleh rakyat daerah Jambi dengan penuh kegembiraan. Selain PSII dan Parindra, aksi GAPI juga menjangkau organisasi-organisasi pemuda di daerah. Salah satu di antaranya ialah organisasi pemuda yang ada di daerah Sarolangun yakni PPKS (Persatuan Pemuda Kita Setia) yang diketuai oleh Thaib Hanafiah. PPKS ini menerima baik aksi GAPI. Lencana "Indonesia Berparlemen", yang diterima oleh Ketua PPKS diberi oleh GAPI Jakar-

156). Wawancara, A. Mukti Nazaruddin, tanggal 25 Nopember 1978.

157). Susanto Tirtoprojo, *op.cit.*, hal. 70

158). *Loc. cit.*

159). Suara PSII, Mei 1939, hal. 17 - 18.

ta dan dipakai, walaupun ada teguran dari Kantor Kontelir Belanda di Sarolangun. ¹⁶⁰⁾

Sudah tentu di daerah ini, juga terdapat pihak yang tidak menyetujui cara GAPI menuntut Indonesia Berparlemen penuh dan berwewenang itu. Pihak yang tidak menyetujui cara aksi GAPI, karena menganggap GAPI kurang radikal, dan aksi-aksi GAPI dianggap sebagai tindakan meminta-minta kepada Belanda, dan dengan demikian dianggap pula sebagai sikap yang masih loyal terhadap pemerintah Hindia Belanda. ¹⁶¹⁾

6. MIAI

MIAI atau Majelis Islam Ala Indonesia berdiri tahun 1937 atas anjuran pemimpin-pemimpin Muhamadiyah dan Nahdatul Ulama, dan merupakan federasi dari organisasi-organisasi Islam yakni PSII, NU, PII dan Muhammadiyah. ¹⁶²⁾

Interaksi MIAI dengan daerah Jambi, baik di bidang politik maupun keagamaan boleh dikatakan hampir-hampir tidak ada. Satu-satunya organisasi anggota MIAI yang berdiri di daerah Jambi ialah PSII tahun 1939. Dalam bidang keagamaan khususnya agama Islam apa yang dituntut MIAI dari pemerintah Belanda tentang agama Islam, tidaklah merupakan tuntutan atau persoalan di daerah ini. Hal ini disebabkan karena pemerintah Hindia Belanda di Jambi tidak secara langsung mencampuri soal keagamaan. Pemerintah Hindia Belanda di Jambi telah menunjuk *Hoofd Penghulu* untuk mengurus soal-soal keagamaan, baik mengenai pernikahan, warisan maupun yang menjadi wewenang pengadilan agama. ¹⁶³⁾

7. Petisi Sutarjo

Di daerah Jambi tidak ada *raad-raad* seperti *gemeente raad* ataupun *locale raad*, dan juga tidak ada wakil daerah Jambi untuk *Volksraad*. ^{163a)}

Walaupun demikian, rakyat di daerah Jambi dapat mengetahui Petisi Sutarjo yang bertujuan Indonesia mempunyai sua-

160). Wawancara, H. Thaib Hanafiah, tanggal 19 Juli 1978.

161). *Ibid*.

162). A.K. Pringgodigdo, *op. cit.*, hal. 54 - 55.

163). Wawancara, H. Thaib Hanafiah tanggal 20 Juli 1978 dan A. Mukti Nazaruddin, tanggal 25 Nopember 1978

163 a). Wawancara dengan semua responden/resource person.

tu pemerintahan yang berdiri sendiri dalam lingkungan kerajaan Belanda, yang pelaksanaannya dijalankan secara berangsur-angsur dalam waktu sepuluh tahun, dari berita-berita Pers yang menyebarkan hal itu terutama oleh Bintang Timur (Cahaya Timur) yang diasuh oleh Parada Harahap. ¹⁶⁴⁾

Dengan adanya berita-berita pers, maka rakyat daerah Jambi yang mengetahui akan Petisi Sutarjo mengharapkan benar pemerintahan Belanda dapat menerima dengan baik petisi ini. Karena rakyat daerah ini ketika itu ingin benar adanya kelompok daerah (*groeps gemeenschappen*) yang bersifat otonom dan demokrasi, di samping ketegasan mengenai hal sebagai penduduk yang berdasarkan kelahiran, asal usul dan cita-citanya untuk Indonesia, sebagaimana dibawakan oleh Petisi Sutarjo tersebut. ¹⁶⁵⁾

Selanjutnya Petisi Sutarjo ini, juga menjadi bahan pembicaraan dalam kalangan terbatas di antara pemuka-pemuka rakyat di Jambi. Namun harapan pemuka dan rakyat akan perubahan pemerintahan dengan adanya Petisi Sutarjo bubar setelah Ratu Belanda pada tanggal 16 Nopember 1938 dengan keputusan Kerajaan Belanda No. 40 menolak Petisi Sutarjo yang diajukan oleh dan atas nama *Volksraad* itu. ¹⁶⁶⁾

Kekecewaan ini yang menyebabkan pula rakyat dan pemuka-pemukanya menyambut gembira GAPI sekitar tahun 1940, dengan aksi-aksinya mengenai Indonesia Berparlemen. ¹⁶⁷⁾

8. Gerakan Indonesia Berparlemen

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, bahwa GAPI telah melakukan aksi-aksi Indonesia Berparlemen. Aksi-aksi Indonesia Berparlemen ini disambut baik oleh kalangan rakyat di daerah Jambi.

Sudah tentu Parindra di Jambi sebagai anggota GAPI memegang peranan dalam gerakan Indonesia Berparlemen di Jambi. Di samping itu Gerakan Indonesia Berparlemen ini sudah pula memasuki organisasi pemuda di daerah. Di antara organisasi pemuda itu ialah PPKS yakni "Persatuan Pemuda Kita Setia" yang

164) Wawancara, H. Thaib Hanafiah, tanggal 20 Juli 1978

165) *Ibid.*

Lihat pula *Pemandangan*, tanggal 11 September 1936

166) Lihat: *Nationale Commentaren*, tanggal 16 Desember 1938

167) Wawancara, H. Thaib Hanafiah, tanggal 19 Juli 1978, lihat pula GAPI dalam naskah ini

berdiri di Lubuk Resam, Sarolangun. ¹⁶⁸⁾

Sehubungan dengan gerakan Indonesia Berparlemen ini, Pemerintah Hindia Belanda di Jambi banyak melakukan tindakan-tindakan terhadap pimpinan Parindra, terutama yang berasal dari pegawai, di antaranya Dr. Syagaf Yahya, Ketua Parindra dipindahkan dari Jambi, namun ia menolak dan berhenti sebagai pegawai pemerintah Hindia Belanda. ¹⁶⁹⁾

Thaib Hanafiah, Ketua PPKS karena memakai rencana Indonesia Berparlemen yang dikirim oleh GAPI Jakarta, ditegur oleh pegawai Kantor Kontelir atas perintah Kontelir Sarolangun yang pada waktu itu dijabat oleh Romkema. Kemudian Kontelir Romkema yang menguasai daerah Sarolangun melakukan pembatasan bergerak kepada PPKS.

Pembatasan-pembatasan Kontelir Romkema di Sarolangun tersebut, akhirnya menimbulkan protes PPKS kepada Residen Jambi yang ketika itu dijabat oleh Y. Reuvers. Setelah Residen Jambi, Y. Reuvers datang khusus di Sarolangun menyelesaikan persoalan PPKS sebagai akibat tindakan Kontelir, maka untuk mencegah timbulnya gerakan Indonesia Berparlemaen di Sarolangun, dikirimlah seorang anggota PID untuk selalu mengawasi PPKS khususnya dan gerakan Indonesia Berparlemen umumnya. ¹⁷⁰⁾

Dalam hubungan dengan gerakan Indonesia Berparlemen ini, Thaib Hanafiah Ketua PPKS, ada menulis artikel yang dimuat dalam majalah "Penyedar" yang terbit di Medan dan dipimpin oleh Matumona, dengan judul "Gerakan Indonesia Berparlemen dan Nasibnya Rakyat Jambi" Artikel ini mendapat sambutan baik dari pemuka-pemuka rakyat ketika itu di antaranya dari Ahmad Muhi di Kuala Tungkal, dan Nurmuhamad di Jambi. ¹⁷¹⁾

Dengan demikian secara umum gerakan Indonesia Berparlemen meresapi kehidupan rakyat di daerah Jambi, dan di daerah Jambi aksi-aksi gerakan Indonesia Berparlemen tidak dilakukan dengan terang-terangan dan secara radikal, melainkan dengan cara berkunjung ke rumah-rumah. Hal ini disebabkan pula antara lain dengan ketatnya PID mengawasi kegiatan/rapat-rapat, bahkan di Sarolangun Kontelir mengancam dengan hukuman adat kepada

168) *Ibid.*

169) Wawancara, H. Nurmuhamad, tanggal 8 Oktober 1978

170) Wawancara, H. Thaib Hanafiah, tanggal 20 Juli 1978

171) *Ibid.*

rakyat yang ikut melakukan aksi-aksi gerakan Indonesia Ber...-lemen. Ancaman hukuman adat membayar dua puluh gantang beras (kira-kira delapan puluh kilogram) dan seekor kambing.¹⁷²⁾

D. KEADAAN DI DAERAH JAMBI MENJELANG KERUNTUHAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA DAN KEDATANGAN JEPANG

1. Sikap Pemerintah Hindia Belanda.

Menjelang akhir tahun 1939, partai-partai politik menginsyafi benar akan kegentingan dunia. Perang berkecamuk di Eropa, dan ada ancaman perang di Pasifik yang sewaktu-waktu dapat meletus. Oleh sebab itu partai-partai politik menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya untuk mencapai Indonesia merdeka.

Ancaman perang di Pasifik dan Indonesia itu, sudah tentu disadari pula oleh Pemerintah Hindia Belanda ketika itu. Oleh sebab sikap pemerintah Hindia Belanda saat ini ditentukan setidaknya tidaknya dipengaruhi oleh faktor pergerakan nasional yang dilancarkan partai-partai dan organisasi politik, serta persiapan untuk menghadapi perang Asia Timur Raya.

Terhadap pergerakan nasional atau kegiatan-kegiatan partai politik di daerah, pemerintah Hindia Belanda melarang rapat-rapat tertutup, partai-partai politik diharuskan lima hari sebelumnya minta dan mendapat izin dari polisi. Kegiatan-kegiatan partai politik tidak lepas dari pengawasan ketat yang dilakukan polisi PID.¹⁷³⁾

Satu-satunya sikap Belanda yang cukup menggembirakan masyarakat daerah ialah diperbolehkannya menggunakan kata Indonesia sebagai pengganti kata *Nederlands Indie* atau *Hindia Belanda*, dan kata "Indonesia" sebagai pengganti kata *Inlander*.¹⁷⁴⁾

172) *Ibid.*

173) Wawancara H Thaib Hanafiah, tanggal 20 Juli 1978.

174) *Ibid.*

Lihat pula, Subekti, *Sketsa Revolusi Indonesia, 1940 – 1945* Surabaya, 1963 hal 17 Tentang Penggunaan istilah Indonesia dan Indonesia ini sebenarnya telah diajukan oleh Muhamad Husni Thamrin di dalam *Volksraad* dan baru dapat diterima oleh pemerintah Belanda sejak 23 Agustus 1940.

Dalam pada itu Pemerintah Belanda dalam menghadapi kemungkinan serbuan Jepang bermaksud untuk mengadakan milisi rakyat. Rakyat Indonesia akan dijadikan umpan peluru, apabila Jepang menyerbu Indonesia. GAPI menolak milisi rakyat ini, karena itu bukanlah yang diinginkan rakyat Indonesia sejak tahun 1915, dan baru akan menjadi soal jika rakyat terlebih dahulu telah diberi hak bersuara. Dengan tidak turut sertanya Parindra dalam pemungutan suara, akhirnya milisi rakyat ini diterima juga oleh *Volksraad*. Hal ini mengakibatkan pergerakan Nasional menjauhkan diri dari pemerintah Hindia Belanda, rakyat acuh tak acuh dan pelaksanaan milisi menemui kegagalannya. ¹⁷⁵⁾

Sehubungan dengan kegagalan milisi rakyat ini, maka pemerintah Hindia Belanda di daerah Jambi dalam usahanya melakukan persiapan terhadap kemungkinan serbuan Jepang berusaha mendekati tokoh-tokoh atau pemuka-pemuka masyarakat di daerah ini. Pertemuan-pertemuan antara pejabat-pejabat pemerintah Hindia Belanda dan pemuka-pemuka ini tidak membawa hasil yang memuaskan sebagaimana tujuan yang diharapkan Belanda dalam menghadapi kemungkinan serangan Jepang ke daerah Jambi.

Satu-satunya tindakan pemerintah Hindia Belanda dalam menghadapi kemungkinan serangan Jepang ke daerah Jambi ialah memobilisasi pegawai-pegawai dalam wadah "*Stadswacht*" atau penjaga kota *Stadswacht* ini pun berhasil dibentuk hanya untuk kota Jambi, di kota-kota lain Belanda tidak berhasil membentuk *stadswacht* ataupun, *landwacht*. Adapun *Stadswacht* yang dibentuk oleh Belanda ini berkekuatan satu kompi, anggota-anggota *stadswacht* dilengkapi dengan pakaian seragam dan dipersenjatai. Kegagalan Belanda membentuk *landwacht*, di daerah-daerah menunjukkan pula bahwa usaha dan persiapan Belanda dalam menghadapi kemungkinan Serangan Jepang di daerah Jambi sia-sia. ¹⁷⁶⁾

2. Keadaan Masyarakat.

a. Ekonomi.

Tingkat kemakmuran rakyat di daerah Jambi banyak ter-

175) Margono, *Ichthisar Sejarah Pergerakan Nasional (1908 - 1945)*, Jakarta, 1971, hal 165

176) Wawancara, H. Thaib Hanafiah, tanggal 20 Juli 1978.

gantung dari hasil dan harga karet yang dimiliki rakyat. Pada masa depresi harga karet hanya dua rupiah per pikul, hal mana turut mendatangkan penderitaan di kalangan rakyat.

Setelah masa depresi harga karet kembali naik seperti sebelum masa depresi yakni sekitar empat puluh rupiah (*gulden*) per pikul (100 kg). Dengan naiknya harga karet rakyat Jambi mengalami kembali kemampuan yang pernah dialaminya sebelum masa depresi, atau dengan kata lain Jambi mengalami hujan emas yang kedua kalinya. Masa ini dikenal sebagai jaman kupon oleh masyarakat daerah Jambi.¹⁷⁷⁾

Masa ini disebut Jaman kupon, karena sejak kwartal pertama tahun 1937 Belanda memberi lisensi ekspor karet dalam bentuk kupon. Kupon ini tidak diberikan kepada saudagar atau eksportir karet tetapi kepada petani pemilik kebun-kebun karet, atau kepada rakyat yang memiliki kebun-kebun karet. Banyaknya jumlah kupon yang diterima rakyat pemilik kebun tergantung kepada luasnya kebun karet dan taksasi hasil yang mungkin dikeluarkan oleh kebun rakyat itu. Kupon ini diterima dengan cuma-cuma oleh rakyat petani pemilik kebun karet, dan diberikan secara reguler dan kontinu. Di samping itu para saudagar dan eksportir karet, diharuskan mempunyai kupon di atas tadi, di samping membayar cukai ekspor. Tanpa kupon dan cukai tersebut, mereka tidak dapat mengekspor karet ke luar negeri. Oleh karena itu para saudagar dan eksportir membeli kupon-kupon yang ada pada rakyat pemilik kebun karet, sebaliknya petani pemilik karet tidak dapat menjual karet mereka juga untuk ekspor tanpa kupon tersebut.¹⁷⁸⁾

Dengan harga menjual kupon kepada saudagar atau eksportir yang akan mengekspor karet ke luar Negeri, rakyat pemilik kebun karet sudah mendapatkan uang, belum lagi termasuk harga karet. Oleh sebab itu rakyat memperoleh keuntungan atas hasil kebun karet mereka dengan sangat menyolok.

Adapun pengaruh jaman kupon atau keadaan ekonomi ketika itu kepada masyarakat, sudah tentu perhatian rakyat tertuju kepada karet dan kupon. Mereka menjadi malas untuk bertani dan berladang jenis tanaman lainnya, mereka lebih senang menerima uang penjualan kupon karet, dan bagi yang pandai menggunakan

177). Wawancara, *Haji Thaib Hanafiah*, tanggal 8 Agustus 1978.

178). Wawancara, *A. Mukti Nazaruddin*, tanggal 25 Nopember 1978.

keuntungan hasil penjualan kupon mengadakan perluasan dan peremajaan kebun-kebun karet, di samping membangun rumah-rumah yang besar, kuat dan mahal. ¹⁷⁹⁾

Menurut registrasi, luas tanah yang ditanami pohon karet rakyat dalam daerah keresidenen Jambi ketika ini ialah 188.578 ha, dan dari kebun karet rakyat itu pada tahun 1941 dihasilkan ekspor karet sebanyak 45.326 ton terdiri dari jenis karet *blanket* 9.203 ton dan sheet sebanyak 36.123 ton. ¹⁸⁰⁾

Penduduk Jambi yang sedikit jumlahnya dengan hasil dan harga karet yang tinggi mengalami kemakmuran. Ketika ini, penduduk dan rakyat Jambi terkenal sebagai raja-raja karet yang kaya.

b. Pendidikan.

Sejalan dengan perkembangan jiwa yang hidup dalam masyarakat, yang kesadarannya semakin hari semakin meningkat maju, dan didukung oleh perkembangan ekonomi rakyat yang baik, maka sekolah-sekolah desa atau *volkschool* 3 tahun yang pembiayaannya menjadi tanggungan marga beserta seluruh penduduknya, tidak lagi kosong, karena tidak adanya murid. Demikian pula *Vervolgschool* 5 tahun. ¹⁸¹⁾

HIS yang tadinya hanya untuk anak-anak Demang, dan beberapa orang anak dari saudagar, dengan bertambahnya saudagar-saudagar baru yang anaknya diperbolehkan masuk HIS, menjadikan HIS mempunyai *input* yang cukup besar, namun *input* anak murid ini kebanyakan lemah dalam pelajaran bahasa Belanda. ¹⁸²⁾

Di samping HIS, juga dibuka *Schakel School* dan *Normaal school* untuk memberi kesempatan yang agak luas bagi rakyat untuk memperoleh pendidikan. Kemudian untuk sekedar memenuhi kebutuhan tenaga pekerja kecil perusahaan, bengkel-bengkel dan kebutuhan akan guru yang trampil diadakan pula sekolah-sekolah, kursus-kursus di Jambi, di antaranya.

- 1). ASVI (*Ambacht School Voor Inlanders*) yaitu sekolah tukang, untuk tukang kayu lama pendidikan 2 tahun, dan untuk bagian besi 1 tahun dilanjutkan dengan bagian mobil 1 tahun.
- 2) Sekolah-sekolah dagang kecil, dan kursus tani.

179). *Ibid.*

180). Kementerian Penerangan, *op. cit.*, hal. 677 – 678.

181). Wawancara, A. Mukti Nazaruddin, tanggal 25 Nopember 1978.

182). *Ibid.*

3). CVO yaitu kursus guru-guru negeri.¹⁸³⁾

Sekolah-sekolah partikelir, yang terutama ialah madrasah-madrasah atau sekolah-sekolah keagamaan, yang jumlahnya dan perkembangannya tidak banyak. Madrasah-madrasah ini umumnya madrasah yang telah lama, yakni didirikan sejak tahun 1915 oleh *Tsamaratul Insan*. Perkembangan madrasah pada akhir pemerintahan Belanda berjalan lamban, baik oleh karena ketatnya pengawasan maupun oleh karena berkembangnya sekolah-sekolah umum.

Pada saat ini MULO belum ada di Jambi, demikian pula *Kweekschool*. Murid-murid tamatan HIS Jambi yang ingin melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi, pada umumnya pergi ke Palembang, Padang, Bukit Tinggi dan Jakarta.¹⁸⁴⁾

c. Sosial.

Adanya jurang dan perbedaan antara Belanda dan bumi-putra, atau antara kulit putih dan kulit coklat yang diikuti pula oleh diskriminasi dalam hal peranan gaji, jabatan antara kedua golongan tersebut merupakan ciri baru dalam kehidupan sosial di daerah Jambi sejak berkuasanya Belanda di daerah ini.¹⁸⁵⁾

Hampir semua kekuasaan di dalam masyarakat berada di tangan Belanda, yang mengawasi semua perlengkapan kekuasaan baik politik, ekonomi maupun sosial. Dengan demikian Rakyat tidak lagi terikat kepada struktur sosial tradisional di mana garis keturunan menentukan posisi sosial.¹⁸⁶⁾

Sebagai akibat perkembangan pendidikan dan kemampuan ekonomi, Struktur sosial mengalami perubahan. Sekarang mulai tampak kualifikasi sosial di daerah Jambi ini, pendidikan yang tadinya tidak mendapat perhatian mulai diperhatikan, karena tanpa pendidikan tidak mungkin mencapai status yang tinggi. Pendidikan menjadi lambang prestise, karena dengan pendidikan akan mudah dicapai sukses dan mendapat posisi baik di kalangan pemerintahan. Prioritas untuk memperoleh posisi dalam pemerintahan sebagai pegawai negeri, merupakan daya tarik dan menjadi idam-idaman orang. Sejalan dengan itu tidak mengherankan kalau pendidikan mulai dihargai, sayangnya kesempatan untuk memperoleh

183). Kementerian Penerangan, *op cit*, hal. 773 – 779.

184). Wawancara, A. Mukti Nazaruddin, 25 Nopember 1978.

185). *Ibid*.

186). *Ibid*.

pendidikan masih sangat terbatas. ¹⁸⁷⁾

Di samping pendidikan, kemakmuran yang mendatangkan kekayaan, dan timbulnya saudagar, pada hakekatnya melahirkan pula golongan baru, golongan yang mempunyai kemampuan ekonomi yang cukup tinggi. Golongan ini mempunyai cara hidup, rumah yang besar, bagus dan baik, yang semasa dulu hanya mungkin dimiliki oleh kaum bangsawan, kini juga dimiliki oleh orang-orang kaya baik yang tinggal di kota Jambi maupun di daerah-daerah atau di dusun-dusun. ¹⁸⁸⁾

Kenyataan yang ada oleh karena perkembangan dan pengaruh pendidikan serta adanya tingkat kemakmuran yang terdapat di daerah, maka pada akhir pemerintahan Belanda, sikap sosial dan status sosial di daerah ini tidak lagi didasarkan kepada garis keturunan, tetapi oleh pendidikan dan kekayaan. ¹⁸⁹⁾

Orang-orang yang memperoleh pendidikan Barat maupun madrasah-madrasah, orang-orang kaya dan saudagar-saudagar menjadi golongan yang terpendang di kalangan rakyat. Mereka ini menjadi pemuka-pemuka rakyat, dan mempunyai peranan sosial, ekonomis dan politis, merekalah pada umumnya yang menjadi motor berdiri dan bergerakaknya partai-partai, organisasi-organisasi sosial dan perdagangan pada akhir pemerintahan Hindia Belanda di Jambi. ¹⁹⁰⁾

d. Budaya.

Kebudayaan masyarakat daerah Jambi saat ini bertolak dari kebudayaan masa lalu, yang dalam segi tertentu terdapat pembaharuan-pembaharuan di samping ada pula yang diabaikan. Di bagian terdahulu sudah dijelaskan juga tentang ragam hias sebagai manifestasi hasil budaya seni ukir dan seni patung, di daerah ini. Pada saat keruntuhan pemerintah Hindia Belanda seni ukir dan seni pahat diabaikan oleh masyarakat di daerah ini. Lain halnya dengan seni musik masyarakat Jambi menyenangi musik baik itu tradisional maupun kreasi baru, bahkan musik Barat, yang diperkenalkan melalui orkes oleh Belanda.

Seni musik tradisional kromong dan kelintang yaitu campuran seni musik Jawa dan Jambi sudah hilang dalam masyarakat

187). *Ibid.*

188). *Ibid.*

189). *Ibid.*

190). *Ibid.*

Jambi. Seni musik kromong dan kelintang ini dulunya terdapat di seluruh wilayah daerah Jambi. Sisa-sisa peninggalan seni musik kromong dan kelintang ini, masih dapat kita jumpai di Mandiangin, Muara Tembesi, Kuala Tungkal, Pulau Temiang, dan Pelepat Hulu. ¹⁹¹⁾

Seni musik tradisional yang masih digemari oleh masyarakat daerah Jambi pada saat tahun-tahun menjelang keruntuhan pemerintah Hindia Belanda ialah seni musik Melayu. Lagu-lagu Melayu Jambi yang digemari itu diantaranya ialah:

- | | |
|-------------------|---|
| 1). Senandung | 6). O. Pisang Kaya |
| 2). Ibrahim Nalo | 7). Rujuk Seorang |
| 3). Rayuan Tabir | 8). Belayar ke pulau Kelapa |
| 4). Nasib Badan | 9). Rampi Rampo |
| 5). Kasihan Badan | 10). Serampang Bekilek, dan lain-lain. ¹⁹²⁾ |

Sejalan dengan perkembangan agama Islam di daerah ini, maka rakyat di daerah Jambi yang mulanya mengenal kasidah, dalam perkembangannya pada saat ini menimbulkan orkes gambus. Orkes gambus digunakan untuk mengiringi pantun atau lirik berbahasa daerah atau Melayu, bukan melulu bahasa Arab. Dalam perayaan-perayaan dikampung-kampung, baik agama, pesta adat, hari besar, pesta perkawinan, orkes Gambus ini ditampilkan. ¹⁹³⁾

Pengaruh musik Barat, terhadap penduduk daerah ini, kita dapati dalam penggunaan alat-alat musik Barat seperti biola, akordeon dan lain-lain. Di kota Jambi dimana terdapat maskapai Belanda, merembes masuk dikalangan rakyat dan digemari terutama oleh murid-murid sekolah.

Adapun seni tari merupakan lanjutan dari seni tari yang sudah ada, kreasi baru tak terlihat. Walaupun ada perubahan musik dan bentuk pakaian tari, pada hakekatnya tari-tarian pada waktu ini tetap mengikuti pola dasar gerak tari yang sudah ada seperti:

- 1). Tari Sekapur Sirih (Kota Jambi)
- 2). Tari Rangguk (Kerinci)
- 3). Tari Sirih Layang (Batang Hari)

191). Kanwil Dep. P dan K, Propinsi Jambi, *Buku Kesenian*, hal. 5 - 26.

192). *I b i d.*, hal. 35

193). *I b i d.*, hal. 36

- 4). Tari Kipas (Sarolangun Bangko)
- 5). Tari Skin (Sarolangun Bangko)
- 6). Tari Selampit Delapan (Sarolangun Bangko). ¹⁹⁴⁾

Seni Kriya bagi penduduk Jambi mendapat perhatian besar, karena mata pencaharian penduduk pada umumnya bertani dan berkebun. Untuk alat pembawa, pengangkut, penyimpanan air dan penyimpanan hasil ladang serta kebun dibuatlah alat-alat yang dianyam dari rotan, pandan dan bambu. Berbagai-bagai bentuk alat, yang terbuat dari berbagai-bagai bentuk anyaman adalah hasil budaya masa lampau yang bertahan terus. ¹⁹⁵⁾

Sudah tentu hasil budaya penting lainnya ada yang dipengaruhi oleh agama Islam atau bercorak Islam seperti tampak terutama dalam bentuk bangunan dan hiasan di mesjid-mesjid dan makam-makam. Sedangkan di bidang kesusasteraan tidak kita jumpai perkembangan, penduduk pada umumnya masih terikat pada kesusasteraan Melayu, baik berupa pantun maupun hikayat-hikayat. ¹⁹⁶⁾

c. Agama

Dengan adanya pembaharuan-pembaharuan yang dipelopori oleh bekas murid-murid Syeh Ahmad Chatib, dengan mendirikan madrasah-madrasah sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, maka pengetahuan agama masyarakat bertambah. Fahaman *Wahdatul Wujud* dan *Rabithah* diajarkan, *Bid'ah* dan *Khuraflat* diberantas habis. Adat yang tidak cocok atau tidak sefaham dengan agama ditinggalkan, sihir dan kepercayaan lainnya dikembalikan kepada kedudukannya yang sebenarnya dengan menjelaskan yang hak dan yang bathal. ¹⁹⁷⁾

Kader-kader ulama semakin bertambah, pengajian tetap digiatkan, dan berpusat di langgar-langgar atau surau. Ulama-ulama ketika ini disegani dan dihormati oleh masyarakat. Mereka disebut dengan panggilan terhormat "Guru", dan "Kyai". Ulama-ulama ketika ini bukan hanya mempunyai kedudukan sosial yang tinggi, tetapi juga standar hidup yang tinggi.

194). Kanwil Departemen P dan K Propinsi Jambi, *Buku Kesenian*, hal. 1.

195). Kanwil Departemen P dan K Propinsi Jambi, *Buku Kesenian*, hal. 2 - 17.

196). Wawancara, *Ali Safar*, tanggal 28 September 1978.

197). Kementerian Penerangan, *op.cit.*, hal. 1075 - 1078.

Agama-agama lain pada saat ini tidak mendapat tempat di kalangan penduduk daerah ini. Penyebaran dan pengajaran Injil oleh pemerintah Hindia Belanda dilarang, karena rakyat di daerah ini sangat peka terhadap agama lain selain Islam. Oleh karena itu agama Kristen hanya dianut oleh tentara yang terdiri dari orang Belanda dan beberapa orang Ambon, Menado dan Jawa, juga oleh orang-orang Belanda yang bekerja di maskapai-maskapai minyak dan maskapai lainnya kepunyaan Belanda. 198)

Sedangkan agama lain yang terdapat di daerah ini dan mempunyai cukup banyak penganut ialah Budha dan Kong Hu Chu, yang dianut oleh orang Cina. 199)

Pemerintah Belanda sangat hati-hati terhadap sikap rakyat daerah ini terhadap agama lain, oleh karena itu Belanda tidak pernah menonjolkan agama Kristen. Sehubungan dengan ini, rakyat di daerah ini rata-rata menyebut kuburan Belanda, bagi kuouran Kristen, dan kuburan Cina bagi pemeluk-pemeluk Budha dan Kong Hu Chu. Disamping itu Belanda tidak membangun gedung gereja, upacara keagamaan dilakukan pada ruangan kantor pemerintahan. 200)

e. Pers

Pada tahun-tahun menjelang Perang Dunia II, dan saat-saat keruntuhan pemerintah Hindia Belanda, sebagaimana telah kita ketahui, kontrol terhadap pers sangat ketat. Walaupun demikian surat-surat kabar dan majalah-majalah ataupun brosur-brosur tetap masih ada yang diperbolehkan terbit.

Surat-surat kabar, majalah dan brosur yang masih diperbolehkan terbit, ada yang sempat menjangkau daerah dan masyarakat Jambi, Berita-berita pers itu, masuk dari Padang, Palembang, Medan dan Jakarta. Di antaranya ialah dari Padang masuk suratkabar *Persamaan*, dan dari Palembang suratkabar *Perca Selatan*. Sedangkan dari Medan masuk surat-surat kabar *Sinar Sumatra*, *Pewartu Deli*, dan majalah-majalah *Panji Islam*, *Pedoman Masyarakat*, *Penyebar*, *Seruan Kita*, dan *Lukisan Dunia*. Disamping itu dari Jakarta masuk surat-surat kabar *Pemandangan* dan *Gaya Timur*, serta brosur atau majalah partai-par-

198). Wawancara, H. Janan Thaib, tanggal 23 Agustus 1978.

199). *I b i d*.

200). Wawancara, A. Mukti Nazaruddin, tanggal 25 Nopember 1978.

tai yakni *Suara PSII*, dan *Suara Parindra*.²⁰¹⁾

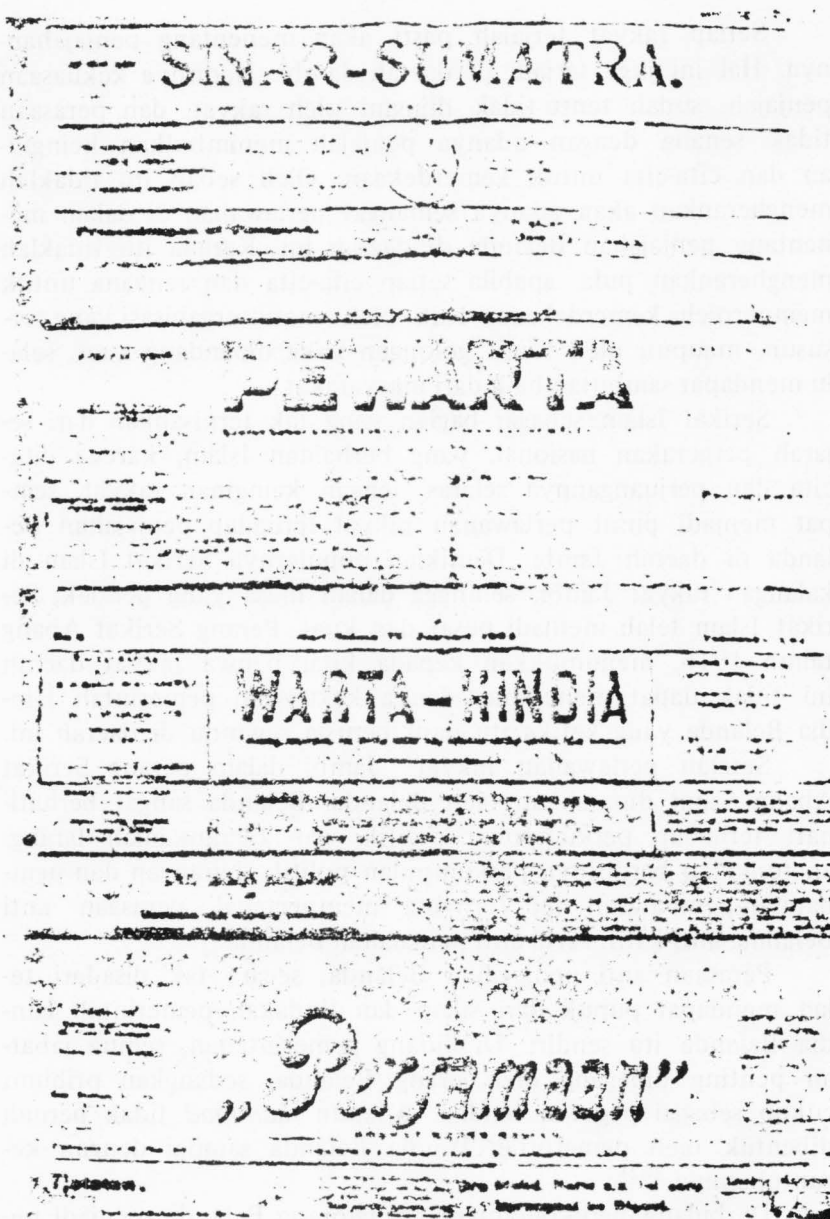
Surat-surat kabar, majalah dan brosur tersebut memegang peranan penting dalam menambah pengetahuan umum masyarakat di Jambi, terutama pengetahuan mengenai situasi politik dan pergerakan nasional ketika itu. Dengan kata lain berita-berita Pers langsung atau tidak langsung telah turut serta memberikan kecerdasan pada masyarakat di daerah Jambi ketika ini.

3. Sikap masyarakat terhadap Pemerintah Hindia Belanda.

Pada saat keruntunan pemerintah Hindia Belanda dengan datangnya tentara Jepang, masyarakat dari daerah Jambi baru tiga puluh enam tahun berada dibawah kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Dengan kata lain, kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda di daerah Jambi sampai dengan saat keruntuhannya baru berusia tiga puluh enam tahun.

Sebagaimana telah kita ketahui pada uraian terdahulu, bahwa dengan dapat dipatahkannya perlawanan rakyat di daerah ini, dan setelah dihapuskannya Kesultanan Jambi, Belanda membentuk *gewest* atau Keresidenan Jambi pada tahun 1906. Dua tahun setelah berdirinya *gewest* atau keresidenan Jambi, lahirlah Budi Utomo pada tahun 1908 sebagai pelopor pergerakan nasional. Dengan demikian lahirnya kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di daerah ini hampir bersamaan waktunya dengan lahirnya pergerakan nasional di Indonesia.

201). Wawancara, H. Hanan Thaib, tanggal 23 Agustus 1978, dan H. Thaib Hanafiah, tanggal 8 Agustus 1978.



Beberapa harian yang banyak jasanya dalam mem-
perkembangkan kecerdasan rakyat di Sumatra Te-
ngah umumnya dan Jambi khususnya.

Sumber: Kementerian Penerangan, *Propinsi Sumatra
Tengah.*

Setiap rakyat terjajah pasti akan menentang penjajahan-nya. Hal ini juga terjadi di daerah Jambi. Hadirnya kekuasaan penjajah, sudah tentu tidak diinginkan oleh rakyat, dan perasaan tidak senang dengan adanya penjajah menimbulkan keinginan dan cita-cita untuk kemerdekaan. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan akan adanya semangat perlawanan di dalam menentang penjajahan Belanda di daerah ini. Karena itu tidaklah mengherankan pula, apabila setiap cita-cita dan rencana untuk memperoleh kemerdekaan, baik oleh suatu organisasi yang tersusun, maupun oleh suatu golongan yang dipandang kuat, selalu mendapat sambutan baik dari masyarakat.

Serikat Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sejarah pergerakan nasional, yang berhaluan Islam, karena cita-cita dan perjuangannya selaras dengan keinginan rakyat, sempat menjadi pusat perlawanan rakyat terhadap penjajahan Belanda di daerah Jambi. Demikian populernya Serikat Islam di kalangan rakyat Jambi, sehingga dalam masa yang pendek, Serikat Islam telah menjadi pesat dan kuat. Perang Serikat Abang tahun 1916, menunjukkan kepada kita, bahwa rakyat daerah ini tidak dapat menerima adanya kekuasaan pemerintah Hindia Belanda yang ketika itu baru berusia sewindu di daerah ini.

Setelah perlawanan rakyat Jambi dalam perang Serikat Abang dapat dipatahkan oleh Belanda. Belanda sangat berhati-hati terhadap perkumpulan politik, dan dilakukanlah larangan terhadap berdirinya perkumpulan politik. Larangan dan pembatasan-pembatasan ini ternyata mempertebal perasaan anti Belanda, anti kafir, serta anti penjajahan Belanda.

Perasaan anti penjajahan Belanda, secara tak disadari telah mendapat pupuk dari sikap dan tindakan pemerintah Hindia Belanda itu sendiri. Di bidang pemerintahan, semua jabatan penting dipegang oleh orang Belanda, sedangkan pribumi cukup sebagai pegawai rendah. Adapun *raad-raad* tidak pernah dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda sampai dengan keruntuhannya.²⁰²⁾

Di bidang perekonomian, orang-orang Belanda menjadi pe-

202). Wawancara dengan semua responden/resource person.

dagang besar, dan orang Cina muncul sebagai kekuatan baru di lapangan ekonomi dan perdagangan sedangkan rakyat hanya mempunyai peranan kecil dalam lapangan perdagangan khususnya dan perekonomian umumnya. Diskriminasi sosial, ekonomi, dan infiltrasi kebudayaan ternyata telah mempertajam jurang antara rakyat dan pemerintah Hindia Belanda, yang lambat atau cepat akan menimbulkan reaksi atau perlawanan terhadap penjajahan. ²⁰³⁾

Pada saat-saat malapetaka Perang Dunia II mengancam negeri Belanda, maka di Indonesia pergerakan nasional tidak tinggal diam, serta menggunakan kesempatan sebaik-baiknya atas kelemahan kolonialis-imperialis Belanda. Sejalan dengan keadaan itu, maka PSII yang dalam periode Serikat Islam sempat menjangkau daerah ini, tidak dapat lagi dibendung perkembangannya. ²⁰⁴⁾ Tahun 1939 PSII berdiri di Jambi, kemudian ketika negeri Belanda tahun 1940 jatuh dan diduduki oleh Nazi Jerman, berdiri pula organisasi politik seperti Persatuan Arab Indonesia, dan Persatuan Muslimin Jambi, yang selanjutnya disusul oleh berdirinya Parindra di Jambi. ²⁰⁵⁾

Dengan hadirnya partai-partai politik ini, maka semangat anti Belanda, anti penjajahan, serta aspirasi dan cita-cita rakyat untuk mengusir penjajah Belanda dari daerah ini, kini tersalur melalui kegiatan dan program-program partai. ²⁰⁶⁾

Setelah lahirnya GAPI, rakyat yang tadinya melakukan perlawanan diam-diam atau tidak secara terang-terangan, kini bersama-sama partai ikut melakukan kegiatan-kegiatan dan aksi menuntut Indonesia Berparlemen. Sikap rakyat yang menyambut baik serta membantu aksi-aksi Indonesia Berparlemen, menyebabkan dengan cepat aksi Indonesia Berparlemen menggema sampai ke marga-marga dan kampung-kampung dalam wilayah daerah Jambi. ²⁰⁷⁾

Aksi-aksi yang dilancarkan GAPI dengan partai-partai anggotanya memberi pengaruh kepada sikap rakyat daerah Jambi terhadap Pemerintah Hindia-Belanda. Ketika usul Indonesia Berparlemen ditolak oleh pemerintah Belanda, dan situasi makin ga-

203) Wawancara, *Lakman Yakub*, tanggal 10 Juli 1978.

204) *Ibid.*

205) Wawancara, *H. Nurmuhammad*, tanggal

206) *Ibid.*

207) Wawancara, *H. Thaib Hanafiah*, tanggal 20 Juli 1978.

wat dengan adanya ancaman Perang Asia Timur Raya, maka rakyat daerah ini tidak berusaha memberi bantuan kepada pemerintah Hindia-Belanda di Jambi. Walaupun pemerintah Hindia-Belanda melancarkan aksi milisi dengan dalih mempertahankan tanah tumpah-darah dan serangan tentara Jepang, ternyata sikap rakyat acuh tak acuh saja, sehingga akhirnya pelaksanaan milisi sebagai persiapan menghadapi tentara Jepang itu gagal. ²⁰⁸⁾

Rakyat tidak mau membantu usaha Belanda bukan saja dalam pelaksanaan milisi, tetapi juga terhadap pembentukan *Stadswacht* dan *Landwacht*. Rakyat tidak bersedia menjadi *Landwacht* bentukan Belanda untuk membantu Belanda mempertahankan daerah kekuasaannya dari serangan Jepang. Di kota Jambi dengan bantuan pegawai-pegawai pemerintahan Belanda, dapat dibentuk satu Kompi *Stadswacht* namun di kota-kota lain di mana pegawai pemerintahan Belanda tidak banyak, dan dengan sikap rakyat yang acuh tak acuh tadi Belanda mengalami kegagalan dalam membentuk *Stadswacht*. Dengan demikian pemerintah Hindia-Belanda di Jambi tidak banyak dapat berbuat usaha untuk membendung kemungkinan serangan Jepang. ²⁰⁹⁾

Sikap rakyat Jambi yang tidak mau membantu dan bekerja sama dengan pemerintah Hindia-Belanda tidak sungguh-sungguh mempertahankan daerah ini ketika tentara Jepang masuk. Pasukan dan orang-orang Belanda mundur menyingkir ketika tentara Jepang datang, dan rakyat dengan gembira menyambut datangnya Jepang, serta menunjukkan tempat-tempat persembunyian, dan penyingkiran Belanda kepada Jepang. ²¹⁰⁾

4. Keadaan Pemerintah Hindia Belanda di daerah Jambi pada saat terakhir.

a. Sesudah Perang Dunia II Pecah di Eropah

Pada saat tanggal 1 September 1939 tersiar kabar bahwa Jerman menyerang Polandia, timbul kegelisahan bukan saja di kalangan Belanda, tetapi juga di kalangan pergerakan nasional. Karena pecahnya Perang Dunia II ini akan berakibat luas bagi Indonesia. Oleh sebab itu hendaknya ada kerjasama yang erat antara negeri Belanda dan Indonesia demi untuk kebaikan bersama. Partai-

208) *Ibid.*

209) *Ibid.*

210) *Ibid.*

partai politik bergabung di dalam GAPI, dan kemudian GAPI mengeluarkan pernyataan atau pendapatnya bahwa:

- 1) Makin hari makin besarlah bahaya yang mengancam keamanan kekuasaan Hindia-Belanda dan masyarakat Indonesia, berhubung dengan kejadian-kejadian internasional.
- 2) Sebaik-baiknya jika di antara rakyat Indonesia dan rakyat Nederland diadakan pekerjaan bersama.
- 3) Bekerja bersama itu hendaknya didaya-upayakan dengan jalan memberikan hak-hak baru dalam urusan pemerintahan negeri, kepada rakyat Indonesia.²¹¹⁾

Oleh karena itu diputuskan oleh GAPI:

- 1) Bahwa, anggota-anggota GAPI tidak akan sendiri-sendiri, tetapi akan bertindak dalam ikatan GAPI dan bersedia untuk bekerja bersama-sama dengan organisasi-organisasi lain.
- 2) Bahwa, harus diadakan pemerintahan dengan parlemen yang dipilih daripada dan oleh rakyat, dan suatu pemerintahan yang bertanggung-jawab kepada parlemen itu.
- 3) Jika apa yang ditentukan dapat dipenuhi dalam tempo yang ditentukan terlebih dahulu, GAPI bersedia mengajak pada rakyat Indonesia untuk memberikan tunjangan yang seluas-luasnya.
- 4) Menyiarkan keputusan ini kepada segenap lapisan rakyat Indonesia, dengan seruan supaya segenap pergerakan Indonesia dan pers menyatakan persetujuannya atasnya.²¹²⁾

Pendapat, pernyataan, permintaan GAPI ini mendapat sambutan hangat, dan didukung pers, dan oleh sebab itu dengan cepat GAPI menjadi populer. Sejalan dengan itu partai sebagai anggota GAPI memperkembangkan diri. Di Jambi tahun 1939 itu juga berdiri PSII. Kemudian setelah terbentuk Kongres Rakyat Indonesia yang dipelopori GAPI maka di Jambi pada tahun 1940 berdiri PAI, PMD, dan Parindra.²¹³⁾

211) *Suara PSII*, September 1929, halaman 89.

212) *Ibid.*

213) Wawancara, H. Thaib Hanafiah, 19 Juli 1978, dan H. Nurmuhammad, 8 Oktober 1978.

Partai-partai ini sesuai dengan hasil Kongres Indonesia tersebut turut melaksanakan aksi damai Indonesia Berparlemen di daerah Jambi. Aksi Indonesia Berparlemen ini mendapat sambutan gembira dari rakyat di daerah ini.

Adapun sikap pemerintah Hindia-Belanda di Jambi terhadap aksi-aksi tersebut, sebagaimana telah disinggung dalam uraian mengenai GAPI dan gerakan Indonesia Berparlemen, tidak menunjukkan sikap dan tindakan yang keras, atau melakukan penahanan-penahanan Belanda dengan aparat-aparatnya terutama polisi PID hanya bersifat menghambat, melalui larangan-larangan dan pembatasan-pembatasan berapat.

Akan tetapi setelah negeri Belanda diduduki oleh Nazi Jerman, sikap Belanda terhadap pergerakan Nasional di Indonesia agak keras.

b. Sesudah Negeri Belanda diduduki oleh Nazi Jerman

Jerman mengadakan penyerbuan ke negeri Belanda pada tanggal 10 Mei 1940, dan akibat serbuan Jerman ini negeri Belanda menyatakan sikap menentang Jerman dan bergabung dengan Sekutu. Kejadian yang menimpa atas negeri Belanda menyebabkan adanya perubahan ketatanegaraan di Indonesia, sebagai suatu bagian dari Kerajaan Belanda.

Gubernur Jenderal di Jakarta, pada tanggal 11 Mei 1940 mengumumkan keadaan darurat perang (Staat Van Oorlogen Beleg), dalam masa SOB, kekuasaan militer. ²¹⁴⁾

Sebagai akibat dari pengumuman SOB tersebut maka pada bulan-bulan pertama GAPI tidak banyak mengeluarkan suara dan melakukan aksi-aksinya. Setelah rapat Pleno GAPI tanggal 8 Agustus 1940 keluarlah resolusi yang mendesak pemerintah untuk mendapatkan parlemen sejati, sebagai langkah pertama menuju kerakyatan Indonesia, dimulai dengan mendemokratisir pemerintah Belanda di Indonesia, dengan mempergunakan *Nood Staatsrecht* (Hukum tata negara dalam masa genting) ²¹⁵⁾ dan terhadap perkumpulan-perkumpulan politik, sosial, dan ekonomi dianjurkan melakukan aksi untuk memperoleh suatu parlemen penuh. ²¹⁶⁾ Pada tanggal 21 Agustus GAPI mempertegas anjurannya dengan

214) *Suara Parindra*, Mei 1940, halaman 159.

215) *Suara PSII*, Agustus 1940.

216) *Suara Parindra*, Agustus 1940, halaman 244 dan *Suara PSII*, Agustus 1940. —

mengeluarkan seruan umum kepada rakyat, perkumpulan-perkumpulan politik, sosial, dan ekonomi agar melibatkan diri dalam suatu aksi untuk memperoleh suatu parlemen yang penuh dan berwewenang.²¹⁷⁾

Dengan adanya seruan GAPI itu aksi-aksi Indonesia Berparlemen terjadi di mana-mana, tak terkecuali daerah Jambi. Semangat Indonesia Berparlemen menggema sampai ke marga-marga dan dusun-dusun dalam daerah Jambi.

Aksi-aksi GAPI ini di tingkat pusat menyebabkan timbulnya keputusan pemerintah tentang pembentukan Komisi perubahan ketatanegaraan Indonesia, yang terkenal dengan nama Komisi Visman. Komisi ini pada hakekatnya alat politik pemerintah Kolonial untuk menolak usul kaum pergerakan nasional ketika itu. Hal ini terbukti ketika Menteri Welter datang, ia tidak memberikan pandangan-pandangan baru mengenai perubahan ketatanegaraan. Setelah kedatangan Welter yang tidak membawa titik terang itu, diikuti pula oleh pidato Ratu Wilhelmina, dan pidato Gubernur Jendral dalam *Volksraad* yang sama sekali menghubungkan harapan bangsa Indonesia untuk mendapatkan perubahan ketatanegaraan.²¹⁸⁾

Kegiatan politik setelah pidato Gubernur Jendral dalam *Volksraad*, sangat dibatasi kemudian pada tanggal 14 Juni 1941 keluar Peraturan Pemerintah yang melarang mengadakan rapat-rapat melebihi dua puluh lima orang, dan rapat-rapat tertutup yang diadakan GAPI pengunjungnya tidak boleh lebih dari tiga puluh orang.²¹⁹⁾

Pembatasan-pembatasan untuk kegiatan politik di daerah Jambi sebenarnya sudah sejak lama dilakukan Belanda, dan oleh sebab itu baru setelah meletusnya Perang Dunia II, kegiatan partai memasuki daerah ini. Oleh sebab itu rakyat di daerah ini tidak merasa heran kalau pemerintah Hindia-Belanda melarang adanya rapat-rapat umum, dan rapat tertutup harus mendapat izin lima hari sebelumnya. Rakyat juga sudah terbiasa dengan pengawasan-pengawasan yang ketat yang dilakukan oleh Belanda terutama oleh polisi PID-nya.²²⁰⁾

217) *Ibid.*

218) SL. Van der Wal, *De Volksraad en de Staatskundige ontwikkeling van Nederlands-Indie*. Een bronnen publicatie, Tweede stuk 1927-1942, Groningen, 1965, halaman 687-690.

219) DMG Koch, *Verzamelde opstellen over Kolonial bewind*, Amsterdam, 1950, Ketikan, halaman 13.

220) Wawancara, H. Thaib Hanafiah, tanggal 20 Juli 1978.

Di samping itu Belanda juga mencurigai para demang, Asisten Demang dan para pegawai yang tergolong *Inlandse Bestuur Ambtenaren*. Hal ini dapat difahami sebab berkaitan dengan usul di dalam *Volksraad* mengenai Indonesia berdiri sendiri yang lebih dikenal dengan Petisi Sutarjo, dan Sutarjo Kartohadikusumo adalah ketua dan wakil persatuan pegawai Bestuur/Pamongpraja Bumi Putra (PPBB), yang duduk dalam *Volksraad*, walaupun petisi itu diusulkan di luar PPBB. Sedangkan GAPI dan gerakan aksi-aksinya juga senada dan merupakan tindak lanjut dari Petisi Sutarjo tersebut. Di lain pihak memang ada pegawai-pegawai pemerintah Hindia-Belanda bangsa Indonesia yang secara diam-diam membantu aksi-aksi; antara lain M. Yusuf Nasri. ²²¹⁾

Kepada pegawai-pegawai pemerintah Hindia-Belanda yang nyata-nyata mengabarkan larangan pemerintah, juga dikenakan tindakan pemerintahan. Dalam hal ini DR. Syagaf Yahya, Ketua Parindra oleh Belanda bermaksud dipindahkan, namun tentara Jepang lebih dahulu masuk ke daerah ini. ²²²⁾

Dalam pada itu pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan wajib latih atau milisi (*inheemse militie*), yang kemudian mendapat tantangan dari kaum pergerakan nasional. GAPI menyatakan tidak pernah meminta adanya milisi rakyat dan sejalan dengan tuntutan GAPI Indonesia Berparlemen maka semua undang-undang harus dimusyawarahkan oleh suatu dewan perwakilan rakyat yang penuh dan berwewenang. ²²³⁾

Inheemse militie ini disetujui *Volksraad*, tetapi di luar *Volksraad*, sebagai reaksi ketidak-setujuan pergerakan nasional maka dibentuk suatu badan persatuan yang didirikan oleh GAPI, MIAI, PVPN, yang merupakan tandingan *Volksraad*. Badan baru ini dinamai Majelis Rakyat Indonesia. ²²⁴⁾

Wajib milisi ini karena tidak mendapat dukungan pergerakan nasional, dan karena rakyat acuh tak acuh pelaksanaannya mengalami kegagalan. Di daerah Jambi demikian pula sebagaimana telah diutarakan terdahulu, maka satu-satunya hal yang dapat dilakukan Belanda dalam menghadapi kemungkinan serangan Jepang ialah membentuk *Stadswacht* di kota Jambi, yang berkekuatan dua ratus orang.

221) *Ibid.*

222) *Ibid.*

223) *Suara Parindra*, Juli 1941, halaman 293.

224) *Pemandangan*, 16 September 1941.

c. Sesudah Perang Pasifik Pecah

Pada tanggal 8 Desember 1941 Perang Pasifik meletus Jepang telah menyerang Pearl Harbour. Kemudian Belanda menyatakan perang kepada Jepang, pemerintah Belanda kemudian menganjurkan pula agar rakyat berdiri di belakang pemerintah untuk mempertahankan pemerintah Hindia-Belanda. Anjuran ini ternyata tidak mendapat dukungan dari pergerakan nasional, di pusat maupun di daerah. Rakyat daerah Jambi tidak berdiri di belakang pemerintah Hindia-Belanda pada saat tentara Jepang masuk ke daerah ini, bahkan ketika tentara Jepang masuk Jambi, rakyat beramai-ramai merampas harta milik orang-orang Belanda di Jambi. Tanpa bantuan penuh dari rakyat, maka usaha dan tindakan Belanda membentuk *stadswacht* tidak mempunyai arti apa-apa.

Tentara Belanda dan KNIL tidak dapat membendung kedatangan pasukan Jepang ke Jambi, bahkan mundur dengan teratur, melihat kenyataan ini, maka tidak sedikit anggota *Stadswacht* yang menanggalkan pakaiannya, dan dengan aman pulang ke rumah masing-masing. ²²⁵⁾

Adapun tindakan terakhir Belanda menjelang datangnya tentara Jepang ialah, dilakukannya tindakan pembakaran dan pengrusakan terhadap obyek-obyek vital antara-lain:

1. Pengrusakan alat-alat mesin dan pipa-pipa minyak milik perusahaan minyak NIAM di Bajubang dan Tempino.
2. Pembakaran terhadap pabrik padi kepunyaan perusahaan "NILAM" di seberang kota Jambi.
3. Penenggelman kapal-kapal di sekitar pelabuhan Jambi.
4. Bumi hangus terhadap pasar dan rumah di Sungai Penuh.
5. Pembakaran terhadap gudang minyak di kota Sungai Penuh. ²²⁶⁾

E. KEDATANGAN PASUKAN JEPANG

Sebelum Perang Asia Timur Raya meletus, keadaan Pemerintah Hindia-Belanda di daerah Jambi, tidak banyak mengalami perubahan. Secara struktural Jambi tetap merupakan salah satu keresidenan di Sumatra. Pada waktu ini seluruh Sumatra dipimpin oleh

225) Wawancara, H. Thaib Hanafiah, 20 Juli 1978.

226) Wawancara, R.H. Syarif, tanggal 15 Juni 1978.

seorang gubernur yang membawahi sepuluh keresidenan yaitu:

1. Keresidenan Aceh (Kutaraja)
2. Keresidenan Tapanuli (Sibolga)
3. Keresidenan Sumatra Timur (Medan)
4. Keresidenan Riau (Tanjung Pinang)
5. Keresidenan Jambi (Jambi)
6. Keresidenan Sumatra Barat (Padang)
7. Keresidenan Palembang (Palembang)
8. Keresidenan Bengkulu (Bengkulu)
9. Keresidenan Lampung (Teluk Betung)
10. Keresidenan Bangka dan Belitung (Pangkal Pinang). ²²⁷⁾

Masing-masing keresidenan dipimpin oleh seorang Residen, dengan demikian ketika ini di Sumatra terdapat sepuluh orang Residen.

Residen Jambi berkedudukan di kota Jambi, yang di dalam menjalankan pemerintahan keresidenan dibantu oleh dua orang Asisten Residen, yang pada dasarnya merupakan Wakil Residen dalam mengkoordinasi beberapa onder afdeeling. Selain itu pada kantor keresidenan, Residen dibantu oleh sekretaris keresidenan, yang membawahi beberapa orang komis, yang kebanyakan terdiri dari orang Belanda. Pegawai-pegawai rendahan seperti klerk dan bawahan-bawahannya diisi oleh orang-orang Indonesia. ²²⁸⁾

Keresidenan Jambi ketika ini mengenal dua Asisten Residen yaitu:

1. Asisten Residen Bangko.
2. Asisten Residen Jambi Ilir. ²²⁹⁾

Asisten Residen Bangko, membawahi empat onder afdeeling yaitu:

- a. Onderafdeeling Muara Tebo.
- b. Onderafdeeling Muara Bungo.
- c. Onderafdeeling Sarolangun.
- d. Onderafdeeling Bangko.

Sedangkan onderafdeeling Kerinci ketika ini tidak lagi masuk ke dalam Keresidenan Jambi, dan sejak tahun 1922 dimasukkan ke dalam Keresidenan Sumatra Barat. ²³⁰⁾

Asisten Residen Jambi Ilir, membawahi tiga onder afdeeling

227) Koarda Sumatra, *Almanak Sumatra*, 1969, halaman 195.

228) Wawancara, R.H. Syarif, tanggal 15 September 1978.

229) *Ibid*.

230). *Ibid*, lihat pula : *Staatsblad* 1922, Nomor 66, dan *Staatsblad* 1921, Nomor 800.

yaitu:

- a. Onder afdeeling kota Jambi.
- b. Onder afdeeling Muara Tembesi.
- c. Onder afdeeling Taman Raja Tungkal Ulu. ²³¹⁾

Daerah onder afdeeling ini dikepalai oleh kontelir, semua kontelir di daerah Jambi terdiri dari orang-orang Belanda. Dalam menjalankan tugasnya kepada rakyat, kontelir dibantu oleh Demang (*Districthoofd*), dan Asisten Demang (*onderdistrict-hoofd*).

Demang dibantu oleh seorang jurutulis, klerk, magang, opas, mantri belesting, dan mantri polisi. Sedangkan Asisten Demang, dibantu oleh seorang jurutulis, seorang magang, dan seorang opas. Untuk menjalankan pemerintahan desa atau marga, maka Asisten Demang dibantu oleh Pasirah Kepala Marga. Di Kerinci pemerintahan desa ini disebut *mendapo* atau *kemendapoan*, yang dikepalai oleh *Kepala Mendapo*. Pasirah Kepala Marga dan Kepala Mendapo ini mengkoordinasi urut pemerintahan yang terkecil yakni dusun atau kampung. ²³²⁾

Dari uraian di atas jelas bahwa jabatan kontelir ke atas, semuanya dipegang oleh orang-orang Belanda (*Europese Bestuur Ambtenaren*), sedangkan dari Demang (*districthoofd*) ke bawah digolongkan kepada jabatan yang boleh diduduki oleh bumi putra atau *Inlandse Bestuur Ambtenaren*.

Sebenarnya pada masa ini, pemerintahan marga di daerah Jambi sudah harus mempunyai *raad* yang disebut *Marga Raad* seperti diatur dalam IGOB, dan di kota-kota *onder afdeeling* ada *locale-raad*, yang diketuai oleh Kontelir, dan *Jambi raad* untuk mendampingi residen, yang anggota-anggotanya ditunjuk oleh residen dan disetujui oleh Gubernur Sumatra. Namun sampai kepada saat keruntuhan pemerintah Hindia-Belanda di daerah ini dewan-dewan atau *raad* tersebut tidak pernah terlaksana pembentukannya. ²³³⁾

Pada masa ini semua kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan pemerintahan, sosial, dan ekonomi diatur, dikuasai dan dilaksanakan oleh aparat pemerintahan *marga raad*, *locale raad*, dan *gemeente raad* tidak pernah dilaksanakan pembentukannya oleh Belanda. ²³⁴⁾

231) *Ibid.* lihat pula: Staatsblad 1912, Nomor 799, dan Staatsblad 1921, Nomor 800.

232) Wawancara, *Dasiba*, 15 Agustus 1978.

233) Periksa IGOB, Staatsblad 1938, Nomor. 490.

234) Wawancara, dengan semua responden/resource person.

Dengan tiada dibentuknya *marga raad*, maka untuk menyelesaikan persoalan berat yang dihadapi pemerintah dan rakyat di daerah maka Kontelir biasanya mengadakan suatu sidang atau musyawarah yang anggotanya terdiri dari Demang, Asisten Demang, Pasirah Kepala Marga atau Kepala Kemendapoan, dan Kepala Kampung, atau Kepala Dusun.²³⁵⁾

Struktur dan aparat pemerintah Hindia-Belanda di daerah Jambi seperti tersebut di atas, ketika Perang Dunia II, dan sebelum Perang Asia Timur Raya meletus dihadapkan kepada kedua tantangan kenyataan, yang timbul pada saat itu. Tantangan itu berupa:

- a. Kenyataan dari perkembangan pergerakan nasional di daerah.
- b. Ancaman serbuan tentara Jepang ke daerah ini, yang propaganda-propaganda Jepang telah mulai masuk dan tersiar di daerah ini.

1. Propaganda Jepang yang terasa di daerah

Jepang telah mempunyai persiapan yang cukup matang untuk menghadapi Belanda di seluruh Indonesia termasuk tentunya daerah Jambi.

Sebelum tentara Jepang masuk, radio Jepang telah terlebih dahulu melancarkan propaganda serangannya terhadap Belanda. Pada tiap permulaan dan penutupan siarannya, radio Jepang menyiarkan lagu kebangsaan "Indonesia Raya." Dalam siaran radio propaganda Jepang dalam bahasa Indonesia menyiarkan bahwa Perang Asia Timur Raya, untuk mengusir penjajah Belanda yang sudah bercokol tiga ratus lima puluh tahun lamanya. Tujuan Perang Asia Timur Raya, yang dilakukan Dai Nippon adalah untuk kemerdekaan Indonesia dan kemakmuran rakyat Indonesia. Dai Nippon mengajak rakyat Indonesia untuk bersama-sama bangkit menghancurkan penjajahan, dengan semboyan "Asia untuk bangsa Asia." Siaran radio Jepang ini oleh rakyat di daerah yang mempunyai radio, disebar-luaskan pula kepada rakyat yang tidak mendengarnya.

Di kota Jambi dan Sungai Penuh Kerinci, di mana penduduk sudah banyak mempunyai radio, propaganda Jepang lebih dulu masuk dan tersiar serta menyebar di kalangan penduduk. Rakyat

235) Wawancara, R.H. Syarif, tanggal 25 September.

banyak yang belum mempunyai radio, mengetahui propaganda-propaganda Jepang melalui penduduk yang mempunyai radio dan mengetahui propaganda itu. Di Sungai Penuh, Tuan Niko, seorang fotografer yang bergaul baik dengan rakyat setempat turut menyebarkan apa yang diketahuinya dari Radio Jepang kepada penduduk. ²³⁶⁾

Dengan adanya propaganda-propaganda Jepang melalui radio, dan kemudian oleh rakyat turut disebarluaskan, maka rakyat di daerah secara spontan menanggapi dengan perasaan lega, bahwa Jepang akan mengusir Belanda.

Ketika tentara Jepang masuk ke daerah ini propaganda-propaganda Jepang terus berlangsung. Kepada penduduk dikabarkan Jepang adalah saudara tua yang akan membantu rakyat, dan dijanjikan pula oleh Jepang bahwa barang-barang akan menjadi murah. ²³⁷⁾

Sudah tentu di kalangan penduduk Jambi ketika itu ada yang terbius oleh propaganda Jepang, dan menyanjung-nyanjung Jepang, setinggi langit, tetapi ada juga yang menerima propaganda Jepang tersebut secara wajar, dan tetap mempunyai semangat nasionalisme, dan patriotisme bangsa Indonesia, yang berkeyakinan bahwa kemerdekaan Indonesia hanya dapat diperoleh dengan kekuatan sendiri. ²³⁸⁾

2. Waktu Kedatangan Jepang

Adapun tentara angkatan darat Jepang dipimpin oleh Kolonel Namura, masuk daerah Jambi melalui daerah Palembang dan Padang. Palembang jatuh ke tangan tentara Jepang pada tanggal 14 Februari 1941. Dari Palembang tentara Jepang menyerbu masuk Lubuk Linggau, yang jatuh ke tangan Jepang pada tanggal 21 Februari 1942. Setelah Jepang menduduki Muara Rupit tanggal 23 Februari 1942, kemudian diikuti Sarolangun Rawas pada tanggal 24 Februari 1942, tentara Jepang menyerbu masuk wilayah daerah Jambi. ²³⁹⁾

Dari daerah Palembang tersebut di atas, serbuan tentara Je-

236) Wawancara, *H. Janan Thaib*, tanggal 23 Agustus 1978, *Syamsu Bahrin*, tanggal 17 Juli 1978, dan *H. Thaib Hanafiah*, tanggal 5 Agustus 1978.

237) Wawancara, *Ali Safar*, tanggal 11 Agustus 1978.

238) Wawancara, *Ali Safar*, tanggal 11 Agustus 1978.

239) Wawancara, *Ali Safar*, tanggal 11 Agustus 1978, dan *H. Thaib Hanafiah*, tanggal 5 Agustus 1978. Lihat pula: Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jambi *Monografi daerah Jambi*, halaman 71.

pang diarahkan ke Sarolangun Jambi, dan dapat diduduki tanggal 23 Pebruari 1942. Sehari kemudian Bangko dan Rantau Panjang diduduki pula. Kemudian Muara Bungo diserang oleh Belanda, dan setelah pertempuran sehari-semalam dengan pasukan Belanda, tanggal 28 Pebruari dapat diduduki oleh Jepang. Sedang Muara Tebo, baru diduduki tentara Jepang, tanggal 4 Maret 1942. Di Muara Tebo tentara Jepang dibagi atas dua bagian, satu bagian bertugas untuk menyerang kota Jambi, pusat pemerintahan, dan sebagian lagi untuk menyerang pertahanan tentara Belanda di Pulau Musang. Dalam pertempuran di Pulau Musang Kolonel Namura sendiri tewas, dan tentara Jepang di bawah pimpinan Kapten Oreta dapat menduduki Jambi pada tanggal 4 Maret 1942.²⁴⁰⁾

Adapun daerah Kerinci dimasuki dan diduduki oleh tentara Jepang yang datang dari Padang. Padang diduduki Jepang pada tanggal 17 Maret 1942.²⁴¹⁾

Kedatangan tentara Jepang, pada umumnya disambut dengan perasaan lega dan puas. Rakyat Jambi puas melihat orang-orang dan tentara Belanda melarikan diri, dan banyak rakyat turut serta merampas harta kekayaan orang-orang Belanda yang melarikan diri. Jepang sudah tentu pada hari-hari pertama pendudukannya tidak bersikap keras kepada penduduk. Penduduk yang merampas barang-barang milik Belanda oleh Jepang diminta untuk mengembalikannya di pinggir-pinggir jalan, yang oleh sebagian rakyat dituruti, dan ternyata dikumpulkan oleh tentara Jepang untuk keperluan dan kebutuhan mereka.²⁴²⁾

3. Sikap Jepang terhadap aparaturn pemerintah Hindia-Belanda

Setelah seluruh daerah Jambi dapat dikuasai oleh Jepang dalam waktu yang sangat singkat, maka pada tanggal 10 Maret 1942, disusunlah pemerintahan oleh bala tentara Jepang. Pada dasarnya susunan ketatanegaraan Belanda masih tetap dipertahankan, dengan perubahan-perubahan kecil antara lain perubahan nama dan istilah yang diganti dengan nama atau istilah Jepang.

Semua istilah pemerintahan diganti dalam bahasa Jepang. Keresidenan ditukar dengan *syu*, residen disebut *syucokan*, afdeeling disebut *bunsyu* yang dikepalai oleh *bunsyu-co*, *onder-afdeeling* ditukar dengan *Gun*.

240) Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ibid*, halaman 71.

241) Wawancara, H. Jaman Thaib, tanggal 23 Agustus 1978.

242) Wawancara, A. Mukti Mazaruddin, tanggal 25 Nopember 1978.

Dengan demikian pada masa Jepang di Jambi, *Syucokan* membawahi enam *Bunsyu-co* yaitu:

1. *Bunsyu-co* Bungo berkedudukan di Muara Bungo.
2. *Bunsyu-co* Tebo berkedudukan di Muara Tebo.
3. *Bunsyu-co* Tungkal berkedudukan di Kuala Tungkal.
4. *Bunsyu-co* Tembesi berkedudukan di Muara Tembesi.
5. *Bunsyu-co* Sarolangun berkedudukan di Sarolangun.
6. *Bunsyu-co* Bangko berkedudukan di Bangko. ²⁴³⁾

Sedangkan *Bunsyu* Kerinci karena termasuk Sumatra Barat *syu*, maka *Bunsyu-co* Kerinci berada di bawah *Syu-cokan* Sumatra Barat. ²⁴⁴⁾

Setiap *Bunsyu-co* sebagai pengganti kontelir, membawahi beberapa Demang yang disebut *Gun-co*. Kemudian *Gun-co* membawahi pula *Fuku gun-co*. Aparat selanjutnya adalah marga di Jambi dan mendapo di Kerinci. ²⁴⁵⁾

Dalam pelaksanaan pemerintahan, Jepang mengganti semua orang Belanda (*Europese Bestuur Ambtenaren*) dengan personal-personal Jepang, sedangkan untuk jabatan *gun-co* ke bawah Jepang tetap menggunakan tenaga-tenaga bumi putra. Karena pejabat-pejabat Belanda sudah dicopot, sedangkan pejabat-pejabat Jepang tidak faham berbahasa Indonesia, maka di kantor-kantor, pejabat-pejabat Indonesia pada realitasnya adalah wakil pejabat Jepang. Mereka bekerja bersama Jepang tetapi saling mencurigai, dan oleh karena itu suasana kegelisahan dan kekhawatiran meliputi pejabat-pejabat bumi putra. Hal ini disebabkan karena sedikit kesalahannya dan kelalaian dapat berakibat fatal bagi mereka, sebab Jepang terkenal ganas.

4. Sikap Jepang terhadap bangsa Indonesia

Sikap Jepang terhadap bangsa Indonesia banyak ditentukan oleh keadaan perang dan segenap keperluan dan kebutuhan yang berkaitan dengan perang itu yaitu Jepang memerlukan tenaga manusia, bahan makanan, dan bahan-bahan vital keperluan perang seperti minyak bumi.

Karena kebutuhan minyak bumi sangat diutamakan Jepang, maka instalasi minyak di Kenali Asam, Tempino, dan Bajubang

243) Wawancara, R. Abdullah, tanggal 27 Juni 1978.

244) *Ibid*.

245) *Ibid*.

dapat diperbaiki oleh Jepang, karena bumi hangus yang kurang sempurna sewaktu Belanda merengutkannya. ²⁴⁶⁾

Memang pada hari-hari permulaan datangnya tentara Jepang, tindakan kejam terhadap rakyat tidak dilakukan oleh Jepang. Tetapi lama-kelamaan, rakyat dipaksa untuk memenuhi kebutuhan perang tentara Jepang, seperti menanam biji-biji jarak di pinggir jalan, dan membuat lubang-lubang pertahanan. Pohon-pohon karet banyak yang ditebang, rakyat diperintahkan untuk menanam padi, jagung, ubi, dan bahan pangan lainnya untuk keperluan Jepang, bahkan bahan pangan yang ada di tangan rakyat sekalipun harus diserahkan kepada Jepang. ²⁴⁷⁾

Dalam pada itu Jepang menghambur-hamburkan uang kertas Jepang sebagai pengganti mata uang Belanda, akibatnya harga barang-barang menjadi naik. Harga pangan di luar jangkauan daya beli rakyat, apa lagi harga sandang. ²⁴⁸⁾

Kemakmuran yang dijanjikan Jepang ternyata bagi rakyat Jambi adalah kemiskinan dan kelaparan. Karena kemiskinan rakyat tak dapat membeli sandang terutama pangan. Ketika ini rakyat banyak yang memakai goni sebagai pakaian. Bahaya kelaparan sebagai akibat tindakan dan sikap Jepang timbul di mana-mana, dan tidak sedikit yang meninggal dunia. Orang yang meninggal dunia dikapani dengan tikar. ²⁴⁹⁾

Di samping itu *Ken-pei-tai* menyebarkan mata-mata dan kaki-tangan yang juga disebut *Ken-Pei-ho* di mana-mana, penduduk yang dicurigai ditangkap dan disiksa oleh *Ken-pei-tai*.

Kemudian tenaga rakyat juga dikerahkan untuk keperluan perang Jepang. *Romusya* dan *Kinrohosi*, paling ditakuti dan mengerikan buat rakyat Jambi. Karena rakyat yang masuk *Romusya* dikerjakan secara paksa dan dikirim ke Burma, sedangkan masuk *Kinrohosi* juga berarti ke luar daerah Jambi untuk bekerja secara paksa demi kepentingan tentara Jepang, rakyat Jambi yang terkena *Kinrohosi* dipekerjakan membangun lapangan terbang di Palembang. ²⁵⁰⁾

Selain *Romusya* dan *Kinrohosi*, rakyat juga dikerahkan menjadi *Heiho*, *Gyu Gun*, yakni pasukan militer yang diperban-

246) Wawancara, H. Thaib Hanafiah, tanggal 5 Agustus 1978.

247) Wawancara, Syamsu Bahrun, tanggal 1 Juni 1978.

248) Wawancara, Ali Safar, tanggal 29 September 1978.

249) *Ibid.*

250) Wawancara, H. Thaib Hanafiah, tanggal 5 Agustus 1978.

tukan pada tentara Jepang, untuk pertahanan lokal, Jepang juga membentuk *Sei-nen-dan*, *Bo-go-dang*, dan *Jei-ge-dang*, yang semuanya dipaksakan kepada rakyat.²⁵¹⁾

Adapun *Hei Ho* yakni pasukan militer yang akan bertugas membantu tentara Jepang, terdiri atas dua angkatan. Angkatan pertama dididik enam puluh orang pemuda daerah ini, dan dari angkatan pertama ini tiga puluh orang mendapatkan latihan *Hei ho* di Bukit Tinggi dan tiga puluh orang lagi di Payakumbuh, angkatan kedua juga terdiri dari enam puluh orang, dan dari angkatan kedua ini, tiga puluh orang mendapatkan latihan *Hei Ho*, di Plaju, Palembang, dan selebihnya mendapat latihan di Bengkulu.²⁵²⁾

Sedangkan latihan-latihan *Gyu-gun*, *Sei-nen-dan*, *Bo-godang*, *Jei ge dang* dilakukan di Jambi. Pada hakekatnya Jepang, dengan adanya latihan-latihan militer ini telah pula secara tidak sengaja membekali rakyat daerah ini dengan pengetahuan militer.

5. Sikap Bangsa Indonesia terhadap Jepang

Pada mulanya sikap bangsa Indonesia menerima dengan wajar dan gembira kedatangan Jepang, namun setelah kekejaman fasis Jepang yang menimbulkan kesengsaraan yang luar biasa maka timbullah kembali hasrat akan memerdekakan Indonesia.

Pemuda rakyat yang sudah dilatih Jepang dalam *Heiho*, *Gyu gun*, *Sei nen-dan*, *Bo-go-dang*, *Jei-ge-dang*, turut merasakan penderitaan rakyat dan penduduk sebagai akibat dari segala macam tindakan pihak Jepang berupa penindasan, perkosaan, dan sebagainya menjadi modal perlawanan atau pemberontakan di mana-mana terhadap Jepang. Rakyat sebenarnya sudah mengadakan persiapan secara diam-diam, kemudian secara terang-terangan. Dengan demikian pemberontakan-pemberontakan yang ditujukan kepada kekuasaan pemerintah militer Jepang dilakukan baik oleh rakyat maupun oleh unit-unit bersenjata yang pernah mendapat latihan Jepang maupun oleh kedua-duanya secara bersama-sama. Perlawanan dan pemberontakan ini terjadi di antaranya di Muara Bungo, Bajubang, dan sebagainya.²⁵³⁾

Kegiatan ini mencapai klimaksnya setelah tersiar kabar Jepang menyerah kalah pada tanggal 14 Agustus 1945 yang diikuti

251) Wawancara, H. Thaib Hanafiah, tanggal 5 Agustus 1978.

252) Wawancara, Syamsu Bahrin, tanggal 17 Juli 1978.

253) Wawancara, R. Abdullah, tanggal 23 Juli 1978.

dengan Proklamasi Kemerdekaan oleh Sukarno-Hatta, pada tanggal 17 Agustus 1945. Proklamasi diketahui oleh rakyat di daerah Jambi tanggal 18 Agustus 1945, melalui telepon dari A.K. Gani di Palembang. ²⁵⁴⁾

Di Muara Bungo, pemuda-pemuda menyusun organisasi untuk menjaga keamanan umum. Badan Penjaga Keamanan telah berdiri sejak 16 Agustus 1945 diketuai oleh Haji Badaruddin Yahya mengambil alih kekuasaan dari Jepang. Beberapa orang Jepang yang menghalang-halangi digempuri oleh pemuda. Harta-benda dan senjatanya diserahkan kepada negara. Persiapan minyak yang disimpan Jepang untuk keperluan perangnya diambil alih dan digunakan untuk kepentingan perjuangan Kemerdekaan. ²⁵⁵⁾

Di Kerinci perlawanan rakyat sesudah Proklamasi dilakukan karena kebencian yang mendalam terhadap Jepang yang bertindak sewenang-wenang selama pendudukan, dengan tekad untuk merdeka dan berdaulat. Serangan rakyat dilakukan terhadap markas Jepang di muka Lapangan Merdeka, Sungai Penuh. Para pemimpin dari perlawanan rakyat Kerinci ini antara-lain A. Thalib, KH. Adnan Thaib, KH. Janan Thaib Bakri, H. Mukhtaruddin, dan H. Ridwan. ²⁵⁶⁾

Di daerah-daerah lain di mana Jepang dengan sukarela menyerahkan kekuasaannya tidak terdapat perlawanan atau perebutan kekuasaan. Kalahnya Jepang dari Sekutu dalam Perang Asia Timur Raya membuka Pintu Kemerdekaan Indonesia, yang menjadi cita-cita Pergerakan Nasional Indonesia.

254) *Ibid*, lihat pula Kementerian Penerangan *op cit*, halaman 258.

255) Kementerian Penerangan, *Ibid*, halaman 260-255.

256) Wawancara, *Dasiba*, tanggal 5 Agustus 1978.

BAB V

PENUTUP

Setelah diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan Sejarah Kebangkitan Nasional di daerah Jambi, maka bagian-bagian penting yang dapat dikemukakan sebagai penutup adalah sebagai berikut.

Kesultanan Jambi jatuh pada tahun 1901, dan kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda dimulai di Jambi pada tahun itu sebagai bagian dari Keresidenan Palembang. Baru pada tahun 1906 Jambi berdiri sebagai suatu keresidenan sendiri dalam lingkungan Pemerintah Hindia Belanda. Dengan demikian jatuhnya Kesultanan Jambi, adanya kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda dan bangkitnya pergerakan Nasional terjadi dalam daerah ini, pada waktu yang hampir bersamaan dalam awal abad kedua puluh.

Oleh karena daerah Jambi termasuk daerah yang terakhir dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda, maka sikap dan tindakan pemerintah Hindia Belanda di daerah Jambi, dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi sudah tentu dalam banyak hal berbeda dengan daerah-daerah lain. Keadaan masyarakat dan pemerintah Hindia Belanda di daerah Jambi serta kemampuan organisatoris partai-partai atau organisasi politik yang turut dalam pergerakan Nasional, menentukan adanya interaksi satu sama lain.

Kegiatan-kegiatan partai politik Seperti Serikat Islam sebenarnya sudah menjangkau daerah Jambi pada tahun 1914, namun karena semangat menentang penjajahan yang baru saja muncul di daerah ini, mengakibatkan Serikat Islam di daerah ini terlibat dalam perlawanan fisik menentang kekuasaan kolonial yang terkenal dengan Perang Serikat Abang. Akibatnya Pemerintah Hindia Belanda melakukan larangan dan pembatasan-pembatasan untuk kegiatan politik, sehingga partai-partai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses sejarah kebangkitan Nasional baru berdiri di daerah ini setelah Perang Dunia II meletus di Eropa.

Selama Pemerintah Hindia Belanda berlangsung di dae-

rah Jambi, pada mulanya memang ada kerja wajib bagi rakyat untuk pembuatan-pembuatan jalan-jalan, bangunan-bangunan air dan sarana perekonomian yang diperlukan untuk kepentingan Belanda yang langsung atau tidak langsung juga berkaitan dengan kepentingan ekonomi masyarakat.

Tekanan pajak hasil bumi, juga dirasakan oleh rakyat, dan secara insidental Pemerintah Belanda dalam kurun waktu ini melakukan juga pajak paksa yang dipungut dari rakyat. Dalam pada itu diakui pula bahwa selama pemerintahan Belanda di daerah ini pernah dialami dan dirasakan rakyat kemakmuran, yakni pada masa sebelum dan sesudah depresi ekonomi dunia. Periode kemakmuran ini dikenal oleh rakyat sebagai masa "Hujan Emas" dan "Zaman Kupon".

Pendidikan secara Barat dengan berdirinya *Volkschool* dan lain-lain baru dikenal rakyat pada kurun waktu ini. Pendidikan agama secara teratur dalam organisasi-organisasi madrasah sejak tahun 1915 diperkenalkan kepada rakyat. Peranan pendidikan baik Barat maupun Islam ini sangat besar artinya dalam mencerdaskan kehidupan rakyat daerah ini.

Diskriminasi sosial, ekonomi dan politik yang sebelumnya tidak pernah terasa, dengan adanya Pemerintah Hindia Belanda dengan pola dan sistem kolonialnya, dirasakan pula oleh masyarakat. Infiltrasi kebudayaan Cina dan Barat dalam kehidupan secara tidak terasa memasuki sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Penjajahan Belanda di daerah Jambi dengan segala segi buruk dan baiknya, sudah tentu bagi rakyat ini tidak dapat diterima. Faktor agama, ekonomi dan politik yang ada di daerah dan dialami oleh rakyat Jambi merupakan faktor utama perlawanan terhadap pemerintahan Hindia Belanda. Dari segi agama, rakyat di daerah Jambi sangat anti kafir. Kekuasaan Belanda dalam bidang ekonomi yang memungut pajak dan beban-beban lain, serta larangan dan pembatasan untuk melakukan kegiatan politik, lambat atau cepat akan menimbulkan perjuangan dan perlawanan terhadap Belanda, dan merupakan embrio dari kebangkitan nasional di daerah Jambi.

Pada waktu Perang Dunia II pecah, di mana kekuasaan kolonial Imperialis sedang dalam keadaan lemah-lemahnya, dan sebagai akibat perkembangan pergerakan nasional yang terjadi di daerah-daerah lain, maka eksistensi partai-partai dan organi-

sasi politik di daerah Jambi tak dapat dibendung lagi. Kemudian berdirilah PSII, PAI, PMD, dan Parindra. Demikian pula dengan kegiatan-kegiatan partai-partai tersebut baik yang dilakukannya sebagai Partai maupun sebagai anggota GAPI maupun MIAI, tak dapat dibendung lagi dengan larangan dan pembatasan-pembatasan seperti yang sudah-sudah.

Tidak kecil artinya peranan aktivitas partai dalam memberi kesadaran kepada masyarakat daerah Jambi, akan Persatuan Indonesia dan Kemerdekaan Nasional Indonesia. Sikap Belanda menolak usul-usul kaum pergerakan Nasional, mengakibatkan rakyat Jambi acuh tak acuh ketika ancaman Perang Asia Timur Raya terasa di daerah.

Dengan tiada bantuan rakyat, pemerintah Hindia Belanda dapat dikalahkan oleh tentara Jepang, baik di daerah-daerah lain maupun di daerah Jambi. Dalam waktu singkat tentara Jepang dapat menguasai Jambi, dan dengan demikian oleh Jepang sudah diusir kekuasaan kolonial Belanda.

Kekejaman dan keganasan Jepang terhadap rakyat, telah memberi isi kepada rakyat daerah Jambi untuk tidak mau dijajah baik oleh Jepang maupun oleh Belanda. Ketika Jepang kalah dalam perang Asia Timur Raya, dan Indonesia memproklamasikan Kemerdekaan, di daerah Jambi dimana-mana terjadi perebutan kekuasaan. Di daerah yang Jepang tidak suka rela menyerah kekuasaannya terjadi pula perlawanan fisik.

GLOSARIUM

| | |
|----------------|---|
| Afdeeling | — daerah yang dipimpin oleh Kontelir, setingkat Kabupaten sekarang. |
| Ambung | — Alat untuk membawa hasil Kebun. |
| Asisten Demang | — Kepala onder distrik, setingkat Kecamatan sekarang. |
| A S V I | — Ambacht School voor Inlander Sekolah Tukang Kayu, Besi. |
| Batang | — Sungai, anak sungai. |
| Batin | — Kepala daerah wilayah yang disebut nagari. |
| Bo - go - dang | — Pasukan pertahanan lokal dusun. |
| Bunsyu - co | — Kontelir pada zaman Jepang. |
| Buwaian | — Tempat menidurkan bayi. |
| C V O | — Kursus guru-guru negeri. |
| Demang | — Kepala Distrik, setingkat kewedanaan. |
| Dewan Kalbu | — Sejenis Dewan Pertimbangan Agung sekarang. |
| Fuku gunco | — Asisten Demang pada Zaman Jepang. |
| G A P I | — Gabungan Politik Indonesia. |
| Gewest | — Keresidenan |
| Gigeak | — Alat untuk pembawa/penyimpanan air. |
| Gyu-gun | — Pasukan tentara bentukan Jepang. |
| G N P | — Gross National Product, Semua Harta Benda Kekayaan yang dimiliki. |
| Gun - co | — Demang pada zaman Jepang. |
| Heiho | — Pasukan tentara bentukan Jepang. |
| H I S | — Hollandsch Inlandsche School. |
| Hujan Emas | — Sebutan Rakyat Jambi ketika mengalami kemakmuran pada masa sebelum depresi. |
| I G O B | — Inlandsche Gemeente Ordonnantie Buitengewesten, ordonantie desa un- |

| | |
|-----------------------|---|
| | tuk luar Jawa dan Madura. |
| Interneering | — Menunjuk suatu tempat yang harus didiami seseorang. |
| Jangki | — Alat pengangkut dan penyimpanan padi. |
| Jeigedang | — Pasukan pertahanan lokal. |
| Kelipan | — Alat untuk membawa barang-barang. |
| Kenpei-ho | — Polisi mata-mata Jepang. |
| Kenpei-tai | — Polisi militer Jepang. |
| Kinrohosi | — Kerja paksa di dalam negeri. |
| Kerapatan Patih Dalam | — Dewan Menteri Dalam, Majelis Kerajaan. |
| Kerapatan Patih Luar | — Dewan Menteri Luar, Kabinet Kerajaan. |
| Kontelir | — Kepala Afdeeling. |
| Krontong | — Tempat menyimpan ikan sewaktu menjala/memancing. |
| Landwacht | — Penjaga Daerah, Kampung yang dibentuk Belanda. |
| Luhak | — Daerah rantau gebied. |
| Marga | — Sama dengan desa di Jawa. |
| M I A I | — Majelis Islam A'la Indonesia. |
| MULO | — Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (SLP) |
| Nagari | — Daerah rantau gebied |
| N I A M | — Nederlandsche Indische Aardolie Maatschappij — Perusahaan minyak milik Hindia Belanda. |
| N U | — Nahdatul Ulama. |
| Onderwijs Verbod | — Kekuasaan Polisi campur tangan dalam soal pendidikan dan pengajaran, melakukan pengeledahan-pengeledahan di sekolah, dan di rumah guru. |
| P A I | — Partai Arab Indonesia. |
| P B I | — Persatuan Bangsa Indonesia. |
| Pangeran Ratu | — Putra Mahkota. |
| P A R I I | — Partai Islam Indonesia. |

| | |
|-------------------|---|
| Parindra | — Partai Indonesia Raya. |
| Pasirah | — Kepala Marga. |
| Patte - in | — Alat mengangkut barang berat. |
| P I I | — Partai Islam Indonesia atau PARII. |
| P I D | — Politieke Inlichtingen Dienst. |
| PELITA | — Pembangunan Lima Tahun. |
| P M D | — Partai Muslimin Jambi. |
| P N I | — Partai Nasional Indonesia. |
| PNI - Baru | — Maksudnya Pendidikan Nasional Indonesia. |
| P 3 KD | — Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. |
| P P K S | — Persatuan Pemuda Kita Setia, organisasi Pemuda lokal di Jambi. |
| PPPKI | — Perhimpunan-perhimpunan Kebangsaan Indonesia. |
| P V P N | — Persatuan Vakbonden Pegawai Negeri. |
| Romusya | — Kerja paksa keluar Negeri pada Zaman Jepang. |
| Seinendan | — Pasukan Pertahanan lokal. |
| Stadswacht | — Penjaga kota, pasukan yang dibentuk Belanda menjelang kedatangan tentara Jepang. |
| Sultan Bayang | — Biasa juga disebut Sultan Tidur Sultan Boneka Belanda. |
| Rio | — Kepala Dusun. |
| Tabe - ang | — Atau Tabung alat pembawa air dari sumur/sungai. |
| Taman Dewasa | — SLP - nya Taman Siswa. |
| Taman Dewasa Raya | — SLA-nya Taman Siswa. |
| Taman Muda | — SD - nya Taman Siswa. |
| Tsamaratul Insan | — Suatu Badan Pendidikan Islam yang menyelenggarakan madrasah-madrasah di Jambi. |
| Verbanning | — Melarang seseorang untuk berdiam di salah satu daerah. |
| Zaman Kupon | — Sebutan rakyat Jambi ketika mengalami kemakmuran pada masa sesudah depresi ekonomi dunia. |

BIBLIOGRAFI

A. BUKU

- Abdullah Raden, *Kenang-kenangan Jambi Nan Batuah*, ketikan.
- Abdulgani Dr. H. Ruslan, *Sosialisme Indonesia*, Yayasan Prapanca, 1964.
- Anhar Gonggong, *H. Umar Said Cokroaminoto*, 1975.
- Brajonegoro, Sutojo, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta, 1956.
- Burger, Prof. Dr. DH, *Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia*, J.B. Wolters, Jakarta.
- Gonggri jp, G, *Sehets ener Economische geschiedenis Van Nederlands – Indie*, De Erven F Bohn NV. Haarrlem, 1949.
- Hatta, Moh, *Kumpulan Karangan Nomor 1*, penerbit dari Balai Buku Indonesia, Jakarta, 1953.
- Panitia Seminar, IAIN Jambi, *Sultan Taha Saifuddin, Raja dan Pejuang Islam*, ketikan 1978.
- Ibrahim, *Propinsi Jambi*, Kejora, Bukit Tinggi Palembang – Jakarta.
- Jawatan Kebudayaan Kabupaten Kerinci, *Susunan Politik Adat Kebudayaan Alam Kerinci*.
- Kahin, George Mc. Turnan, *Nasionalism and Revolution in Indonesian*, Cornell University Press, Ithaca, New York, 1959.
- Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Jambi, Laporan tahunan 1977.
- , *Monografi Daerah Jambi*, ketikan.
- , *Musik Tradisional daerah Jambi*, 1978.
- , *Seni Kriya Tradisional Daerah Jambi*, 1978.
- , *Seni Tari Daerah Jambi*, 1978.
- Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia Propinsi Sumatra Tengah*.

- , *Republik Indonesia Propinsi Sumatra Selatan*.
- Koanda Sumatra, *Almanak, Sumatra*, 1969.
- Koch, D.M.G. "*Om de Vrijheid*" *Nationalistische Beweeging in Indonesia*, Jakarta, 1950.
- , *Verzamelde Opstellen over Koloniaal Bewind*. Amsterdam, 1950, ketikan.
- Majid A. Wahab, dan Zulkifli Ishak, Drs, *Marga dalam Propinsi Jambi sebelum dan sesudah IGOB*. 1969.
- Mansur M.D. Drs. dkk., *Sejarah Minang Kabau*, Bhratara, Jakarta, 1970.
- Margono, *Ihtisar Sejarah Pergerakan Nasional 1900-1945*, Pusat Sejarah ABRI, Jakarta, 1971.
- Nasution A.H. *Sejarah Perjuangan Nasional di bidang bersenjata*, Jakarta.
- Pane, Sanusi, *Sejarah Indonesia II*, Balai Pustaka, Jakarta, 1965.
- Pemerintah Daerah Tingkat II Kerinci, *Kerinci Berjenjang Naik Bertatah Turun*, 1975.
- Pringgodigdo, A.K., *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* Pustaka Rakyat, Jakarta 1964.
- Sehrieke. B, *Indonesia Sociological Studies*, 2nd edition Sumur Bandung, Bandung, 1960.
- Syahabuddin, R. *Sejarah Perjuangan Jambi dari abad ke abad*, Palembang, 1954.
- Subekti, *Sketsa Revolusi Indonesia, 1940 - 1945*, Surabaya, 1963.
- Sukarno, Ir, *Di bawah Bendera Revolusi I*, Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1963.
- , *Indonesia menggugat*, CV. Masco, Jakarta.
- Team Penelitian Sejarah dan Budaya Kerinci, *Depati Purbo Pahlawan Perang Kerinci*, 1972.
- Tirtoprojo, Susanto, *Sejarah Pergerakan Nasional*, Jakarta, 1965.
- Vlekke, Bernard H.M., *Nusantara A History of Indonesia*, Bruxelles, Les Edition A Manteau SA, 1961.

- Wal, S.L. Van der, *De Volksraad en de Staatskundige Ontwikkeling Van Nederlands Indie*. Een bronnen publikatie, Tweedestuk, 1922-1942. Groningen, J.B. Walters, 1965.
- Wertheim, W.F, *Indonesia Society in Transition*, 2nd edition, Sumur Bandung, Bandung, 1954.
- Wesselink W.H.A dan K Yff, *Sejarah Ekonomi*, Noordhoff kolf NV, Jakarta, 1956.
- Yusuf Nasri, *Tamasya di Alam Jambi*, ketikan

B. MAJALAH DAN SURAT KABAR

- Amerta*, 1955.
- Indische Militaire Tijdschrift*, 1887.
- IPO*, 1938 – 1941.
- Nationale Commentaren*, 1938 – 1941.
- Pemandangan*, 1936 – 1941.
- Perca Selatan*, 1940 – 1941.
- Staatsblad*, 1906, 1922, 1938
- Suara Parindra*, 1937 – 1941.
- Suara PSII*, 1938 – 1941.
- Caya Timur*, 1938 – 1941.

C. ARTIKEL

- Suryomiharjo, Abdurrachman, "An Analysis of Suwardi Suryaningrat's ideals and national revolutionery actions (1913-1922), *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, Nomor 5, Jilid II, Oktober 1964.
- Thamrin, Moh. Husni, Kebijakan-sanaan di waktu Krisis (Crisis Beleid) salinan dari *Handelingen Volksraad*, 1938.
- Zainuddin, R, Mengikuti jejak-jejak sejarah Putri Ayu Jambi (suatu tinjauan historis-analisis), dalam *Warta Massa* Oktober 1978.

D. SKRIPSI/THESIS

- Muhad, Yushar; *Perkembangan Islam di Jambi*, 1973.

Muhammad, Noor, Kemas; *Perang Serikat Abang dengan Imperialisme Belanda di Jambi*, 1973.

Norman, *Sejarah Perkembangan Marga Awun dan terbentuknya Dusun Sengeti*, 1973.

Situmorang, Osman, *Raden Mat Taher Pahlawan Jambi*, 1973.

E. WAWANCARA

Abdurrahman bin Muhammad Zein, 71 th, Tanjung Pinang, Jambi.

Ali Safar, 106 th, Lorong Aman The Hok, Jambi.

A. Mukti Nazaruddin, 57 th, Jambi.

Dasiba (Jakfar Sidik Bakri), 53 th, Sungai Penuh.

Haji Nurmuhammad, 68 th, Jambi.

H.A. Thaib Hanafiah, 63 th, Jambi.

Ibrahim, 69 th, Jambi.

KH. Janan Thaib Bakri, 55 th.

Muhammad Yatub bin Haji Umar, 71 th, —

Raden Haji Abdullah, 53 th, Jambi.

Raden Haji Muhammad Syarif, 88 th, Jambi

Raden Yusuf Yasin, 52 th, Jambi.

Raden Sudarsono, 67 th, —

Syamsu Bahrin, 69 th, —

002616.4

G3.2



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA